

RELASI MAKNA KEHOMONIMAN DALAM BAHASA MELAYU DIALEK JAKARTA: Kajian Verba

143



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**



**RELASI MAKNA KEHOMONIMAN
DALAM BAHASA MELAYU
DIALEK JAKARTA:
Kajian Verba**

Ririen Ekoyanantiasih



**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009**

Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba

Penyelaras Bahasa: Artanti
Perancang Sampul: Nova Adryansyah
Penata Letak: Bambang Satrio Utomo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.292 101 43

EKO

r

EKOYANANTIASIH, Ririen

*Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu
Dialek Jakarta: Kajian Verba*/Ririen Ekoyanantiasih.

—Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.

vii, 128 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-790-6

1. BAHASA MELAYU JAKARTA-SEMANTIK

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 181
PB	Tgl. : 22-2-2009
499.292 101 43	Ttd. : _____

EKO
r

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai

Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Dra. Ririen Ekoyanantiasih yang berjudul *Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Maret 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah*, penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanallahi Wata'ala* atas selesainya laporan penelitian mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian rutin Subbidang Pengkajian Bahasa, Pusat Bahasa, Tahun Anggaran 2006, yang berjudul "Relasi Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba"

Naskah penelitian ini melaporkan bentuk-bentuk verba yang berhomonim dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta. Penelitian bahasa Indonesia ragam tulis ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

- (1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang masih memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- (2) Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus konsultan, yang selalu mengingatkan kepada penulis;
- (3) Drs. Sutiman, M. Hum., Kepala Subbidang Pengkajian Bahasa, yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan laporan penelitian ini.

Jakarta, 31 Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Relevansi Penelitian	4
1.6 Kerangka Teori.....	5
1.7 Sumber Data	5
1.8 Metode Penelitian.....	5
II. KERANGKA TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU.....	7
2.1 Pengantar.....	7
2.2 Pendapat Beberapa Pakar	7
2.3 Klasifikasi Homonimi.....	8
2.4 Kriteria Penentuan Homonimi.....	9
2.4.1 Menelusuri Etimologi Kata dalam Kamus.....	9
2.4.2 Melihat Nalar-Taknalnya Makna	9
2.4.3 Melihat Makna Pusat atau Makna Intinya.....	10
2.4.4 Mengkaji Hubungan Struktur	11
2.5 Sumber Homonimi.....	13
2.5.1 Konvergensi Fonetis.....	13
2.5.2 Divergensi Makna	15

2.5.3 Pengaruh Asing	16
2.6 Upaya Menghindarkan Ketaksaan yang Disebabkan oleh Homonimi	17
2.7 Kajian Terdahulu	18
2.8 Verba	20

III. RELASI MAKNA KEHOMONIMAN BAHASA MELAYU

DIALEK JAKARTA	22
3.1 Pengantar	22
3.2 Verba Berdasarkan Perilaku Semantis.....	22
3.2.1 Verba Perbuatan	22
3.2.1.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba	23
3.2.1.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina	27
3.2.1.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva...	32
3.2.1.4 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina dan Adjektiva.....	36
3.2.2 Verba Proses	38
3.2.2.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba	38
3.2.2.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina	43
3.2.2.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva...	48
3.2.2.4 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina dan Adjektiva.....	53
3.3 Verba Berdasarkan Bentuk Morfologis.....	55
3.3.1 Verba Asal.....	55
3.3.1.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba	55
3.3.1.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina	60
3.3.1.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva...	65
3.3.2 Verba Turunan.....	69
3.3.2.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba	69
3.3.2.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina	74
3.3.2.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva...	79
3.4 Verba Berdasarkan Perilaku Sintaksis	82
3.4.1 Verba Transitif	82
3.4.1.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba	82
3.4.1.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina	87
3.4.1.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva...	92
3.4.2 Verba TakTransitif	96
3.4.2.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba	97

3.4.2.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina	101
3.4.2.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva...	106
IV. PENUTUP.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang penutur bahasa sering dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam fungsi yang berbeda-beda. Fungsi bahasa tersebut akan menghasilkan ragam bahasa yang berbeda pula. Hal itu tentu menuntut penggunaan kosakata yang sesuai dengan situasi berbahasa. Sering kali terjadi bahwa suatu leksem dalam ujaran dapat mengandung berbagai makna. Berkaitan dengan hal itu, tulisan ini mengambil contoh ilustrasi yang digambarkan oleh Ruskhan (1995:1), yaitu sebagai berikut. Apabila kita mendengar atau mengamati ujaran: *Mana haknya?* Dengan jawaban *Haknya tidak ada*. Ada beberapa penafsiran ujaran itu, Kemungkinan pertama adalah bahwa seseorang menuntut hak orang lain kepada teman bicaranya. *Hak* dalam hal ini dapat bermakna 'milik atau kepunyaan'. Bahkan, hak dalam hubungan ini dapat pula bermakna 'kewenangan; kekuasaan; martabat'. Namun, ada kemungkinan lain, yakni *hak* dengan makna 'telapak sepatu pada bagian tumit'. Kemungkinan makna ini timbul apabila seseorang (wanita) yang melihat tumit sepatu tingginya tidak ada lagi sehingga ia mengajukan pertanyaan seperti itu. Orang lain akan menjawabnya dengan *Haknya tidak ada*. Akan berbeda lagi makna ujaran itu apabila seseorang ibu yang akan merenda alas meja, tetapi ia tidak menemukan alat perenda itu. Ia akan bertanya kepada anaknya. *Makna haknya?* Anaknya menjawab, *Haknya tidak ada*. Makna *hak* dalam ujaran ini bukanlah bagian tumit sepatu atau kepunyaan dan sebagainya, melainkan 'alat untuk merenda yang dibuat dari logam'. Dari ilustrasi yang digambarkan oleh Ruskhan (1995) itu dapat kita pahami

bahwa suatu leksem dalam ujaran dapat mengandung berbagai makna. Keberbagaian makna itu dapat menimbulkan ketaksaan dalam berbahasa (Ruskhan, 1995).

Perbedaan leksem-leksem *hak* tersebut terletak pada segi semantisnya saja. Segi semantik yang membicarakan, baik keberbagaian makna yang timbul dari sebuah leksem maupun karena dari beberapa leksem yang berbeda tercakup dalam kajian polisemi dan homonimi. Homonimi termasuk kajian semantik leksikal. Dalam membicarakan leksikon, Lyons (1979:550) menyinggung sebagai dua jenis ketaksaan leksikal. Lyons (1981) mengatakan bahwa homonimi ialah dua kata yang berbeda yang serupa tulisan dan bunyinya. Kemudian, Harford (1984:123) memberi pengertian homonimi dengan ‘keberhubungan makna atau tidaknya suatu kata’. Lebih lanjut Lyons (1981:43) membagi homonimi menjadi (1) homonimi mutlak dan (2) homonimi sebagian. Homonimi mutlak ditentukan oleh tiga kriteria, yakni (a) tidak mempunyai hubungan makna; (b) semua bentuknya harus sama, yakni menjadi token dari tipe yang sama; (c) bentuk yang sama secara sintaksis harus pula sebanding (ekuivalen). Menurut Lyons, Homonimi sebagian pada hakikatnya merupakan leksem yang berbeda. Akan tetapi, setelah mengalami infleksi atau juga derivatif, ketaksaan leksem itu muncul sehingga menghasilkan bentuk homonimi sebagian. Sementara itu, Chaer (1995:302) mengatakan bahwa homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya ‘kebetulan’ sama; maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Dalam kaitannya dengan homonimi, perlu juga disinggung homofoni dan homograf (Lyons, 1981:558–559). Di dalam penelitian mandiri yang berjudul ‘Relasi Makna Kehomoniman dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta ini, kajian tentang homofoni dan homograf tidak akan disinggung. Di dalam penelitian tersebut, hanya akan dibahas tentang kehomoniman verba di dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta. Dari bermacam pendapat para pakar linguistik tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa homonimi merupakan dua buah leksem yang berbeda dengan makna yang tidak berhubungan, tetapi bentuknya sama. Bertolak dari uraian tersebut, apakah keadaan kebahasaan semacam itu juga terjadi di dalam bahasa Melayu Betawi?

Penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah perlu dilakukan, seperti misalnya terhadap Bahasa Melayu Betawi (BMB). Penelitian

yang sudah pernah dilakukan terhadap BMB, antara lain di bidang morfologi, seperti yang pernah dilakukan oleh Muhajir (1984). Bidang fonologi digarap oleh Wallace (1979). Dalam bidang sosiolinguistik, pada tahun 1976, Lumintintang melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Melayu Betawi. Penelitiannya tersebut memfokuskan pada pemakaian Dialek Jakarta oleh Murid Sekolah Menengah Atas se-DKI. Sementara itu, kajian dalam semantik BMB juga sudah pernah dilakukan. Pada tahun 2002 Ekoyanantiasih dkk. menelaah tentang kesinoniman dalam bahasa Melayu Betawi. Selanjutnya, pada tahun 2003 Ekoyanantiasih juga memfokuskan kajiannya pada bidang kehiponiman. Setahun kemudian, Ekoyanantiasih (2004) melakukan kajian tentang keantoniman di dalam bahasa Melayu Betawi. Lalu, pada tahun 2005 secara mandiri, Ekoyanantiasih melakukan penelitian yang memfokuskan pada kajian reduplikasi, yaitu reduplikasi dalam bahasa Melayu Betawi. Pada tahun yang sama pula, Ekoyanantiasih dkk. (2005) juga melakukan penelitian tentang kepolisemian verba di dalam bahasa Melayu Betawi. Informasi itu menunjukkan bahwa dalam bidang semantik penelitian —kehomoniman— di dalam bahasa Melayu Betawi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut perlu segera dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian kebahasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kepustakaan bahasa Indonesia tentang penelitian kehomoniman yang dapat diinventaris oleh penulis, baru beberapa orang peneliti. Para peneliti yang telah melakukan kajian kehomoniman tersebut adalah (1) Ruskhan (1995) dan (2) Budiastuti (1993). Budiastuti (1993) mengatakan bahwa beberapa leksem dari kosakata sehari-hari ada yang mempunyai kesamaan makna inti dan ada yang tidak mempunyai kesamaan makna inti dengan terminologi bidang keilmuan. Menurut Budiastuti (1993), untuk menentukan hubungan homonimi dan polisemi suatu leksem tidak selalu harus melalui penelitian secara diakronis, tetapi juga dapat dilakukan secara sinkronis. Senada dengan itu, Ruskhan (1995: 13–17) berdasarkan konsep Ullmann (1983) juga menjabarkan tentang ketaksamaan yang terjadi disebabkan oleh adanya dua leksem atau lebih yang wujudnya sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Dalam tulisan ini, Ruskhan (1995:4–6) menjabarkan tentang kriteria “penentuan homonimi dan polisemi”, di antaranya dengan cara melakukan (a) menelusuri etimologi kata

dalam kamus, (b) melihat nalar tak nalarnya. Selain itu, Ruskhan (1995:8–12) juga menguraikan sumber-sumber homonimi, di antaranya (1) fonetis, (2) divergensi makna, dan (3) pengaruh asing. Di akhir tulisannya, Ruskhan (1995: 17–21) juga berdasarkan konsep Ullmann (1983) menjabarkan usaha-usaha untuk menghindari ketaksamaan yang disebabkan oleh homonimi.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian terhadap semantik bahasa Melayu Betawi yang memfokuskan pada kajian kehomoniman ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana kehomoniman verba di dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian semantik ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehomoniman verba di dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Karena begitu luasnya cakupan yang ada dalam hubungan makna kehomoniman, penelitian ini dikhususkan pada kelas kata verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan membahas dan menganalisis kata-kata yang mempunyai hubungan makna kehomoniman yang berkelas kata verba. Pemilihan kelas kata itu didasarkan pada sejumlah data homonimi yang banyak terkumpul berkelas kata verba. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini tidak akan menyinggung kajian tentang homofoni dan homograf. Di dalam penelitian tersebut, hanya akan dibahas tentang kehomoniman verba di dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta.

1.5 Relevansi Penelitian

Dengan meningkatnya kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan, prestise dialek Jakarta juga menanjak. Anak-anak muda dari berbagai daerah yang pernah tinggal di Jakarta, sekembalinya ke daerah, dengan bangga menggunakan dialek Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak ibukota (Muhadjir, 1984). Oleh karena itu, sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan peran dialek Jakarta (Muhadjir, 1979), penelitian

mengenai bahasa Melayu Betawi perlu dan penting dilakukan dari berbagai aspek kebahasaan sebagai bahasa yang mempunyai prestise dan kedudukan yang tinggi.

1.6 Kerangka Teori

Homonimi merupakan semantik leksikal yang berkaitan dengan hubungan makna antarkata. Homonimi adalah dua buah kata atau satu ujaran yang bentuknya sama; maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 1995). Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk memahami hal itu mengikuti pandangan Nida (1975), Palmer (1983), dan Ullmann (1983). Penjelasan lebih lanjut tentang homonimi akan diuraikan di dalam Bab II.

1.7 Sumber Data

Untuk menentukan sumber data, penulis berpedoman pada pendapat Saussure (1916). Menurut Saussure (1916) yang diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat (1988) data penelitian yang sah dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue*. Ia menyebutkan bahwa leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan tentang lesikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa. Menurutnya, leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang se-orang atau segolongan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu sumber data penelitian ini diambil dari kamus. Sementara itu, kamus yang menyimpan leksikon bahasa Melayu Betawi adalah *Kamus Dialek Jakarta* yang disusun oleh Chaer (1982). Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah *Kamus Dialek Jakarta* yang disusun oleh Chaer.

1.8 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif (Sudaryanto, 1986:62). Metode deskriptif tersebut dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- (1) Tahap Pengumpulan Data. Dalam tahap pengumpulan data ini, leksikon-leksikon di dalam kamus yang mengandung makna homonimi dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kelas

kata verba. Data yang berupa verba homonimi tersebut masih akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) verba berdasarkan perilaku semantis, (2) verba berdasarkan bentuk morfologisnya, dan (3) verba berdasarkan perilaku sintaksisnya. Dengan demikian, data yang terkumpul berupa leksikon verba yang berhomonimi.

- (2) Tahap Analisis Data. Dalam tahap ini data homonimi verba tersebut dianalisis berdasarkan konsep Ullmann (1970, 159–162) dan Nida (1975:121–149). Dari analisis itu dapat diketahui bahwa leksikon yang berhomonimi itu mempunyai makna yang tidak saling berhubungan. Bila leksem A berhomonim dengan leksem B, leksem B berhomonim dengan leksem A. Dengan kata lain, terdapat hubungan bilateral, yakni hubungan yang berlaku ke dua arah.
- (3) Tahap Pelaporan. Tahap terakhir dalam suatu penelitian adalah pelaporan, yaitu membuat laporan hasil keseluruhan dari penelitian. Pada tahap ini, semua data kehomoniman yang telah dianalisis disusun dalam wujud buku laporan yang disesuaikan dengan sistematika penyajian.

II. KERANGKA TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan diuraikan tentang pendapat beberapa pakar tentang homonimi, klasifikasi homonimi, kriteria penentuan homonimi, sumber homonimi, upaya menghindarkan ketaksaan yang disebabkan oleh homonimi, kajian terdahulu tentang homonimi, dan verba. Uraian tersebut adalah sebagai berikut.

2.2 Pendapat Beberapa Pakar

Beberapa pendapat tentang homonimi yang dijelaskan oleh pakar bahasa adalah sebagai berikut. Leech (1975:228) menyatakan bahwa kehomoniman berupa kondisi *"two or more words having the same pronunciation and spelling"*. Sementara itu, Lyons (1981:43) menjelaskan bahwa homonimi adalah dua kata yang serupa tulisan dan bunyinya. Kemudian, Lyons (1981:20) menyatakan juga bahwa *Most dictionaries distinguished homonymy, as we have done with bank(1) and bank (2), by assigning distinctive numbers to them and giving a separate entry to each.*

Senada dengan kedua pendapat tersebut, Harford (1984: 123) memberi pengertian homonimi dengan istilah 'keberhubungan makna atau tidaknya suatu kata. Jika suatu kata memiliki makna berbeda yang antara satu makna dan makna yang lain tidak ada hubungannya, satuan leksikal itu disebut homonim. Pakar bahasa lain, yaitu Cruse (1987:80) juga menyatakan bahwa kehomoniman berupa *"lexical from which realises lexical units belonging to more than one lexems"*.

Di dalam pembedaan morfem homonim dari polisemi, Nida (1963:56) berpendapat bahwa makna-makna yang dan saling berhubungan dari bentuk yang sama dapat dianggap satu morfem dengan makna banyak apabila perbedaan itu sejajar dengan perbedaan distribusi. Selain itu, Djajasudarma (1993:44) berpendapat bahwa perbedaan antara satuan bahasa yang polisemi dan homonimi dapat dilihat dari hasil analisis komponen. Perbedaan itu bertumpu pada derajat kesamaan makna. Ada perangkat bentuk yang sama sekali tidak mengandung kesamaan dalam salah satu komponen maknanya, seperti *bisa* 'dapat' dan *bisa* 'racun'. Dan ada pula perangkat bentuk yang mengandung sebagai komponen makna yang sama, seperti *pukul* 'jam' (dari dentang jam) dan *pukul* 'ketuk'.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa homonimi merupakan dua leksem yang berbeda dengan makna yang tidak berhubungan, tetapi bentuknya sama.

2.3 Klasifikasi Homonimi

Lyons (1981:43) membagi homonimi menjadi dua, yaitu (1) homonimi mutlak dan (2) homonimi sebagian.

Menurutnya, homonimi mutlak ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu (a) bentuknya tidak mempunyai hubungan makna, (2) semua bentuknya harus sama, dan (3) bentuk yang sama secara sintaksis harus pula sebanding atau ekuivalen.

Tidak hanya itu, Lyons (1981:43) juga mengatakan bahwa homonimi sebagian pada hakekatnya merupakan leksem yang berbeda. Akan tetapi, setelah mengalami inflektif atau derivatif, ketaksamaan leksem itu muncul sehingga menghasilkan bentuk homonimi sebagian. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata *beruang*.

Masih menurut Lyons (1979:558–559), dalam kaitannya dengan homonimi, perlu juga disinggung tentang homofoni dan homografi. Menurut Lyons (1979), kedua istilah itu merupakan bagian dari homonimi.

Menurut Lyons (1979:558–559), homofoni merupakan dua buah leksem yang memiliki makna dan penulisan yang berbeda, tetapi ujarannya sama. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah *sangsi* dan *sanksi*. Kedua kata itu memiliki bentuk dan makna berbeda, tetapi lafalnya sama. Sementara itu, homografi menunjukkan hubungan leksem yang memiliki makna dan lafal yang berbeda, tetapi

bentuk yang sama (Lyons,1979:558–559). Contoh dalam bahasa Indonesia adalah leksem *tahu*. Kata tersebut mempunyai dua macam makna yang berbeda, yaitu (1) paham dan (2) nama makanan.

2.4 Kriteria Penentuan Homonimi

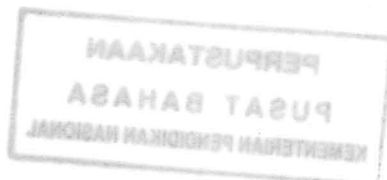
Karena antara homonimi dan polisemi bertolak dari bentuk yang sama, ada beberapa kriteria untuk menentukan apakah suatu bentuk itu termasuk homonimi atau polisemi. Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983:102–108) menyebutkan kriteria penentuan homonimi sebagai berikut.

2.4.1 Menelusuri Etimologi Kata dalam Kamus

Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983: 102–108) mengatakan bahwa cara ini dimaksudkan agar pemakai bahasa dapat membedakan makna dasar suatu leksem yang menimbulkan ketaksaan itu. Dengan demikian, akan ditetapkan apakah bentuk bahasa itu termasuk homonimi atau polisemi. Ruskhan (1995) memberi contoh dengan leksem *buku*. Apakah leksem itu termasuk homonimi atau polisemi? Untuk itu, harus diteliti asal-usul kata itu. Di dalam kamus, leksem tersebut seperti yang dikemukakan di atas yang bermakna (1) ‘lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab (2): (a) tempat pertemuan dua ruas (buluh, tebu); (b) bagian yang keras pada pertemuan dua ruas (buluh, tebu); (c) kata bantu bilangan untuk benda berupa bongkahan atau gumpalan kecil (seperti garam, gula, tanah, sabun); (d) setampang (selempang, selipat)’ (Depdikbud, 1991:152). Jika ditelaah asal-usulnya, makna pertama berasal dari bahasa Belanda: *boek*. Sementara itu, makna kedua dengan beberapa makna lainnya berasal dari bahasa Melayu: *buku*. Karena makna (1) berbeda asal-usulnya dengan makna (2), dapat ditentukan bahwa makna (1) dan (2) merupakan homonimi. Lain halnya makna (2) dengan empat makna lainnya, yaitu (a), (b), (c), dan (d) yang sama-sama berasal dari bahasa Melayu. Buku dengan makna-makna lain itu termasuk polisemi.

2.4.2 Melihat Nalar-Taknalarinya Makna

Menurut Ruskhan (1985) yang berdasarkan konsep Palmer (1983:102–108), untuk menentukan apakah suatu leksem ber-



homonimi atau berpolisemi, kita dapat mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan maknanya. Apakah perbedaan itu dapat diterima secara nalar atau tidak. Apabila perbedaan itu dapat diterima secara nalar, kita akan memperoleh makna polisemi. Sebaliknya, apabila perbedaan itu tidak nalar, kita akan menjumpai homonimi. Nalar atau tidaknya itu dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Lyons (1979: 550–551) menyebutnya dengan *unrelatedness vs relatedness of meaning*. Apabila tidak terdapat hubungan makna, hal itu menunjukkan polisemi. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ditemukan leksem *angker* yang bermakna (1a) tampak seram dan tidak semua orang dapat menjamahnya karena berpenghuni makhluk halus (hantu dsb); (b) tampak menyeramkan (menakutkan); (2) jangkar. Makna (1a) dan (1b) tampak ada hubungan antara 'tampak seram' dan 'tampak menyeramkan (menakutkan)'. Karena adanya hubungan makna, makna (1a) dan (1b) termasuk makna polisemi. Namun, makna (1a) dan (1b) tidak ada hubungannya dengan makna (2). Karena itu, makna yang terakhir ini termasuk homonimi.

Masih menurut Ruskhan (1995), salah satu hubungan yang lazim di antara makna-makna itu adalah kiasan, yakni leksem yang mempunyai makna harfiah di samping ada satu atau dua makna pindahnya. Contoh yang jelas adalah seperangkat leksem yang berkaitan dengan anggota badan, seperti: *mata, hidung, telinga, kepala, tangan, dan kaki*. Leksem-leksem tersebut di samping mempunyai makna harfiah, juga memiliki makna yang relevan dengan objek lain.

2.4.3 Melihat Makna Pusat atau Makna Intinya

Selanjutnya, masih menurut Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983:102–108), penentuan makna pusat atau makna inti dalam satuan bahasa akan memudahkan kita dalam menetapkan apakah satuan bahasa itu tergolong homonimi atau polisemi. Ruskhan (1995) memberi contoh leksem *anak*, misalnya, meliputi makna (1) keturunan yang kedua; (2) manusia yang masih kecil; (3) binatang yang masih kecil; (4) pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar; (5) orang yang berasal dari dan dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb); (6) orang yang termasuk dan suatu golongan pekerjaan (keluarga); (7)

bagian yang kecil (pada suatu benda): (8) yang lebih kecil dan yang lain.

Makna pusat leksem *anak* adalah ‘keturunan yang kedua’. Namun, ada makna yang berbeda dari makna intinya, apakah makna yang berbeda itu homonimi atau polisemi. Menurut Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983:102–108), kita harus mengaitkannya dengan makna intinya. Misalnya, makna (2) ‘manusia yang masih kecil’ berarti masih berkaitan dengan makna intinya. Makna intinya merupakan keturunan yang lebih kecil (belakangan) dari keturunan pertama, yakni ayah dan ibu sehingga manusia yang masih kecil berarti bukan merupakan manusia dari keturunan pertama, yakni ayah dan ibunya.

Makna (3) dan (4) masih ada hubungan dengan makna intinya. Baik binatang maupun pohon kecil, termasuk keturunan atau generasi berikutnya setelah keturunan atau generasi pertama, yakni binatang atau pohon yang besar berupa induknya. Makna (5) menunjukkan adanya hubungan dengan makna intinya karena orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu tempat dapat dikaitkan dengan keturunan kedua berasal dan dilahirkan oleh ibu. Makna (7) tidak jauh dari makna inti, yakni bagian yang kecil dari bagian yang besar berupa benda, yang dikaitkan dengan keturunan yang kedua merupakan bagian kecil dari yang pertama. Demikian pula makna (8) tidak jauh dari makna inti, yakni bagian yang kecil dari bagian yang besar berupa benda, yang dikaitkan dengan keturunan yang kedua merupakan bagian kecil dari yang pertama. Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa kedelapan makna itu masih tercakup dalam satu leksem *anak*, yang dalam hal ini tergolong ke dalam polisemi (Ruskhan, 1995).

2.4.4 Mengkaji Hubungan Struktur

Menurut Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983:102–108), salah satu cara lain untuk menentukan apakah suatu satuan bahasa homonimi atau polisemi adalah dengan melihat hubungan strukturnya. Di dalam sebuah kalimat dapat terjadi ketaksaan karena berbagai kemungkinan makna yang dapat ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Misalnya, *laki-laki dan perempuan tua* dapat menimbulkan ketaksaan. Ada kemungkinan yang tua adalah perempuannya atau kedua-duanya. Dalam hal ini, ke-

berbagaian makna itu tidak ditemukan hanya dalam leksem-leksem yang terdapat di dalam kamus, melainkan timbul karena unsur-unsur gramatikalnya.

Di dalam kaitannya dengan penentuan homonimi dan polisemi, Ruskhan (1995:7) memberi contoh kalimat sebagai berikut:

- (1) *la menyervis dengan bagus.*
- (2) *la menyervis tamu dengan bagus.*
- (3) *la menyervis radio dengan bagus.*
- (4) *la menyervis bola dengan bagus.*

Di dalam kalimat (1)–(4) terdapat kata *menyervis*. Kata itu tidak dapat dikenali apakah sebagai homonimi atau sebagai polisemi tanpa dikaitkan dengan sruktur gramatikalnya. Kalimat (1) mengandung ketaksaan karena *menyervis* itu mengandung beberapa kemungkinan makna. Namun, dalam kalimat (2) *menyervis* tidak lagi taksa karena adanya *tamu* sebagai objek *menyervis*, maknanya jelas berkaitan dengan ‘memberikan layanan’. Leksem *tamu* memberi informasi bahwa ada hubungan kolokasi antara *tamu* dengan *menyervis* dalam kaitan dengan ‘memberi layanan’.

Selanjutnya, menurut Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983:102–108), di dalam kalimat (3) dapat ditentukan makna *menyervis* oleh leksem *radio* sebagai objeknya. Dalam kaitan itu, *menyervis* bermakna ‘memperbaiki barang rusak atau usang’. Sementara itu, di dalam kalimat (4) kata *menyervis* berbeda dengan kalimat (2) dan (3). Leksem *bola* menghilangkan ketaksaan makna kalimat (1). Di dalam contoh ini *menyervis* berkaitan dengan kegiatan olahraga, yang bermakna ‘memberikan/memukul bola untuk memainkannya (dalam permainan bola voli, tenis lapangan, tenis meja, bulu tangkis)’

Selanjutnya, Lyons (1963) menyarankan untuk membedakan antara homonimi dan polisemi melalui kriteria kelas kata (*part of speech*). Jika kelas kata berbeda dan bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda, maka kita akan berhadapan dengan **homonimi**. Namun, jika kelas katanya berbeda, bentuknya sama dan maknanya ganda, maka kita berhadapan dengan polisemi. Dengan demikian, leksem *kubur* dapat dianggap sebagai *bangkai kucing* atau *kubur bangkai kucing itu* dan leksem *kubur* dalam kalimat *la menggalai kubur*. Leksem *kubur* dalam contoh pertama dan kedua termasuk

leksem berkelas kata verba, sedangkan leksem *kubur* pada contoh ketiga termasuk leksem yang berkelas kata nomina.

Ullmann (1983:180–181) hanya membedakan antara homonimi dan polisemi dengan dua hal. Pertama, homonimi tidak mempunyai keuntungan positif, kecuali untuk keperluan sindiran dan persajakan. Lain halnya dengan polisemi yang merupakan media yang efisien karena bahasa tanpa polisemi sulit dibayangkan. Akan tetapi, bahasa tanpa homonimi tidak ada masalah. Kedua, polisemi lebih meluas pemakaiannya dan perkembangannya daripada homonimi. Namun, tidak berarti bahwa homonimi tidak sering terjadi.

2.5 Sumber Homonimi

Ullmann (1983:176–180) menyebutkan tiga sumber homonimi, yaitu (1) konvergensi fonetis, (2) divergensi makna, dan (3) pengaruh asing. Uraian ketiga istilah itu adalah sebagai berikut.

2.5.1 Konvergensi Fonetis

Menurut Ullmann, konvergensi fonetis (perpaduan bunyi) sering menimbulkan homonimi. Dua atau tiga leksem yang semula berbeda bentuknya, akhirnya menjadi sama bunyinya dalam bahasa yang bersangkutan, bahkan tulisannya pun menjadi sama. Di dalam bahasa Indonesia konvergensi fonetis ini, misalnya leksem yang berasal dari bahasa asing atau bahasa serumpun. Berikut ini contoh yang diberikan oleh Ruskhan (1995:9).

asar n 1 waktu petang hari (antara pukul 15.00–1600); 2 waktu salat pada petang hari antara habis waktu lohor sampai terbenam matahari (15.00-1800); 3 salat wajib pada petang hari

asar n bekas (tt sisa kenangan) (Depdikbud, 1991:61)

kopi n 1 pohon ... yang buahnya dijadikan bahan pencampuran minuman; 2 buah(biji) kopi: serbuk kopi; 3 serbuk kopi; 4 minuman yang bahannya sebuk kopi

kopi n 1 salinan sesuai dengan asli yang diperoleh dengan cara membuat foto kopi; 2 tindasan (surat dsb); tembusan; 3 ...; 4 ...; 5 ...; 6 ...
(Depdikbud, 1991:525)

seksi n 1 bagian dari kesatuan (dari dewan, rapat, dsb) yang bertugas mengurus sesuatu; bagian dari daerah (kepolisian dsb); bagian jalan trem (kereta api dsb); 2 (dalam ketentaraan) setengah peleton

seksi n pembedahan mayat (untuk menentukan sebab-sebab kematian dsb); bedah mayat.

seksi a merangsang rasa berahi (tt bentuk badan, pakaian, dsb) (Depdikbud, 1991:893)

Kedua leksem *asar* yang berhomonim pada contoh di atas berasal dari dua leksem bahasa Arab yang berbeda, yakni *asr* dan *asar*. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kedua leksem dengan fonem yang berbeda mengalami konvergensi fonetis sehingga kedua leksem itu berhomonim. Sementara itu, *kopi* berasal dari dua leksem yang berbeda, yakni *kopi* yang pertama berasal dari *coffe* dan *kopi* yang kedua berasal dari *copy*. Kedua leksem yang berbeda asalnya itu terserap ke dalam bahasa Indonesia dengan bunyi yang sama. Selain itu, *seksi* kita temukan di dalam *KBBI* sebagai tiga leksem yang berhomonim, yang berasal dari tiga leksem yang berbeda pula. Leksem *seksi* yang pertama berasal dari leksem *section*, leksem *seksi* yang kedua berasal dari leksem bahasa Latin *section*, dan leksem *seksi* yang ketiga berasal dari leksem *sexy*.

Menurut Ruskhan (1995:10), sumber homonimi jenis ini dapat juga terjadi di dalam bahasa Indonesia akibat pemendekan sebuah leksem atau lebih. Misalnya, leksem majemuk *asli tapi palsu* disingkat menjadi *aspal*. Akibatnya, terdapat dua buah leksem yang dimuat dalam kamus (lihat Moeliono, *et al.*, 1988:53 dan Ali *et al.*, 1981:61 dan 1221). Begitu pula bentuk *tak* yang berasal dari penyingkatan *tidak* sehingga berhomonim dengan *tak* 'tiruan bunyi tempurung diadu' dan *tak*; jenis mesin (motor bakar) dilihat dari jumlah perputaran untuk setiap perubahan (lihat Ali *et al.*, 1991: 992).

Ruskhan (1995:10) juga mengatakan bahwa ada pula konvergensi fonetis yang terjadi pada leksem kompleks dalam bentuk derivatif. Misalnya, leksem *beruang* 'mempunyai uang' dengan *beruang* 'binatang buas berbulu tebal ...' dan leksem kompleks *mengukur*, yang berasal dari leksem simpleksnya *ukur* dan *kukur*.

2.5.2. Divergensi Makna

Dua makna leksem atau lebih dari sebuah leksem (polisemi) berkembang ke arah yang berbeda sehingga tidak jelas lagi hubungan makna leksem itu dan kesatuan leksem itu menjadi rusak. Jadi, polisemi akan berubah menjadi homonimi. Misalnya, di dalam *KBBI* (Ali *et al.*, 1991:939) kita menemukan *sila* sebagai tiga leksem homonimi.

Sila v *silakan* v *sudilah kiranya* (kata perintah yang halus)

Sila v duduk dengan kaki berlipat dan bersilang

Sila n aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa

Menurut Ruskhan (1995:10), Leksem *sila* yang pertama dan yang kedua berasal dari sebuah leksem yang berpolisemi. Di Minang – juga daerah Riau– duduk yang menjadi adat adalah duduk bersila, bukan duduk di sofa atau di kursi lainnya. Jika tuan rumah mempersilahkan tamunya, berarti tamu itu disuruh duduk bersila di dalam rumahnya. Ini juga berarti bahwa ada hubungan makna antara *silakan* dengan *sila* (*bersila*). Karena ada hubungan makna itu, terjadi divergensi makna antara leksem *sila* yang pertama dengan yang kedua. Demikian pula dengan leksem majemuk *jabat tangan* dengan leksem *jabat* (*menjabat*) dengan makna sebagai berikut.

Jabat v, *menjabat* v 1 memegang; 2 melakukan pekerjaan (pangkat dsb); memegang jabatan (pekerjaan)

Jabat tangan, *berjabat tangan* bersalaman dengan saling menjabat tangan (Ali *et al.*, 1991:392)

Menurut Ruskhan (1995:11), jika dipahami, makna *berjabat tangan* mengandung hubungan makna antara *berjabat tangan* dengan makna pertama leksem *jabat* (*menjabat*), yakni memegang. Apabila di dalam makna *berjabat tangan* terdapat deskripsi ‘menjabat tangan’, yang tidak terdapat sebagai sublema *jabat tangan*. Kalau-

pun akan dicantumkan sublema *menjabat tanan*, sebetulnya ada dua kemungkinan, yakni sebagai sublema *jabat tangan* atau sebagai homonim *jabat* (2). Namun, kemungkinan kedua ini bergantung pada keputusan pekamus apakah leksem majemuk yang mempunyai derivasinya akan ditempatkan sebagai lema tersendiri atau berada di bawah lema pokok yang berupa leksem simpleks. Walaupun demikian, leksem *jabat* berpotensi menjadi homonimi.

2.5.3. Pengaruh Asing

Ruskhani (1995:11) berdasarkan konsep Ullmann (1983:176–180) mengatakan bahwa masuknya kata-kata asing ke dalam suatu bahasa akan menghasilkan homonimi dalam bahasa itu. Di dalam bahasa Indonesia, pengaruh bahasa asing itu tidak dapat dielakkan. Misalnya, karena pengaruh bahasa Belanda, Arab, dan Inggris, kita akan menjumpai kata-kata yang berhomonimi. Contohnya adalah sebagai berikut.

Buku *n* lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab

Buku *n* 1 tempat pertemuan dua ruas (jari, buluh, dsb); 2 ...; 3 ...; 4 ... (Ali *et al.*, 1991:152)

Kasar *a* 1 agak besar; agak tebal; tidak halus; 2 ...; 3 ...; 4 ...; 5 ...; 6

Kasar *n* pemendekan rakaat salat wajib (dari empat rakaat menjadi dua rakaat) (Ali *et al.*, 1991:449)

Kol *n* kubis

Kol *n* *Mil* kp kolonel

Kol *n* kendaraan bermesin ...

Kol *n*, **mengekol** *n* 1 memperhitungkan; 2 memeriksa dengan mencocokkan (daftar gaji, daftar nama, dsb) (Ali *et al.*, 1991:512)

Leksem *buku* merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *boek*. Leksem ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *buku*.

Akibatnya, leksem itu berhomonim dengan leksem *buku* (2). Di samping itu, leksem *kasar* (2) berasal dari bahasa Arab (*qasr*) yang berhomonim dengan leksem *kasar*. Sementara itu, leksem *kol* (2) yang merupakan singkatan dari *kolonel*, berasal dari bahasa Inggris *colonel*. Begitu pula *kol* (3) yang berasal dari bahasa Inggris *colt*. Menurut Ruskhan (1995:12), berdasarkan contoh di atas jelas bahwa serapan bahasa asing akan menghasilkan homonimi dalam bahasa Indonesia.

2.6 Upaya Menghindarkan Ketaksaan yang Disebabkan oleh Homonimi

Menurut Ruskhan (1995:17), kegandaan makna di antaranya disebabkan oleh faktor leksikal. Salah satu faktor leksikal itu terlihat pada bentuk homonimi. Oleh karena itu, untuk menghindari ketaksaan makna karena homonimi, ada enam upaya yang harus diperhatikan. Keenam upaya itu adalah sebagai berikut:

- (1) Pembedaan kelas kata perlu dilakukan. Seperti telah dikemukakan di atas, kelas kata membedakan bentuk homonimi. Misalnya, leksem *bisa* merupakan bentuk berhomonim antara maknanya 'mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat' yang termasuk kelas kata verba dengan 'zat racun ...' yang berkelas kata nomina. Makna *bisa* pada *bisa makan* dan *makan bisa* memang tidak sulit untuk membedakannya. Namun, dalam *menjadi bisa* timbul ketaksaan. Penentuan kelas kata agak sulit. Ada masalah dalam bahasa Indonesia bahwa homonimi dapat saja mempunyai kelas kata yang sama. Misalnya *kecap* yang berhomonimi antara makna 'alat musik tradisional' dengan tumbuhan dan buahnya' (lihat Depdikbud, 1991:459). Kedua-duanya berkelas kata nomina.
- (2) Di dalam bahasa yang mengenal genus, dibedakan antara kata berkelas nomina. Misalnya, bahasa Jerman membedakan *der* dan *die*.
- (3) Homonimi yang termasuk dalam kelas kata yang sama, dapat dibedakan dengan infleksi (di dalam bahasa Indonesia dapat pula dengan derivasinya). Misalnya, leksem *marah* bermakna 'sangat tidak senang; berang; gusar' dan bentuk homonimi dengan makna 'gelar anak sutan yang menikah dengan perempuan biasa atau anak putri dengan laki-laki biasa di

Minangkabau'. Kalimat *la marah dapat taksa*. Namun, dengan kita gunakan bentuk derivasinya *la pamarah*, maka ketaksaan itu hilang apabila kita maksudkan *la gusar*.

- (4) Kadang-kadang kata majemuk atau frase tertentu dapat dibentuk untuk menentukan salah satu maknanya. Misalnya, *buku tulis* dengan *buku tebu*. Leksem *buku* pada *buku tulis* tidak diragukan lagi bermakna 'kitab', sedangkan *buku* pada *buku tebu* bermakna 'ruas'.
- (5) Dalam bahasa tulis, ejaan sangat menolong dalam membedakan homonimi. Misalnya *bang* dan *bank* dibedakan dengan ejaan /g/ dan /k/, demikian pula *sangsi* dengan *sanksi*.
- (6) Leksem yang berhomonim diubah bentuknya. Misalnya, leksem *paria* bermakna 'golongan masyarakat terendah atau hina-dina (dalam masyarakat Hindu) yang tidak mempunyai kasta'. Selain itu, *paria* juga bermakna *peria* (Ali *et al.*, 1991:730). Namun, leksem *paria* yang kedua diubah bentuknya agar tidak berhomonim dengan *paria* yang pertama. Leksem penggantinya, yaitu *peria* bermakna 'tumbuhan menjalar ... dan buahnya' (Ali *et al.*, 1991:754).

2.7 Kajian Terdahulu

Dalam makalahnya yang disajikan pada seminar Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, Suprpti (2001:1) mengatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah bentuk afiks yang merupakan bentuk-bentuk afiks yang berhomonim. Penganalisisan afiks-afiks tersebut dilakukan berdasarkan konsep Leech (1975), Cruse (1987), dan Lyons (1979).

Penelitian Suprpti itu menunjukkan bahwa di dalam bahasa Indonesia ada dua belas bentuk afiks homonim yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok. Kedua belas bentuk afiks itu adalah sebagai berikut:

- (a) Perangkat bentuk prefiks homonim
 - (1) *ber-* derivasional dan *ber-* infleksional,
 - (2) *di-* derivasional dan *di-* infleksional,
 - (3) *ke-* nominal, *ke-* verbal, dan *ke-* numeral,
 - (4) *meng-* derivasional dan *meng-* infleksional,
 - (5) *per-* verbal dan *per-* nominal,
 - (6) *ter-* adjectival dan *ter-* verbal

- (b) Perangkat bentuk infiks
 - (7) *-el-* nominal dan *-el-* verbal
 - (8) *-em-* nominal dan *-em-* verbal
 - (9) *-er-* nominal dan *-er-* verbal
- (c) Perangkat bentuk sufiks
 - (10) *-an-* nominal, *-an* adjektival, dan *-an* verbal
 - (11) *-i* adjektival dan *-i* verbal
- (d) Perangkat bentuk konfiks
 - (12) *ke-an* adjektival dan *ke-an* verbal

Selain temuan itu, Suprpti (2001:3–13) juga menganalisis makna-makna gramatikal yang didukung oleh afiks-afiks homonim tersebut.

Penelitian kehomoniman yang lain dilakukan oleh Budiastuti (1993). Ia mengatakan bahwa beberapa leksem dari kosakata sehari-hari ada yang mempunyai kesamaan makna inti dan ada yang tidak mempunyai kesamaan makna inti dengan terminologi bidang keilmuan. Menurut Budiastuti (1993), untuk menentukan hubungan homonimi dan polisemi suatu leksem tidak selalu harus melalui penelitian secara diakronis, tetapi juga dapat dilakukan secara sinkronis.

Secara sinkronis, Budiastuti (1993) melakukan analisis dengan menggunakan medan leksikal dan analisis penanda semantis atau komponen pembeda makna leksem. Analisis Budiastuti (1993) menunjukkan bahwa setiap kosakata yang ada dalam suatu bahasa memiliki hubungan hierarkis dari yang paling khusus menuju ke yang paling umum, yang disebut dengan hubungan kehiponiman.

Pada tahun 1995, Ruskhan menulis tentang homonimi dan polisemi sebagai sumber ketaksaan. Menurutnya, ketaksaan yang terjadi karena adanya dua leksem atau lebih yang wujudnya sama, tetapi makna berbeda. Dalam tulisan ini, Ruskhan (1995:4–6) menjabarkan tentang kriteria penentuan homonimi dan polisemi, di antaranya dengan cara melakukan (a) menelusuri etimologi kata dalam kamus, (b) melihat nalar-taknalarnya makna, (c) melihat makna pusat atau makna intinya, dan (d) mengkaji hubungan strukturnya.

Selanjutnya, Ruskhan (1995:13–17) berdasarkan konsep Ullmann (1983) juga menjabarkan tentang sumber polisemi, di

antaranya antara lain (1) perubahan pemakaian, (2) spesialisasi dalam lingkungan sosial, (3) bahasa kiasan (figurative), (4) homonimi yang diinterpretasikan kembali, dan (5) pengaruh bahasa asing. Selain itu, Ruskhan (1995:8–12) juga menguraikan sumber-sumber homonimi, di antaranya (1) fonetis, (2) divergensi makna, dan (3) pengaruh asing. Di akhir tulisannya, Ruskhan (1995:17–21) juga berdasarkan konsep Ullmann (1983) menjabarkan usaha-usaha untuk menghindarkan ketaksaan yang disebabkan oleh polisemi dan homonimi.

2.8 Verba

Menurut Alwi *et al.* (1993:93), secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva. Verba mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat.
- (2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- (3) Verba (yang bermakna keadaan) tidak dapat diberi predikat *ter-* yang berarti 'paling'. Misalnya: *termati, *tersuka
- (4) Verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Misalnya: *sangat pergi, *bekerja sekali.

Lebih lanjut, Alwi *et al.* (1993:93) mengatakan bahwa verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sitaksis, dan (3) bentuk morfologisnya.

Menurut Alwi *et al.* (1993:94–96), jika ditinjau dari segi semantisnya, tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan makna inheren tersebut, verba dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) verba perbuatan, (2) verba proses, dan (3) verba keadaan.

Verba perbuatan mengandung makna inheren perbuatan. Verba itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan: *Apa yang dilakukan oleh subjek?* Verba proses mengandung makna inheren proses. Verba itu biasanya dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *apa yang terjadi pada subjek?* Verba keadaan mengandung makna inheren keadaan. Verba itu pada umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas.

Selanjutnya, Alwi *et al.* (1993:96–101) mengatakan bahwa jika ditinjau dari segi perilaku sintaksisnya, verba dapat dikelompokkan atas (1) verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif; (2) verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakang yang dapat pula berfungsi sebagai subjek dan kalimat pasif.

Masih Menurut Alwi *et al.* (1993:98) verba transitif dapat diklasifikasikan atas tiga subkelompok, yaitu sebagai berikut:

- (1) Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti oleh satu objek dalam bentuk aktif. Contoh verba ekatransitif dalam bahasa Indonesia: Ibu **beli baju**
- (2) Verba dwitransitif adalah verba yang dalam bentuk aktif diikuti oleh satu objek dan pelengkap. Contoh verba dwi-transitif dalam bahasa Indonesia: Ibu **membelikan adik baju**.
- (3) Verba semitransitif adalah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak ada. Contoh verba semitransitif dalam bahasa Indonesia: Adik **menari (pendet)**.

Masih berkaitan dengan verba, Alwi *et al.* (1993:104–110) menyatakan bahwa berdasarkan morfologinya, bahasa Indonesia mempunyai dua macam bentuk verba, yaitu (1) verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis; (2) verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks.

III. RELASI MAKNA KEHOMONIMAN BAHASA MELAYU DIALEK JAKARTA

3.1 Pengantar

Percontoh data bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna kehomoniman yang memfokuskan pada tataran verba dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) verba berdasarkan perilaku semantis, (2) verba berdasarkan perilaku sintaksis, dan (3) verba berdasarkan bentuk morfologisnya. Leksem-leksem verba itu tidak hanya berhomonim dengan leksem verba saja, tetapi juga berhomonim dengan leksem nomina dan leksem adjektiva. Uraian ketiga macam verba yang berhomonim itu adalah sebagai berikut.

3.2 Verba Berdasarkan Perilaku Semantis

Percontoh data verba bahasa Melayu Dialek Jakarta yang dikelompokkan berdasarkan perilaku semantisnya menjadi dua, yaitu (1) verba perbuatan dan (2) verba proses. Kedua verba tersebut mengandung relasi makna homonim.

3.2.1 Verba Perbuatan

Menurut Alwi *et al.* (1993: 104–110), verba perbuatan mengandung makna inheren perbuatan. Verba itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan: *Apa yang dilakukan oleh subjek?* (Alwi *et al.*, 1993: 104–110).

Percontoh data leksem verba perbuatan dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung makna homonim dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim

dengan nomina, (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva, dan (4) leksem verba berhomonim dengan leksem nomina dan adjektiva.

3.2.1.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba

Percontoh data verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah *ajar I - ajar II*; *ampar I - ampar II*; *bagi I - bagi II*; *beber I - beber II*; *jarah I - jahar II*. Kelima pasang verba perbuatan itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman verba tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 1, 2, 4, 5, 17) mencantumkan kelima pasang verba tersebut dengan makna homonim sebagai berikut:

<i>ajar I</i>	v. memberi pelajaran
<i>ajar II</i>	v. dipukul, dimarahi
<i>bagi I</i>	v. beri
<i>bagi II</i>	v. memecahkan menjadi beberapa bagian
<i>jarah I</i>	v. merampas, mengambil dengan paksa
<i>jarah II</i>	v. ziarah
<i>beber I</i>	v. membuka, membentangkan, menjemur
<i>beber II</i>	v. menceritakan secara terperinci
<i>amprah I</i>	v. memesan atau mengajukan permintaan lebih dahulu
<i>amprah II</i>	v. bertebaran di tanah (tt buah-buahan yang berjatuhan dari atas pohon)

Untuk membuktikan bahwa kelima pasang verba perbuatan itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat dari pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau

tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang verba perbuatan dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba perbuatan *ajar* masing-masing mempunyai makna

<i>ajar I</i>	'memberi pelajaran'
<i>ajar II</i>	'dipukul' dan 'dimarahi' (KDJ,1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ajar* mempunyai makna (1) memberi pelajaran; (2a) dipukul dan (2b) dimarahi.

Dalam leksem *ajar* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2a dan 2b) tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kriteria itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ajar* adalah homonim. Kemudian, makna (2a) dan makna (2b) mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, hubungan antara makna (2a) dan (2b) bukan homonimi. Jadi, leksem verba *ajar I* berhomonim dengan leksem verba *ajar II*.

Masih dengan verba perbuatan yang berhomonim, kamus tersebut juga mencantumkan makna untuk pasangan verba perbuatan *bagi*, yaitu sebagai berikut.

<i>bagi I</i>	'beri'
<i>bagi II</i>	'memecahkan menjadi beberapa bagian' (KDJ,1982:4)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *bagi* itu. Dengan demikian, leksem *bagi* merupakan homonim. Jadi, leksem verba *bagi I* berhomonim dengan leksem verba *bagi II*.

Selanjutnya, pasangan verba perbuatan *jarah* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

jarah I 'merampas' dan 'mengambil dengan paksa'
jarah II 'ziarah' (KDJ,1982:17)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem verba *jarah* mempunyai makna (1a) 'merampas' dan (1b) 'mengambil dengan paksa'; (2) ziarah. Dalam leksem tersebut makna (1a) dan makna (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga kedua makna itu bukan termasuk relasi homonim. Sementara itu, antara makna (1a dan 1b) tidak ada hubungan yang erat dengan makna (2) walaupun kedua leksem itu berkelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *jarah* tersebut mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba *jarah I* berhomonim dengan leksem verba *jarah II*.

Masih berkaitan dengan leksem verba perbuatan, kedua leksem verba *beber* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

beber I 'membuka', 'membentangkan', dan 'menjemur'
beber II 'menceritakan secara terperinci'

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem verba *beber* mempunyai makna (1a) membuka, (1b) membentangkan, (1c) menjemur dan (2) menceritakan secara terperinci. Dalam leksem *beber* yang pertama, makna (1a), (1b), (1c) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara ketiga makna itu bukan homonim. Sementara itu, makna (1a), (1b), dan (1c) tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2). Kedua leksem dengan makna yang berbeda itu berkelas kata verba. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *beber* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba *beber I* berhomonim dengan leksem verba *beber II*.

Pada bagian ini masih berkaitan dengan leksem verba perbuatan yang lain, yaitu *amprah*. Kedua leksem *amprah* tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

amprah I 'memesan atau mengajukan permintaan lebih dahulu'
amprah II 'bertebaran di tanah (tt buah-buahan yang berjatuhan)' (KDJ:1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem verba *amprah* masing-masing mempunyai makna (1) memesan atau mengajukan

permintaan lebih dahulu dan (2) bertebaran di tanah (tt buah-buahan yang berjatuhan dari atas pohon). Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Kedua leksem dengan makna yang berbeda itu berkelas kata verba. Oleh karena itu, leksem verba perbuatan *amprah* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba *amprah I* berhomonim dengan leksem verba *amprah II*.

Leksem verba perbuatan selanjutnya yang berhomonim dengan verba adalah *ampar*. Kedua leksem verba perbuatan tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

- ampar I* 'disebarkan' dan 'ditaburkan'
ampar II 'menghamparkan' (KDJ,1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem verba *ampar* masing-masing mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1a) disebar-kan, (1b) ditaburkan, dan (2) menghamparkan. Dalam leksem *ampar* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu bukan homonim. Sementara itu, makna (1a) dan (1b) —tidak mempunyai hubungan yang erat— dengan makna (2). Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *ampar* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba *ampar I* berhomonim dengan leksem verba *ampar II*.

Perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika leksem-leksem verba perbuatan itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (1) (a) *Babenye ngajar ngaji di langgar.* (KDJ,1982:1)
 'Bapaknya mengajar mengaji di mesjid'.
 (b) *Orang rame-rame ngajar tu maling.* (KDJ,1982:1)
 'Orang beramai-ramai memukul maling itu.'
 (2) (a) *Tu orang suke mbagiin duit.* (KDJ,1982:4)
 'Orang itu sering memberi uang'.
 (b) *Tu orang ngebagi kelape menjadi due.* (KDJ,1982:4)
 'Orang itu sedang memecah kelapa menjadi dua'.
 (1) (a) *Mentang-mentang kuase, die suke njarah tanah orang.*
 (KDJ,1982:17)
 'Mentang-mentang berkuasa, dia sering merampas tanah orang'.

- (b) *Kalo lebaran banyak, orang jarah ke kubur. (KDJ,1982:17)*
'Jika hari raya tiba, orang berziarah ke kubur'.
- (2) (a) *Jangan ngebeberin anduk di depan rume. (KDJ,1982:5)*
'Jangan menjemur handuk di depan rumah'.
- (b) *Die ngebeberin semue peristiwa nyang ada. (KDJ,1982:5)*
'Dia menceritakan secara jelas semua peristiwa yang ada'.
- (5) (a) *Die ngamparin tiker di rumenye. (KDJ,1982:2)*
'Dia menghamparkan tikar di rumahnya'.
- (b) *Bang Kosim ngamparin benih ikan lele di kolamnye. (KDJ,1982:2)*
'Bang Kosim menyebar benih ikan lele di kolamnya'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat verba perbuatan yang berhomonim. Kelima verba yang berhomonim itu adalah *ngajar-ngajar*, *mbagiin-ngebagi*, *njarah-jarah*, *ngebeberin-ngebeberin*, dan *ngamparin-ngamparin*.

Pemakaian verba perbuatan tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem perbuatan itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba perbuatan berhomonim dengan leksem verba perbuatan pula.

3.2.1.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina

Masih berkaitan dengan verba perbuatan, berikut di bawah ini adalah percontoh data verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem nomina. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, verba-verba yang berhomonim tersebut adalah *arak I - arak II*; *babat I - babat II*; *belok I - belok II*; *catok I - catok II*; *enguk I - enguk II*.

Kelima pasang verba perbuatan itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kehomoniman verba terhadap nomina tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)*(1982: 3, 4, 6, 9, 13) mencantumkan kelima pasang verba perbuatan tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

- arak I* v. mengiringkan beramai-ramai
- arak II* n. minuman keras

- babat I*** v. tebas
babat II n. kulit perut besar (alat pencernaan kambing, sapi dsb)
- belok I*** v. berbelok
belok II n. blok, kelompok rumah
- catok I*** v. pagut, patuk
catok II n. alat penjepit besi
- eng kuk I*** v. memilin leher lawan dan menekannya ke bawah
eng kuk II n. burung kecil yang berbunyi kuk, kuk.

Untuk membuktikan bahwa kelima pasang verba perbuatan itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang akan digunakan adalah —kriteria melihat nalar-taknalaranya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang verba perbuatan dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba perbuatan *arak* masing-masing mempunyai makna

- arak I*** 'mengiringkan beramai-ramai'
arak II 'minuman keras' (KDJ, 1982:3)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *arak* masing-masing mempunyai makna (1) mengiringkan beramai-ramai dan (2) minuman keras. Dalam leksem *arak* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat. Leksem *arak I* tersebut berkelas kata verba, sedangkan leksem *arak II* berkelas kata nomina. Dengan demikian, kriteria itu menunjukkan bahwa kedua leksem *arak*

adalah homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba perbuatan *arak I* berhomonim dengan leksem nomina *arak II*.

Masih dengan verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem nomina, kamus tersebut juga mencantumkan makna untuk pasangan leksem *babat*, yaitu sebagai berikut.

- babat I* 'tebas'
babat II 'kulit perut besar (alat pencernaan kambing, sapi dsb)' (KDJ,1982:4)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *babat* masing-masing mempunyai makna (1) tebas dan (2) kulit perut besar (alat pencernaan kambing, sapi dsb). Dalam leksem *babat* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *babat* itu. Dengan demikian, leksem *babat* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba perbuatan *babat I* berhomonim dengan leksem nomina *babat II*.

Analisis selanjutnya masih berkaitan dengan pasangan verba perbuatan. Pasangan leksem *belok* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

- belok I* 'berbelok'
belok II 'blok' dan 'kelompok rumah' (KDJ,1982:6)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *belok* masing-masing mempunyai makna (1) berbelok, (2a) blok dan (2b) kelompok rumah. Dalam leksem *belok* yang pertama, makna (1) tidak ada hubungan yang erat dengan makna (2a) dan (2b) dalam leksem *belok* yang kedua. Dengan kata lain, kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Oleh karena itu, kedua

leksem itu mengandung relasi makna homonim. Sementara itu, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan yang erat sehingga kedua bentuk leksem *belok* itu mengandung relasi makna homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba perbuatan *belok I* berhomonim dengan leksem nomina *belok II*.

Analisis selanjutnya, masih berkaitan dengan leksem verba perbuatan lain, yaitu *catok*. Pasangan leksem *catok* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

- catok I* 'pagut' dan 'patuk'
- catok II* 'alat penjepit besi' (KDJ,1982:9)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *catok* masing-masing mempunyai makna (1a) pagut, (1b) patuk, dan (2) alat penjepit besi. Dalam leksem *catok* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu bukan homonim. Sementara itu, makna (1a) dan (1b) tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2). Kedua makna itu sangat berbeda. Leksem *catok I* tersebut berkelas kata verba, sedangkan leksem *catok II* berkelas kata nomina. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *catok* mengandung relasi makna homonim. Penjelasan itu membuktikan bahwa leksem verba perbuatan *catok I* berhomonim dengan leksem nomina *catok II*. Selanjutnya, masih dengan leksem verba perbuatan yang lain, yaitu *engukuk*. Kedua leksem *engukuk* tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

- engukuk I* 'memilin leher lawan dan menekannya ke bawah'
 - engukuk II* 'burung kecil yang berbunyi kuk, kuk'
- (KDJ,1982:13)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *engukuk* masing-masing mempunyai makna (1) 'memilin leher lawan dan menekannya ke bawah' dan makna (2) 'burung kecil yang berbunyi kuk, kuk'. Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat dan sangat berbeda. Leksem *engukuk I* berkelas kata verba, sedangkan leksem *engukuk II* berkelas kata nomina. Oleh karena itu, kedua leksem itu mengandung relasi makna homonim. Uraian itu mem-

buktikan bahwa leksem verba perbuatan *engkuk I* berhomonim dengan leksem nomina *engkuk II*.

Perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika leksem verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem nomina itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini:

- (6) (a) *Orang-orang ngarak pengantin ke rumenye nyang baru.* (KDJ,1982:3)
'Orang-orang membawa (keliling) pengantin ke rumahnya yang baru'.
(b) *Die minum arak lagi ampe mabok.* (KDJ,1982:3)
'Dia minum minuman keras lagi sampai mabuk'.
(7) (a) *Die lagi ngebabat rumput pekarangannya.* (KDJ,1982:4)
'Dia sedang memangkas rumput pekarangannya'.
(b) *Ahmat makan nasi soto babat di warungnye Bang Dul.* (KDJ,1982:4)
'Ahmat makan nasi soto babat di warung Bang Dul'.
(8) (a) *Die suke mbelokin omongan orang.* (KDJ,1982:6)
'Dia suka membelokkan pembicaraan orang'.
(b) *Rumenye ade di belok G jalan Pinangsia.* (KDJ,1982:6)
'Rumahnya terletak di blok G jalan Pinangsia'.
(9) (a) *Tu ayam nyatok jagung nyang jatuh di tane.* (KDJ,1982:9)
'Ayam itu mematok jagung yang jatuh di tanah'.
(b) *Catok punye Bang Kosim entu warnanye item.* (KDJ,1982:9)
'Alat penjepit besi milik Bang Kosim itu berwarna hitam'.
(10)(a) *Begitu die mao ngengkuk leher gue, gue tonjok perutnye.* (KDJ,1982:13)
'Ketika dia akan memilin leher saya, saya segera memukul perutnya'
(b) *Di atas pohon entu ada engkuk-engkuk kecil.* (KDJ,1982:13)
'Di atas pohon itu hinggap seekor burung kecil'.

Di dalam lima pasang kalimat di atas itu masing-masing terdapat verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem nomina. Kelima leksem yang saling berhomonim itu adalah *Ngarak-arak*; *ngebabat-babat*, *mbelokin-belok*; *nyatok-catok*; *ngengkuk-engkuk-engkuk*

Pemakaian leksem verba perbuatan dan leksem nomina tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan

bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba perbuatan berhomonim dengan leksem nomina.

3.2.1.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva

Masih dengan verba perbuatan yang berhomonim, dalam percontoh data selanjutnya, verba perbuatan ditemukan berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta kedua leksem yang berhomonim itu adalah *garang I - garang II*; *gayem I - gayem II*; *kerok I - kerok II*; *mangap I - mangap II*; *base I - base II*.

Kelima pasang verba perbuatan itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman verba tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 5, 14, 14, 20, dan 24) mencantumkan kelima pasang leksem tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>garang I</i>	v. mendekatkan kepada api agar kering
<i>garang II</i>	a. galak; pemarah; bengis

<i>gayem I</i>	v. mengunyah makanan
<i>gayem II</i>	a. tenang, tidak rusuh
<i>kerok I</i>	v. mengerik
<i>kerok II</i>	a. kurus

<i>mangap I</i>	v. menganga
<i>mangap II</i>	a. terengah-engah

<i>base I</i>	v. membahasakan, menyebut
<i>base II</i>	a. basah

Kehomoniman verba perbuatan dengan nomina tersebut di atas dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah kriteria melihat nalar-taknalarinya makna. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak

di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba perbuatan terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *garang* yang masing-masing mempunyai makna

garang I 'mendekatkan kepada api agar kering'

garang II 'galak', 'pemarah' dan 'bengis' (KDJ,1982:14)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *garang* mempunyai makna (1) mendekatkan kpd api agar kering, (2a) galak, (2b) pemarah, dan (2c) bengis. Dalam leksem *garang* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *garang*. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dengan demikian, kedua leksem *garang* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *garang I* berhomonim dengan leksem adjektiva *garang II*. Sementara itu, antara makna (2a), (2b), dan (2c) terdapat hubungan yang sangat erat. Karena mengandung hubungan yang erat, di dalam leksem tersebut tidak terdapat relasi kehomoniman.

Masih dengan verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem adjektiva, pasangan leksem *gayem* mempunyai makna sebagai berikut:

gayem I 'mengunyah makanan'

gayem II 'tenang' dan 'tidak rusuh' (KDJ,1982:14)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1) mengunyah makanan, (2a) tenang, dan (2b) tidak rusuh. Dalam leksem *gayem* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *gayem*. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata

adjektiva. Dengan demikian, kedua leksem *gayem* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *gayem I* berhomonim dengan leksem adjektiva *garang II*. Sementara itu, antara makna (2a) dan (2b) terdapat hubungan yang sangat erat. Dengan demikian, di dalam makna tersebut tidak terdapat relasi kehomoniman.

Selanjutnya, pasangan leksem *kerok* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

kerok I 'mengerik'

kerok II 'kurus' (KDJ, 1982:20)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *kerok* mempunyai makna (1) 'mengerik' dan (2) kurus. Dalam leksem *kerok* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *kerok*. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dengan demikian, kedua leksem *kerok* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *kerok I* berhomonim dengan leksem adjektiva *kerok II*.

Masih berkaitan dengan leksem verba perbuatan, kedua leksem *mangap* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

mangap I 'menganga'

mangap II 'terengah-engah' (KDJ, 1982:24)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *mangap* mempunyai makna (1) menganga dan (2) terengah-engah. Dalam leksem *mangap* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Makna (1) pada leksem pertama berkelas kata verba; sedangkan makna (2) pada leksem kedua termasuk kelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *mangap*. Dengan demikian, kedua leksem *mangap* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *mangap I* berhomonim dengan leksem adjektiva *mangap II*.

Selanjutnya, masih dengan leksem verba perbuatan yang lain, yaitu *base*. Kedua leksem *base* tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

<i>base I</i>	'membahasakan' dan 'menyebut'
<i>base II</i>	'basah' (KDJ, 1982:24)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *base* masing-masing mempunyai makna (1a) membahasakan, (1b) menyebut, dan (2) basah. Dalam leksem *base* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu bukan homonim. Sementara itu, makna (1a) dan (1b) –tidak mempunyai hubungan yang erat– dengan makna (2). Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *base* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba perbuatan *base I* ber-homonim dengan leksem adjektiva *ampar II*.

Pembuktian selanjutnya dengan melakukan pengamatan terhadap makna-makna leksem yang disubstitusi ke dalam kalimat. Perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika kedua leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini:

- (11) (a) *Sebelum daonnye ditempin di perut, emak nggarang dulu.* (KDJ, 1982:14)
 'Sebelum daun diletakkan di perut, ibu membakarnya lebih dulu'.
 (b) *Laki-laki entu garang banget ame bininye* (KDJ, 1982:14).
 'Laki-laki itu galak sekali sama istrinya'.
- (12) (a) *Orang pade ngomong, die nggayem kuaci.* (KDJ, 1982:14)
 Semua orang berbicara, tetapi dia mengunyah kuaci'.
 (b) *Orang-orang yang pade demo sekarang lagi gayem.* (KDJ, 1982:14)
 'Orang-orang yang sedang berdemonstrasi, sekarang sedang tenang'.
- (13) (a) *Kerne pusing terus, die ngerok kepelenye pake balsem.* (KDJ, 1982:20)
 'Karena pusing, dia mengerik kepalanya dengan menggunakan balsem'.
 (b) *Abis sakit, badanye kerok banget.* (KDJ, 1982:20)
 'Setelah sakit, badannya kurus sekali'.
- (14) (a) *Buaye mulutnya selalu mangap.* (KDJ, 1982:24)
 'Mulut buaya selalu menganga'.

- (b) *Tu anak ampe mangap-mangap , saking jauhnya die lari.* (KDJ, 1982:24)
 ‘Anak itu terengah-engah karena dari jauh dia sudah berlari’.
- (15) (a) *Die ngebasain dirinye abang ame aye.* (KDJ, 1982:5)
 ‘Dia menyebut/memanggil dirinya abang kepada saya’.
- (b) *Kain base kene aer ujan.* (KDJ, 1982:5)
 ‘Kainnya basah karena kena air hujan’.

Di dalam lima pasang kalimat di atas itu masing-masing terdapat leksem verba perbuatan yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *Nggarang - garang*; *nggayem - gayem*; *ngerok - kerok*; *mangap - mangap-mangap*; *ngebasain - base*.

Pemakaian verba perbuatan tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem perbuatan itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba perbuatan itu berhomonim dengan leksem adjektiva.

3.2.1.4 Leksem Verba Berhomonim dengan leksem Nomina dan Adjektiva

Berikut ini masih dengan verba perbuatan yang berhomonim. Dalam percontoh data selanjutnya, verba perbuatan tersebut ditemukan berhomonim dengan leksem nomina dan sekaligus berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta leksem-leksem yang berhomonim itu adalah *timpal I*, *timpal II*, dan *timpal III*

Ketiga leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menunjukkan adanya relasi kehomoniman. *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 42) mencantumkan ketiga leksem tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>timpal I</i>	v. menyahuti, ikut serta dalam pembicaraan
<i>timpal II</i>	a. sepadan, seimbang
<i>timpal III</i>	n. pasangan (KDJ, 1982:42)

Kehomoniman ketiga leksem dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah kriteria melihat nalar-taknalnya makna. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba perbuatan terhadap leksem adjektiva dan leksem nomina dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut. *Kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan tiga leksem *timpal* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

- timpal I* 'menyahuti' dan 'ikut serta dalam pembicaraan'
- timpal II* 'sepadan', 'seimbang'
- timpal III* 'pasangan' (KDJ, 1982:42)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa ketiga leksem *timpal* mempunyai makna (1a) menyahuti, (1b) ikut serta dalam pembicaraan, (2a) sepadan, (2b) seimbang, dan (3) pasangan.

Dalam leksem *timpal* tersebut, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (1b). Oleh karena itu, relasi kedua makna itu bukan merupakan relasi kehomoniman. Demikian juga dengan makna (2), makna (2a) juga mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2b). Oleh karena itu, relasi kedua makna itu juga bukan merupakan relasi kehomoniman.

Selanjutnya, makna leksem (1) sangat berbeda dengan makna (2) dan makna (3). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara ketiga makna leksem *timpal*. Leksem pertama berkelas kata verba, leksem kedua berkelas kata adjektiva, dan leksem ketiga berkelas kata nomina. Dengan demikian, ketiga leksem *timpal* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *timpal I* berhomonim dengan leksem adjektiva *timpal II* dan leksem nomina *timpal III*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem yang berhomonim yang disubstitusi di dalam

kalimat. Penyubstitusian leksem itu menunjukkan perbedaan makna semakin jelas tampak jika ketiga leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat, seperti yang terlihat di bawah ini.

- (16) (a) *Kalo orang tue ngomong jangan nimpalin aje, dengerin dulu. (KDJ, 1982:42)*
'Kalau orang tua sedang bicara jangan menyahut saja, dengarkan dulu'.
(b) *Ni sandal mane timpalannye, nyang ade cuman yang kanan. (KDJ, 1982:42)*
'Sandal ini mana pasangannya, yang ada hanya yang sebelah kanan saja'.
(c) *Die bakal dapet ukuman nyang setimpal. (KDJ, 1982:42)*
'Dia akan mendapat hukuman yang seimbang'.

Ketiga kalimat di atas mengandung leksem yang mempunyai bentuk sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Ketiga leksem yang dimaksudkan tersebut adalah *nimpalin* - *timpalannye* - *setimpal*. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem perbuatan itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat di atas, leksem verba perbuatan (*timpal I*) itu berhomonim dengan leksem adjektiva (*timpal II*) dan leksem nomina (*timpal III*).

3.2.2 Verba Proses

Alwi *et al.* (1993:104–110) mengatakan bahwa verba proses mengandung makna inheren proses. Menurutnya, verba itu biasanya dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *apa yang terjadi pada subjek?* Percontoh data leksem verba proses dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna homonim dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva, dan (4) leksem verba berhomonim dengan leksem nomina dan adjektiva. Keempat leksem verba proses yang berhomonim tersebut adalah sebagai berikut

3.2.2.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba

Percontoh data verba proses yang berhomonim dengan leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah *ambrek I*

- *ambrek II*, *geropyok I* - *geropyok II*, *kebut I* - *kebut II*, *seleret I* - *seleret II*; *jopak I* - *jopak II*. Kelima pasang verba proses itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menandakan bahwa pasangan leksem itu mengandung relasi makna kehomoniman. *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 2, 16, 19, 23, 18) mencantumkan kelima pasang leksem tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>ambrek I</i>	v. terlonggok, berada
<i>ambrek II</i>	v. ambruk, runtuh, terban
<i>geropyok I</i>	v. menggerombol, berkumpul
<i>geropyok II</i>	v. gerebek
<i>kebut I</i>	v. bertindak cepat, bekerja dengan cepat
<i>kebut II</i>	v. membersihkan debu, mengusir nyamuk
<i>leret I</i>	v. memotong sekaligus yang berderet-deret
<i>leret II</i>	v. sederet
<i>jopak I</i>	v. jatuh terduduk
<i>jopak II</i>	v. menganga tt mulut

Relasi kehomoniman verba proses terhadap verba dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah—kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba proses terhadap leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

ambrek I 'terlonggok' dan 'berada'
ambrek II 'ambruk', 'runtuh', dan 'terban'
 (KDJ,1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ambrek* mempunyai makna (1a) terlonggok, (1b) berada; (2a) ambruk, (2b) runtuh, dan (2c) terban. Dalam leksem *ambrek* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu tidak mengandung relasi makna kehomoniman. Demikian juga dengan leksem *ambrek II*, makna (2a), (2b), dan (2c) mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena mempunyai hubungan yang erat, hubungan ketiga makna di dalam leksem *ambrek II* tidak mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *ambrek* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat walaupun kedua leksem itu berkelas kata yang sama, yaitu verba. Dengan demikian, kedua leksem *ambrek* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *ambrek I* berhomonim dengan leksem verba *ambrek II*.

Masih dengan verba proses yang berhomonim lain, yaitu verba *geropyok*. Leksem *geropyok* mempunyai makna sebagai berikut.

geropyok I 'menggerombol' dan 'berkumpul'
geropyok II 'gerebek'

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1a) menggerombol (1b) berkumpul, dan (2) gerebek. Dalam leksem *geropyok* tersebut, makna (1a) sangat berhubungan yang erat dengan makna (1b). Hubungan yang erat menunjukkan bahwa di dalam leksem *geropyok I* tidak mengandung relasi kehomoniman. Namun, jika kedua makna tersebut (1a dan 1b) dibandingkan dengan makna (2) 'gerebek' pada leksem *geropyok II*, kedua leksem *geropyok* menunjukkan perbedaan makna. Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat walaupun kedua leksem itu berkelas kata yang sama, yaitu verba. Jadi, kedua leksem *geropyok* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *geropyok I* berhomonim dengan leksem verba *geropyok II*.

Selanjutnya, pasangan verba proses lain yang berhomonim adalah *kebut*. Masing-masing leksem tersebut mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

kebut I 'bertindak cepat' dan 'bekerja dengan cepat'

kebut II 'membersihkan debu' dan 'mengusir nyamuk'

(KDJ, 1982:19)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *kebut* mempunyai makna (1a) bertindak cepat (1b) bekerja dengan cepat, (2a) membersihkan debu, dan (2b) mengusir nyamuk. Dalam leksem *kebut* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu tidak mengandung relasi makna kehomoniman. Demikian juga dengan leksem *ambrek II*, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena mempunyai hubungan yang erat, hubungan kedua makna di dalam leksem *kebut II* tidak mengandung relasi makna kehomoniman. Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua diperbandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *kebut* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Kedua leksem tersebut berkelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *kebut* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *kebut I* berhomonim dengan leksem verba *kebut II*.

Masih berkaitan dengan leksem verba proses berhomonim. Analisis verba proses selanjutnya adalah leksem *leret*. Pasangan leksem verba *leret* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

leret I 'memotong sekaligus yang berderet-deret'

leret II 'sederet' (KDJ, 1982: 23)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *leret* mempunyai makna (1) memotong sekaligus yang berderet-deret dan (2) sederet. Dalam leksem *leret* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *leret*. Kedua leksem *leret* tersebut berkelas

kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *leret* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *leret I* berhomonim dengan leksem verba *leret II*.

Selanjutnya, masih dengan leksem verba proses lain, yaitu *jopak*. Kedua leksem *jopak* tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

jopak I 'jatuh terduduk'

jopak II 'menganga tt mulut' (KDJ, 1982:18)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *jopak* masing-masing mempunyai makna (1) jatuh terduduk dan (2) menganga tentang mulut. Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *jopak* mempunyai makna (1) yang sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *jopak*. Kedua leksem *jopak* tersebut berkelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *jopak* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *jopak I* berhomonim dengan leksem verba *jopak II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Penyubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (17) (a) *Baju kotornye ngambrek di tempat tidur.* (KDJ, 1982:2)
'Bajunya yang kotor terlongok di tempat tidur'.
(b) *Gedung sekolahnnye ambrek kena banjir.* (KDJ, 1982:2)
'Gedung sekolahnya runtuh karena banjir'.
- (18) (a) *Jangan nggeropyok di pinggir jalan.* (KDJ, 1982:16)
'Jangan bergerombol di pinggir jalan'.
(b) *Pulisi digeropyok waktu die lagi tidur.* (KDJ, 1982:16)
'Polisi menggerebek ketika dia sedang tidur'.
- (19) (a) *Die ngebut terus, supaye kerjaannye cepet beres.* (KDJ, 1982:19)
'Dia bekerja dengan cepat supaya pekerjaannya cepat selesai'.
(b) *Sebelum tidur, die ngebut nyamuk.* (KDJ, 1982:19)
'Sebelum tidur, dia mengusir nyamuk'.

- (20) (a) *Rume gue seleret ame rume pa' Camat.* (KDJ, 1982:23)
 'Rumah saya sederet dengan rumah pak Camat'.
 (b) *Emak lagi ngeleret daon kelape, mao bikin sapu.* (KDJ, 1982:2)
 'Ibu sedang menyiangi daun kelapa. Ia akan membuat sapu lidi'.
 (21) (a) *Sekali pukul die ngejopak di ubin* (KDJ, 1982:18).
 'Sekali pukul dia jatuh terduduk di lantai'.
 (b) *Entu anak neglamun sampe ngejopak mulutnye.* (KDJ, 1982:18)
 'Anak itu melamun hingga mulutnya menganga'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba proses yang berhomonim dengan leksem verba. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *ngambrek - ambrek*; *nggeropyok - digeropyok*; *ngebut - ngebut*; *seleret - ngeleret*; *ngejopak - ngejopak*.

Pemakaian verba proses tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem proses itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba proses itu berhomonim dengan leksem verba.

3.2.2.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina

Pada bagian ini analisis selanjutnya masih berkaitan dengan verba proses. Berikut di bawah ini adalah percontoh data verba proses yang berhomonim dengan leksem nomina. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, verba-verba yang berhomonim dengan leksem nomina tersebut adalah *ambek I - ambek II*; *angkong I - angkong II*; *diri I - diri II*; *igel I - igel II*; *keremes I - keremes II*.

Kelima pasang leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kehomoniman verba terhadap nomina tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta* (KDJ)(1982: 2, 3, 12, 17, 20) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>ambek I</i>	v. merajuk, menangis
<i>ambek II</i>	n. perut

<i>angkong I</i>	v. duduk
<i>angkong II</i>	n. sejenis permainan judi
<i>diri I</i>	v. berdiri
<i>diri II</i>	n. orang, seseorang
<i>igel I</i>	v. berjoget, menari
<i>igel II</i>	n. penutup kepala
<i>keremes I</i>	v. direnjuk, dilumatkan
<i>keremes II</i>	n. nama makanan

Untuk membuktikan bahwa kelima pasang leksem itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang akan digunakan adalah—kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang leksem dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba proses *ambek* masing-masing mempunyai makna

<i>ambek I</i>	‘merajuk’ dan ‘menangis’
<i>ambek II</i>	‘perut’ (KDJ, 1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *ambek* masing-masing mempunyai makna (1a) merajuk, (1b) menangis, dan (2) perut. Dalam leksem *ambek* tersebut, makna (1a) berhubungan erat dengan makna (1b). Karena ada hubungan yang erat, kedua makna itu tidak mengandung relasi kehomoniman. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Dengan demikian, kriteria itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ambek* adalah homonim. Uraian itu membuktikan

kan bahwa leksem verba proses *ambek I* berhomonim dengan leksem nomina *ambek II*.

Masih dengan verba proses yang berhomonim, kamus *KDJ* juga mencantumkan makna untuk pasangan leksem *angkong* sebagai berikut.

<i>angkong I</i>	'duduk'
<i>angkong II</i>	'sejenis permainan judi' (<i>KDJ</i> ,1982:3)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *angkong* masing-masing mempunyai makna (1) duduk dan (2) sejenis permainan judi. Dalam leksem *angkong* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *angkong* itu. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Dengan demikian, leksem *angkong* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba proses *angkong I* berhomonim dengan leksem nomina *angkong II*.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan verba proses lain yang berhomonim, yaitu *diri*. Pasangan leksem *diri* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

<i>diri I</i>	'berdiri'
<i>diri II</i>	'orang' dan 'seseorang' (<i>KDJ</i> ,1982:12)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem verba *diri* masing-masing mempunyai makna (1) berdiri, (2a) orang dan (2b) seseorang. Dalam leksem *diri* yang pertama, makna (1) tidak ada hubungan yang erat dengan makna (2a) dan (2b) dalam leksem *diri* yang kedua. Dengan kata lain, kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda. Oleh karena itu, kedua leksem itu mengandung relasi makna homonim. Sementara itu, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan sangat yang erat sehingga kedua makna dalam leksem *diri II* itu —tidak— mengandung relasi makna homonim. Selain itu,

kedua leksem itu mempunyai kelas kata yang berbeda. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba proses *diri I* berhomonim dengan leksem nomina *diri II*.

Analisis selanjutnya, masih berkaitan dengan leksem verba proses berhomonim, yaitu leksem *igel*. Kedua leksem *igel* yang berhomonim itu mempunyai makna sebagai berikut.

<i>igel I</i>	‘berjoget’ dan ‘menari’
<i>igel II</i>	‘penutup kepala’ (KDJ,1982:17)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *igel* masing-masing mempunyai makna (1a) berjoget, (1b) menari, dan (2) penutup kepala. Dalam leksem *igel* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu –tidak– mengandung relasi kehomoniman.

Selanjutnya, antara makna (1a) dan (1b) pada leksem pertama tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2) pada leksem kedua. Kedua leksem tersebut berkelas kata yang berbeda. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *igel* tersebut mengandung relasi makna homonim. Penjelasan itu membuktikan bahwa leksem verba proses *igel I* berhomonim dengan leksem nomina *igel II*.

Analisis selanjutnya, masih berkaitan dengan leksem verba proses lain. Pasangan leksem *keremes* yang berhomonim tersebut di atas masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

<i>keremes I</i>	‘direnjuk’ dan ‘dilumatkan’
<i>keremes II</i>	‘nama makanan’ (KDJ,1982: 20)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem verba *keremes* masing-masing mempunyai makna (1a) direnjuk, (1b) dilumatkan, dan (2) nama makanan. Dalam leksem *keremes* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu –bukan– bersifat homonim. Sementara itu, makna (1a) dan (1b) tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2).

Selain itu, kedua leksem tersebut berkelas kata yang berbeda. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *keremes I* dan *keremes II* mengandung relasi makna homonim. Penjelasan itu membuktikan bahwa leksem verba proses *keremes II* berhomonim dengan leksem nomina *keremes III*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim dengan leksem nomina. Pasangan leksem tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pen-substitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (22) (a) *Tu bocah ngambek karene kagak dikasi permen.* (KDJ, 1982:2)
 ‘Anak kecil itu merajuk karena tidak diberi permen’.
- (b) *Ambek anak mpok Anna buncit.* (KDJ, 1982:2)
 ‘Perut anak Kak Anna buncit’.
- (23) (a) *Lu jangan angkong-angkong aje, bantuin dong orang kereje.* (KDJ, 1982:3)
 ‘Kamu jangan duduk-duduk saja, bantulah orang yang sedang bekerja’.
- (b) *Bang Kosim maen angkong ame Bang Jalil.* (KDJ, 1982:3)
 ‘Bang Kosim sedang bermain judi dengan Bang Jalil’.
- (24) (a) *Jangan bediri di luar, ntar masuk angin.* (KDJ, 1982:12)
 ‘Jangan berdiri diluar, nanti sakit’.
- (b) *Jage diri lu bae-bae.* (KDJ, 1982:12)
 ‘Jaga diri kamu sendiri yang baik’.
- (25) (a) *Anak-anak ngigel rame-rame.* (KDJ, 1982:17)
 ‘Anak-anak berjoget beramai-ramai’.
- (b) *Nyak Patma make igel warne item.* (KDJ, 1982:17)
 ‘Ibu Patma memakai penutup kepala yang berwarna hitam’.
- (26) (a) *Tu surat dikeremes abis gitu dibuang.* (KDJ, 1982:20)
 ‘Surat itu di renjuknya, lalu dibuang’.
- (b) *Anak-anak suke makan keremes ubi buatan mpok Ana.* (KDJ, 1982:20)
 ‘Anak-anak suka makan makanan dari ubi yang dibuat oleh Kak Ana’.

Di dalam lima pasang kalimat di atas masing-masing terdapat leksem verba proses yang berhomonim. Leksem-leksem verba tersebut berhomonim dengan leksem nomina. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *ngambek -ambek; angkong-angkong -angkong ; bediri - diri; ngigel - igel; dikeremes-keremes*

Pemakaian leksem verba proses tersebut mempunyai makna yang berbeda dengan leksem nomina. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem proses itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba proses itu berhomonim dengan leksem verba.

3.2.2.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva

Masih dengan verba proses yang berhomonim, dalam percontoh data selanjutnya, verba proses ditemukan berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, pasangan leksem yang berhomonim itu adalah *ceblok I - ceblok II, dagel I - dagel II, encrit I - encrit II, rempug I - rempug II, gerombong I - gerombong II*

Kelima pasang leksem itu mengandung relasi kehomoniman karena mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman leksem-leksem tersebut mudah diketahui dengan adanya angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 9, 11, 13, 31, 16) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>ceblok I</i>	v. berjalan di tempat becek dan berlumpur
<i>ceblok II</i>	a. sial
<i>dagel I</i>	v. melawak, melucu, berjenaka
<i>dagel II</i>	a. kotor karena tebal dakinya
<i>encrit I</i>	v. buang air sedikit-sedikit
<i>encrit II</i>	a. sedikit
<i>rempug I</i>	v. akur, seia sekata
<i>rempug II</i>	a. tidak keras
<i>gerombong I</i>	v. bergerombol, berkumpul
<i>gerombong II</i>	a. terlalu besar

Kehomoniman leksem verba proses terhadap leksem adjektiva dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah –kriteria melihat nalar-taknalnya makna–. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba proses terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *ceblok* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

ceblok I ‘berjalan di tempat becek dan berlumpur’

ceblok II ‘sial’ (KDJ,1982:9)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ceblok* mempunyai makna (1) berjalan di tempat becek dan berlumpur dan (2) sial. Dalam leksem *ceblok* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Kedua leksem itu berkelas kata yang berbeda. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *ceblok* tersebut. Karena tidak ada hubungan yang erat, kedua leksem *ceblok* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba proses *ceblok I* berhomonim dengan leksem adjektiva *ceblok II*.

Masih dengan verba proses yang berhomonim dengan leksem adjektiva, pasangan leksem *dagel* mempunyai makna sebagai berikut.

dagel I ‘melawak’, ‘melucu’, dan ‘berjenaka’

dagel II ‘kotor krn tebal dakinya’ (KDJ,1982:11)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1a) melawak, (1b) melucu, (1c) berjenaka, dan (2) kotor krn tebal dakinya.

Dalam leksem *dagel* tersebut, makna (1a), (1b), dan (1c) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara ketiga makna itu —tidak— mengandung relasi homonim. Sementara itu, jika antara makna (1) dan makna (2) diperbandingkan, hubungan itu menunjukkan bahwa makna (1a) dan (1b) —tidak mempunyai relasi yang erat— dengan makna (2). Dari perbandingan itu dapat diketahui juga bahwa leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *dagel* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba proses *dagel I* berhomonim dengan leksem adjektiva *dagel II*.

Selanjutnya, pasangan leksem *encrit* yang berhomonim masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982) sebagai berikut.

encrit I 'buang air sedikit-sedikit'

encrit II 'sedikit' (KDJ, 1982:13)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *encrit* mempunyai makna (1) buang air sedikit-sedikit dan (2) sedikit. Dalam leksem *encrit* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *encrit*. Jika dibandingkan, dapat diketahui juga bahwa leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Karena tidak mengandung hubungan makna yang erat, kedua leksem *encrit* itu mempunyai relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba proses *encrit I* berhomonim dengan leksem adjektiva *encrit II*.

Selanjutnya, pasangan leksem lain yang berhomonim adalah *rempug*. Leksem *rempug* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

rempug I 'akur' dan 'seia sekata'

rempug II 'tidak keras' (KDJ, 1982:31)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *rempug* mempunyai makna (1a) akur (1b) seia sekata, dan (2) tidak keras. Dalam leksem *rempug* tersebut, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan

Kehomoniman leksem verba proses terhadap leksem adjektiva dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba proses terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *ceblok* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

ceblok I ‘berjalan di tempat becek dan berlumpur’

ceblok II ‘sial’ (KDJ,1982:9)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ceblok* mempunyai makna (1) berjalan di tempat becek dan berlumpur dan (2) sial. Dalam leksem *ceblok* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Kedua leksem itu berkelas kata yang berbeda. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *ceblok* tersebut. Karena tidak ada hubungan yang erat, kedua leksem *ceblok* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba proses *ceblok I* berhomonim dengan leksem adjektiva *ceblok II*.

Masih dengan verba proses yang berhomonim dengan leksem adjektiva, pasangan leksem *dagel* mempunyai makna sebagai berikut.

dagel I ‘melawak’, ‘melucu’, dan ‘berjenaka’

dagel II ‘kotor krn tebal dakinya’ (KDJ,1982:11)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1a) melawak, (1b) melucu, (1c) berjenaka, dan (2) kotor krn tebal dakinya.

Dalam leksem *dagel* tersebut, makna (1a), (1b), dan (1c) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara ketiga makna itu —tidak— mengandung relasi homonim. Sementara itu, jika antara makna (1) dan makna (2) diperbandingkan, hubungan itu menunjukkan bahwa makna (1a) dan (1b) —tidak mempunyai relasi yang erat— dengan makna (2). Dari perbandingan itu dapat diketahui juga bahwa leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *dagel* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba proses *dagel I* berhomonim dengan leksem adjektiva *dagel II*.

Selanjutnya, pasangan leksem *encrit* yang berhomonim masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982) sebagai berikut.

encrit I 'buang air sedikit-sedikit'

encrit II 'sedikit' (KDJ, 1982:13)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *encrit* mempunyai makna (1) buang air sedikit-sedikit dan (2) sedikit. Dalam leksem *encrit* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *encrit*. Jika dibandingkan, dapat diketahui juga bahwa leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Karena tidak mengandung hubungan makna yang erat, kedua leksem *encrit* itu mempunyai relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba proses *encrit I* berhomonim dengan leksem adjektiva *encrit II*.

Selanjutnya, pasangan leksem lain yang berhomonim adalah *rempug*. Leksem *rempug* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

rempug I 'akur' dan 'seia sekata'

rempug II 'tidak keras' (KDJ, 1982:31)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *rempug* mempunyai makna (1a) akur (1b) seia sekata, dan (2) tidak keras. Dalam leksem *rempug* tersebut, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan

makna (1b). Karena mempunyai hubungan yang erat, leksem *rempug I* tidak mengandung relasi homonim. Namun, jika kedua makna itu dibandingkan dengan makna (2), perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *rempug* itu sangat berbeda. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *rempug*. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dengan demikian, kedua leksem *rempug* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba proses *rempug I* berhomonim dengan leksem adjektiva *rempug II*

Analisis ini masih dalam verba proses yang berhomonim dengan adjektiva. Percontoh data leksem yang berhomonim itu adalah pasangan leksem *gerombong*. Kedua leksem itu mempunyai makna seperti berikut.

<i>gerombong I</i>	'bergerombol' dan 'berkumpul'
<i>gerombong II</i>	'terlalu besar' (KDJ, 1982:16)

Uraian itu menunjukkan bahwa kedua leksem itu mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu (1a) bergerombol, (1b) berkumpul, dan (2) terlalu besar.

Dalam leksem *gerombong* tersebut, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu—tidak — mengandung relasi homonim. Sementara itu, jika antara makna (1) dan makna (2) diperbandingkan, hubungan itu menunjukkan bahwa makna (1a) dan (1b) —tidak mempunyai hubungan makna yang erat— dengan makna (2). Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata adjektiva.

Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *gerombong* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba proses *gerombong I* berhomonim dengan leksem adjektiva *gerombong II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim terhadap leksem adjektiva. Pasangan leksem yang berhomonim itu disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (27)(a) *Musim ujan, anak-anak suke **nyeblok** di tempat becek.* (KDJ,1982:9)
 'Ketika musim hujan, anak-anak suka berjalan di tempat becek'.
- (b) *Waktu maen kartu, die kena **ceblok** melulu.* (KDJ,1982:9)
 'Ketika main kartu, dia selalu mendapat sial'.
- (28)(a) *Waktu die **ndagel**, banyak anak-anak nyang ketawa.* (KDJ,1982:11)
 'Ketika dia sedang melawak, banyak anak yang tertawa'.
- (b) *Bajunye **ndagel** kena cipratan air sirup.* (KDJ,1982:11)
 'Bajunya jadi kotor kena air sirup'.
- (29)(a) *Anaknye **ngencrit** melulu, ngkali dikasi makan munge mude aje.* (KDJ,1982:13)
 'Anaknya buang air sedikit-sedikit, mungkin dia diberi mangga muda'.
- (b) *Gue nyari duit, cuman dapet **seencrit**.* (KDJ,1982:13)
 'Saya mencari uang, hanya dapat sedikit'.
- (30)(a) *Kalo orang-orangnye kage **rembug**, mane bise maju.* (KDJ,1982:31)
 'Kalau orang-orangnya tidak (seia sekata) akur, mana dapat maju'.
- (b) *Ni kue **rembug** bener, nak dimakannye.* (KDJ,1982:31)
 'Kue ini (tidak keras dan tidak lunak), enak dimakan'.
- (31)(a) *Lu jangan **nggerombong** di pinggir jalan.* (KDJ,1982:16) 'Kamu jangan bergerombol di pinggir jalan'.
- (b) *Buat lu baju entu **gerombongan**.* (KDJ,1982:16)
 'Baju itu untuk kamu terlalu besar'.

Pada lima pasang kalimat di atas masing-masing terdapat leksem verba proses yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *nyeblok* - *ceblok*; *ndagel* - *ndagel*; *ngencrit* - *seencrit*; *rembug* - *rembug*; *nggerombong* - *gerombongan*.

Pemakaian verba proses yang berhomonim tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem proses itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba proses itu berhomonim dengan leksem adjektiva.

3.2.2.4. Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina dan Adjektiva

Berikut ini masih dengan verba proses yang berhomonim. Dalam percontoh data selanjutnya, verba proses tersebut ditemukan berhomonim dengan leksem nomina dan sekaligus berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta leksem-leksem yang berhomonim itu adalah *anggur I*, *anggur II*, dan *anggur III*.

Ketiga leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menunjukkan bahwa leksem itu mengandung relasi kehomoniman. *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982:2) mencantumkan ketiga leksem tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

- anggur I* v. menyahuti, ikut serta dalam pembicaraan
- anggur II* a. sepadan, seimbang
- anggur III* n. pasangan

Kehomoniman ketiga leksem tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah — kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba proses terhadap leksem adjektiva dan leksem nomina dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut. *Kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan tiga leksem *anggur* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

- anggur I* 'menyahuti' dan 'ikut serta dalam pembicaraan'
- anggur II* 'sepadan' dan 'seimbang'
- anggur III* 'pasangan' (KDJ, 1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa ketiga leksem *anggur* mempunyai makna (1a) menyahuti, (1b) ikut serta dalam pembicaraan, (2a) sepadan, (2b) seimbang, dan (3) pasangan.

Dalam leksem *anggur* tersebut, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (1b). Oleh karena itu, relasi kedua makna itu –bukan– merupakan relasi kehomoniman. Demikian juga dengan makna (2), makna (2a) juga mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2b). Oleh karena itu, relasi kedua makna itu juga –bukan– merupakan relasi kehomoniman.

Selanjutnya, jika ketiga leksem itu dibandingkan, makna leksem (1) sangat berbeda dengan makna (2) dan makna (3). Leksem pertama berkelas kata verba, leksem kedua berkelas kata adjektiva, dan leksem ketiga berkelas kata nomina. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara ketiga makna leksem *anggur*. Dengan demikian, ketiga leksem *anggur* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba proses *anggur I* berhomonim dengan leksem adjektiva *anggur II* dan berhomonim dengan leksem nomina *anggur III*.

Perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika ketiga leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (32) (a) *Dagangannya bangkrut, sekarang dia lagi nganggur.*
(KDJ, 1982:2)
‘Dagangannya bangkrut, sekarang dia sedang tidak bekerja’.
- (b) *Die nyiapin minuman anggur* (KDJ, 1982:2).
‘Dia menyiapkan minuman anggur’.
- (d) *Daripade lu ngelamun, angguran lu bace Qur’an.*
(KDJ, 1982:2)
‘Daripada melamun ; lebih baik engkau baca Al Quran’.

Di dalam ketiga kalimat di atas terdapat leksem yang mempunyai bentuk sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Ketiga leksem yang dimaksudkan tersebut adalah *Nganggur - anggur - angguran*.

Pemakaian ketiga leksem tersebut mengandung makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem proses itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat di atas, leksem verba

proses (*anggur I*) itu berhomonim dengan leksem adjektiva (*anggur II*) dan leksem nomina (*anggur III*).

3.3. Verba Berdasarkan Bentuk Morfologis

Percontoh data verba yang berhomonim dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk morfologisnya, yaitu (1) verba asal dan (2) verba turunan. Kehomoniman kedua jenis verba berdasarkan bentuk morfologisnya tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis (Alwi *et al.*, 1993:104–110). Percontoh data leksem verba asal dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna homonim dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva. Ketiga leksem verba asal yang berhomonim tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba

Percontoh data verba asal yang berhomonim dengan leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah *kilik I - kilik II*; *langke I - langke II*; *ngelayap I - ngelayap II*; *sangge I - sangge II*; *tanggap I - tanggap II*.

Kelima pasang verba asal itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menandakan bahwa pasangan leksem itu mengandung relasi makna kehomoniman. *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 20, 22, 25, 31, 33, 40) mencantumkan keenam pasang verba tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>kilik I</i>	v. membuat geli
<i>kilik II</i>	v. menyervis
<i>langke I</i>	v. melangkah
<i>langke II</i>	v. jarang di dapat, jarang ada

ngelayap I v. bepergian

ngelayap II v. baru saja terlena, tertidur

rembet I v. tak dapat berjalan dengan baik

rembet II v. merambat, menjalar

sangge I v. menyangga, membantah tuduhan

sangge II v. menopang, menahan supaya tidak ambruk

tanggap I v. menangkap dengan tangan sesuatu yang dilemparkan

tanggapII v. menyuruh memainkan pertunjukkan

Relasi kehomoniman leksem verba asal terhadap leksem verba lain dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah –kriteria melihat nalar-taknalarnya makna–. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba asal terhadap leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba asal *kilik* masing-masing mempunyai makna

kilik I 'membuat geli'

kilik II 'menyervis' (KDJ, 1982:20)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *kilik* mempunyai makna (1) membuat geli dan (2) menyervis. Dalam leksem *kilik* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2). Namun, kedua leksem itu sama-sama berkelas kata verba. Karena tidak mempunyai hubungan makna yang erat, kedua leksem *kilik* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba asal *kilik I* berhomonim dengan leksem verba *kilik II*.

Masih dengan verba asal yang berhomonim dengan leksem verba, pasangan leksem *langke* mempunyai makna sebagai berikut.

langke I 'melangkah'

langke II 'jarang di dapat' dan 'jarang ada' (KDJ, 1982:22)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1) melangkah, (2a) jarang di dapat, dan (2b) jarang ada. Dalam leksem *langke* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan yang erat dengan makna (2b). Hubungan yang erat menunjukkan bahwa di dalam leksem *langke II* tidak mengandung relasi kehomoniman. Namun, jika kedua makna tersebut (2a dan 2b) dibandingkan dengan makna (1) pada leksem *langke I*, kedua leksem *langke* menunjukkan perbedaan makna. Makna (1) sangat berbeda dengan makna (2a) dan (2b). Namun, kedua leksem itu sama-sama berkelas kata verba. Selain itu, kedua makna tersebut tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *langke* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba asal *langke I* berhomonim dengan leksem verba *langke II*.

Analisis selanjutnya masih dengan verba asal yang berhomonim. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, leksem *ngelayap* merupakan bentuk asal dan bukan merupakan bentuk turunan (Chaer, 1982:25). Verba asal *ngelayap* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

ngelayap I 'bepergian'

ngelayap II 'baru saja terlena' dan 'tertidur' (KDJ, 1982:25)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *ngelayap* mempunyai makna (1) bepergian, (2a) baru saja terlena, dan (2b) tertidur. Dalam leksem *ngelayap* itu, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu — tidak— mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *ngelayap* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, kedua leksem

itu sama-sama berkelas kata verba. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *ngelayap* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba asal *ngelayap I* berhomonim dengan leksem verba *ngelayap II*.

Masih berkaitan dengan leksem verba asal yang berhomonim, kedua leksem verba *rembet* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

rembet I 'tak dapat berjalan dengan baik'

rembet II 'merambat' dan 'menjalar' (KDJ, 1982:31)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *rembet* mempunyai makna (1) tak dapat berjalan dengan baik, (2a) merambat, dan (2b) menjalar. Dalam leksem *rembet* itu, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu tidak mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua diperbandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *rembet* tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, kedua leksem itu sama-sama berkelas kata verba. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *rembet* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba asal *rembet I* berhomonim dengan leksem verba asal *rembet II*.

Analisis selanjutnya masih berkaitan dengan leksem verba asal yang berhomonim. Kedua leksem verba *sangge* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

sangge I 'menyangga' dan 'membantah tuduhan'

sangge II 'menopang' dan 'menahan supaya tidak ambruk'
(KDJ, 1982:33)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *sangge* mempunyai makna (1a) menyangga, (1b) membantah tuduhan, (2a) menopang, dan (2b) menopang supaya tidak ambruk. Dalam leksem *sangge* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena

berhubungan erat, kedua makna itu tidak mengandung relasi makna kehomoniman. Demikian juga dengan leksem *sangge II*, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena mempunyai hubungan yang erat, hubungan kedua makna di dalam leksem *sangge II* —tidak mengandung relasi makna kehomoniman—.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua diperbandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *sangge* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Namun, kedua leksem itu sama-sama berkelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *sangge* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba asal *sangge I* berhomonim dengan leksem verba *sangge II*.

Selanjutnya, leksem verba asal lain yang berhomonim adalah leksem *tanggap*. Kedua leksem verba *tanggap* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut

tanggap I 'menangkap dengan tangan sesuatu yang dilemparkan'

tanggap II 'menyuruh memainkan pertunjukkan'

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *tanggap* mempunyai makna (1) menangkap dengan tangan sesuatu yang dilemparkan dan (2) menyuruh memainkan pertunjukkan. Dalam leksem *tanggap* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2). Namun, kedua leksem itu sama-sama berkelas kata verba. Oleh karena tidak mengandung hubungan makna yang erat, kedua leksem *tanggap* itu mempunyai relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba asal *tanggap I* berhomonim dengan leksem verba *tanggap II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba asal yang berhomonim dengan verba lain. Leksem verba yang berhomonim tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (33) (a) *Die kilik temennye nyang pade ngelamun.* (KDJ: 1982:20)
'Dia membuat geli temannya yang sedang melamun'

- (b) *Bang Somat lagi kilik mesin motornye.* (KDJ: 1982:20)
'Bang Somat sedang menyervis mesin motornya'.
- (34) (a) *Die langke ke kiri jalan.* (KDJ: 1982:22)
'Dia melangkah ke kiri jalan'.
- (b) *Orang nyang bener-bener jujur sekarang langke.* (KDJ: 1982:22)
'Orang yang benar-benar jujur sekarang jarang ada'.
- (35) (a) *Kalo malem die ngelayap, kalo siang die tidur.* (KDJ: 1982:25)
'Kalau malam dia bepergian, kalau siang dia tidur'.
- (b) *Gue baru ngelayap, tu anak ude nagis lagi.* (KDJ: 1982:25)
'Saya baru tertidur, anak itu sudah menangis'.
- (36) (a) *Die sangge semue tuduhan entu.* (KDJ: 1982:33)
'Dia menyanggah semua tuduhan itu'.
- (b) *Ambil bambu sepotong bakal sangge gubug.* (KDJ: 1982:33)
'Ambillah sepotong bambu untuk menopang gubuk ini agar tidak ambruk'.
- (37) (a) *Siape nyang berani tanggep kelape?* (KDJ: 1982:40)
'Siapa yang berani menangkap kelapa?'
- (b) *Bang Jali tanggep lenong waktu ngawinin anaknye.* (KDJ: 1982:40)
'Bang Jali menyuruh memainkan lenong ketika menikahkan anaknya'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba asal yang berhomonim. Leksem-leksem verba asal tersebut berhomonim dengan leksem verba lain. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *kilik - kilik*; *langke - langke*; *ngelayap - ngelayap*; *rembet - rembet*; *sangge - sangge*; *tanggep - tanggep*.

Pemakaian verba asal tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem verba asal itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba asal itu berhomonim dengan leksem verba.

3.3.1.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina

Pada bagian ini analisis selanjutnya masih berkaitan dengan verba asal yang berhomonim. Berikut di bawah ini adalah per-

contoh data verba asal yang diidentifikasi berhomonim dengan leksem nomina. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, leksem verba yang berhomonim dengan leksem nomina tersebut adalah *baret I - baret II*, *celeng I - celeng II*, *kul I - kul II*, *langgar I - langgar II*, *mangkat I - mangkat II*

Kelima pasang leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kehomoniman verba terhadap nomina tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)*(1982: 5, 10, 21, 22, 24) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>baret I</i>	v. tergores
<i>baret II</i>	n. topi atau peci
<i>celeng I</i>	v. berjalan sempoyongan seperti orang mabuk
<i>celeng II</i>	n. babi hutan
<i>kul I</i>	v. makan
<i>kul II</i>	n. jam
<i>langgar I</i>	v. mengerjakan sesuatu yang dilarang
<i>langgar II</i>	n. surau, mesjid kecil
<i>mangkat I</i>	v. wafat, meninggal
<i>mangkat II</i>	n. malam

Untuk membuktikan bahwa kelima pasang leksem itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang akan digunakan adalah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang leksem dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba asal *baret* masing-masing mempunyai makna

baret I 'tergores'

baret II 'topi atau peci' (KDJ, 1982:5)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *baret* masing-masing mempunyai makna (1) tergores dan (2) topi atau peci. Dalam leksem *baret* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *baret* itu. Dengan demikian, leksem *baret* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba asal *baret I* berhomonim dengan leksem nomina *baret II*.

Kehomoniman verba selanjutnya masih berkaitan dengan verba asal. Berikut di bawah ini pasangan leksem *celeng* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

celeng I 'berjalan sempoyongan seperti orang mabuk'

celeng II 'babi hutan' (KDJ, 1982:10)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *celeng* masing-masing mempunyai makna (1) berjalan sempoyongan seperti orang mabuk dan (2) babi hutan. Dalam leksem *celeng* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *celeng* itu. Dengan demikian, leksem *celeng* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba asal *celeng I* berhomonim dengan leksem nomina *celeng II*.

Selanjutnya, analisis kehomoniman verba masih berkaitan dengan verba asal. Berikut di bawah ini pasangan leksem *kul* yang masing-masing mempunyai sebagai berikut.

kul I 'makan'
kul II 'jam' (KDJ, 1982:21)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *kul* masing-masing mempunyai makna (1) makan dan (2) jam. Dalam leksem *kul* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *kul* itu. Dengan demikian, leksem *kul* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba asal *kul I* berhomonim dengan leksem nomina *kul II*.

Analisis kehomoniman verba selanjutnya masih berkaitan dengan verba asal. Berikut di bawah ini pasangan leksem *langgar* yang masing-masing mempunyai sebagai berikut.

langgar I 'mengerjakan sesuatu yang dilarang'
langgar II 'surau' dan 'mesjid kecil' (KDJ, 1982: 22)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *langgar* masing-masing mempunyai makna (1) mengerjakan sesuatu yang dilarang, (2a) surau, dan (2b) mesjid kecil. Dalam leksem *langgar* yang pertama, makna (1) tidak ada hubungan yang erat dengan makna (2a) dan (2b) dalam leksem *langgar* yang kedua. Dengan kata lain, kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda. Sementara itu, leksem pertama dengan makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua dengan makna (2a) dan (2b) berkelas kata nomina. Oleh karena itu, kedua leksem itu mengandung relasi makna homonim. Di pihaklain, pada leksem kedua, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan sangat yang erat sehingga kedua makna dalam leksem *langgar II* itu —tidak— mengandung relasi makna homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba asal *langgar I* berhomonim dengan leksem nomina *langgar II*.

Kehomoniman verba selanjutnya masih berkaitan dengan verba asal. Berikut di bawah ini pasangan leksem *celeng* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

<i>mangkat I</i>	'wafat' dan 'meninggal'
<i>mangkat II</i>	'malam' (KDJ, 1982: 24)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *mangkat* masing-masing mempunyai makna (1a) wafat, (1b) meninggal, dan (2) malam. Dalam leksem *mangkat* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu – tidak – mengandung relasi kehomoniman. Selanjutnya, antara makna (1a) dan (1b) pada leksem pertama tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2) pada leksem kedua.

Leksem I yang mempunyai makna (1a) dan (1b) berkelas kata verba, sedangkan leksem II yang mempunyai makna (2) berkelas kata nomina. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *mangkat* tersebut mengandung relasi makna homonim. Penjelasan itu membuktikan bahwa leksem verba asal *mangkat I* berhomonim dengan leksem nomina *mangkat II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (38) (a) *Tanganye merah karena baret duri.* (KDJ:5)
 'Tangannya merah karena tergores duri'.
 (b) *Ni ari die make baret ijo.* (KDJ:5)
 'Hari ini dia memakai topi hijau'.
 (39) (a) *Tu laki-laki celeng kayak orang mabok.* (KDJ:10)
 'Laki-laki itu berjalan sempoyongan seperti orang mabok'.
 (b) *Bang Kosim nembak celeng gede.* (KDJ:10)
 'Bang Kosim menembak seekor babi hutan yang besar'.
 (40) (a) *Abis kul, ane terus pegi ke mesjid.* (KDJ:21)
 'Setelah makan, saya pergi ke mesjid'.

- (b) *Kul tuju pagi die ude ke pasar. (KDJ:21)*
 'Jam tujuh pagi dia sudah ke pasar'.
- (41) (a) *Larangan agama jangan lu langgar kalo mau selamat. (KDJ:22)*
 'Larangan agama jangan kamu langgar kalau mau selamat'.
- (b) *Kong Lihun solat di langgar kampung. (KDJ:22)*
 'Kakek Lihun salat di mesjid kampung'.
- (42) (a) *Leluhur Kong Lihun mangkat ude lama. (KDJ:24)*
 'Leluhur Kakek Lihun meninggal sudah lama'.
- (b) *Akad nikhnya malem mangkat nanti (KDJ:24).*
 'Akad nikahnya berlangsung malam keesokan harinya'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba asal. Leksem-leksem verba asal tersebut berhomonim dengan leksem nomina. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *baret - baret, celeng - celeng, kul - kul, langgar - langgar, mangkat - mangkat*.

Pemakaian verba asal tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem asal itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba asal itu berhomonim dengan leksem nomina.

3.3.1.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva

Masih dengan verba asal yang berhomonim, dalam percontoh data selanjutnya, verba asal ditemukan berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, pasangan leksem yang berhomonim itu adalah *dobol I - dobol II; ngelotok I - ngelotok II, sewet I - sewet II*.

Ketiga pasang leksem asal itu mengandung relasi kehomoniman karena mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman leksem-leksem tersebut mudah diketahui dengan adanya angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 12, 25, 36) mencantumkan ketiga pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>dobol I</i>	v. berkata bohong, berdusta
<i>dobol II</i>	a. rusak, tidak baik lagi

- ngelotok I** v. hapal di luar kepala
ngelotok II a. merekah, mudah mengelupas kulitnya
- sewet I** v. ringan tangan, mudah memukul
sewet II a. marah, geram

Kehomoniman leksem verba asal terhadap leksem adjektiva dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah –kriteria melihat nalar-taknalnya makna–. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba asal terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *dobol* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

- dobol I** v. berkata bohong, berdusta
dobol II a. rusak, tidak baik lagi (KDJ, 1982:12)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *dobol* mempunyai makna (1a) berkata bohong, (1b) berdusta, (2a) rusak, dan (2b) tidak baik lagi. Dalam leksem *dogol* tersebut, makna (1a) dan (1b) mengandung pengertian yang sama dan mempunyai hubungan yang erat. Karena mempunyai hubungan yang erat, di antara kedua makna (1a) dan (1b) itu –tidak– mengandung relasi homonim. Demikian juga dengan makna (2), antara makna (2a) dan makna (2b) mengandung pengertian yang sama dan mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu tidak mengandung relasi homonim.

Selanjutnya, jika antara makna (1) dan makna (2) diperbandingkan, hubungan itu menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Leksem yang mengandung makna (1) berkelas kata verba;

sedangkan leksem yang mengandung makna (2) berkelas kata adjektiva. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *dobol* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba asal *dobol I* berhomonim dengan leksem adjektiva *dobol II*.

Analisis selanjutnya, masih dengan verba asal yang berhomonim. Percontoh data selanjutnya adalah verba asal *ngelotok* yang mempunyai makna sebagai mana tercantum di dalam kamus.

ngelotok I 'hapal di luar kepala'

ngelotok II 'merekah' dan 'mudah mengelupas kulitnya'

(KDJ, 1982:25)

Uraian itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ngelotok* mempunyai makna (1) hapal di luar kepala', (2a) merekah, dan (2b) mudah mengelupas kulitnya. Dalam leksem *ngelotok* tersebut, makna (2a) dan (2b) mengandung pengertian yang sama dan mempunyai hubungan yang erat. Karena mempunyai hubungan yang erat, di antara kedua makna (2a) dan (2b) itu tidak mengandung relasi homonim.

Selanjutnya, jika antara makna (1) dan makna (2) diperbandingkan, hubungan itu menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Leksem yang mengandung makna (1) berkelas kata verba; sedangkan leksem yang mengandung makna (2a dan 2b) berkelas kata adjektiva. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *ngelotok* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba asal *ngelotok I* berhomonim dengan leksem adjektiva *ngelotok II*.

Masih dengan verba asal, *Kamus Dialek Jakarta* (1982) juga mencantumkan pasangan leksem *sewet* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

sewet I 'ringan tangan' dan 'mudah memukul'

sewet II 'marah' dan 'geram' (KDJ, 1982:36)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *sewet* mempunyai makna (1a) ringan tangan, (1b) mudah memukul, (2a) marah, dan (2b) geram. Dalam leksem *sewet* tersebut, makna (1a)

dan (1b) mengandung pengertian yang sama dan mempunyai hubungan yang erat. Karena mempunyai hubungan yang erat, di antara kedua makna (1a) dan (1b) itu tidak mengandung relasi homonim. Demikian juga antara makna (2a) dan makna (2b), kedua makna itu mengandung pengertian yang sama dan mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu tidak mengandung relasi homonim.

Selanjutnya, jika antara makna (1) dan makna (2) diperbandingkan, hubungan itu menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Leksem yang mengandung makna (1) berkelas kata verba; sedangkan leksem yang mengandung makna (2) berkelas kata adjektiva. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *sewet* mengandung relasi makna homonim. Jadi, leksem verba asal *sewet I* berhomonim dengan leksem adjektiva *sewet II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (43) (a) *Kalo lu sering-sering **dobol**, lame-lame orang pade kagak percaye ame lu.* (KDJ,1982:12)
 ‘Kalau kamu sering berkata bohong, lama-lama orang tidak akan percaya’.
- (b) *Karung ude **dobol** masi dipake beli beras.* (KDJ,1982:12)
 ‘Karung sudah rusak, masih dipakai untuk membeli beras’.
- (44) (a) *Die ude **ngelotok** ame cerite Kancil.* (KDJ,1982:25)
 ‘Dia sudah hapal di uar kepala dengan cerita si Kancil’.
- (b) *Beli rambutan nyang **ngelotok**.* (KDJ,1982:25)
 ‘Beli rambutan yang mudah mengelupas kulitnya’.
- (45) (a) *Lu kok **sewet** amat, kesian die kan anak kecil.* (KDJ,1982:36)
 ‘Kamu ringan tangan sekali kepadanya, kasihan kan dia masih kecil’.

- (b) *Siape nyang kage sewet, ngeliat anak kite dipukulin orang.* (KDJ,1982:36)

‘Siapa yang tidak akan marah jika melihat anak kita dipukuli orang lain’.

Di dalam tiga kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba asal. Leksem-leksem verba asal tersebut berhomonim dengan leksem adjektiva. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *dobol I - dobol II; ngelotok I - ngelotok II, sewet I - sewet II*.

Pemakaian verba asal tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem asal itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, ketiga leksem verba asal itu berhomonim dengan leksem nomina.

3.3.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks (Alwi *et al.*, 1993:104–110). Percontoh data leksem verba turunan dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna homonim dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva. Ketiga leksem verba turunan yang berhomonim tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.2.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba

Percontoh data verba turunan yang berhomonim dengan leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah *dipermak I - dipermak II, ngosog I - ngosog II, ngegeret I - ngegeret II, mbagol I - mbagol II, mencongak I - mencongak II, njepret I - njepret II*.

Kelima pasang verba turunan tersebut mempunyai bentuk asal, yaitu *permak I - permak II, osog I - osog II, geret I - geret II, bagol I - bagol II, congak I - congak II, jepret I - jepret II*. Dengan demikian, afiks yang melekat pada bentuk verba asal bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah prefiks, yaitu *di-*, *ng-*, *nge-*, *m-*, *men-* dan *n-*.

Keenam pasang verba turunan itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan

tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menandakan bahwa pasangan leksem itu mengandung relasi makna kehomoniman. *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 29, 20, 16, 4, 11, 18) mencantumkan keenam pasang verba tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

permak I v. dibongkar dan diperbaiki kembali
permak II v. dipukuli sampai babak belur

osog I v. menggiling
osog II v. menghasut

geret I v. menggores, melukai sedikit
geret II v. menggaris

bagol I v. menipu, mendustai
bagol II v. mendukung, menggendong

congak I v. menoleh, memandang ke atas
congak II v. menghitung di luar kepala

jepret I v. melepaskan batu kecil
jepret II v. memotret

Relasi kehomoniman verba turunan terhadap verba dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalarnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba turunan terhadap leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *permak* masing-masing mempunyai makna

permak I 'dibongkar dan diperbaiki kembali'
permak II 'dipukuli sampai babak belur' (KDJ,1982:29)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *permak* mempunyai makna (1) dibongkar dan diperbaiki kembali dan (2) dipukuli sampai babak belur. Dalam leksem *permak* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2). Baik leksem pertama maupun leksem kedua, termasuk kelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *permak* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *permak I* berhomonim dengan leksem verba *permak II*.

Masih dengan verba turunan yang berhomonim dengan leksem verba, pasangan leksem *ngosog* mempunyai makna sebagai berikut.

osog I 'menggiling'
osog II 'menghasut' (KDJ,1982:20)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *osog* mempunyai makna (1) menggiling dan (2) menghasut. Dalam leksem *osog* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2). Baik leksem pertama maupun leksem kedua, termasuk kelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *osog* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *osog I* berhomonim dengan leksem verba *osog II*.

Masih berkaitan dengan leksem verba turunan, kedua leksem verba *geret* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

geret II 'menggaris'
geret I 'menggores' dan 'melukai sedikit' (KDJ,1982: 16)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *geret* mempunyai makna (1) menggaris, (2a) menggores, dan (2b) melukai sedikit. Dalam leksem *geret* itu, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu –tidak– mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *geret* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, kedua leksem itu

berkelas kata verba. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *geret* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *geret I* berhomonim dengan leksem verba *geret II*.

Analisis selanjutnya masih berkaitan dengan leksem verba turunan, yaitu *bagol*. Pasangan leksem verba *bagol* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

bagol I 'menipu' dan 'mendustai'

bagol II 'mendukung' dan 'menggendong' (KDJ, 1982: 4)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *bagol* mempunyai makna (1a) menipu, (1b) mendustai, (2a) mendukung, dan (2b) menggendong. Dalam leksem *bagol* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu —tidak— mengandung relasi makna kehomoniman. Demikian juga dengan leksem *bagol II*, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena mempunyai hubungan yang erat, hubungan kedua makna di dalam leksem *bagol II*—tidak mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *bagol* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, kedua leksem tersebut berkelas kata yang sama, yaitu verba. Selain itu, Kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *bagol* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *bagol I* berhomonim dengan leksem verba *bagol II*.

Masih berkaitan dengan analisis leksem verba turunan yang berhomonim, yaitu *congak*. Kedua leksem verba *congak* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

congak I 'menoleh, memandang ke atas'

congak II 'menghitung di luar kepala' (KDJ, 1982: 11)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *congak* mempunyai makna (1a) menoleh, (1b) memandang ke atas, dan (2) menghitung

di luar kepala. Dalam leksem *congak* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (1b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu —tidak— mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *congak* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, kedua leksem berkelas kata yang sama, yaitu verba. Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *congak* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *congak I* berhomonim dengan leksem verba *congak II*.

Analisis selanjutnya, masih berkaitan dengan verba turunan yang berhomonim. Berikut ini verba turunan *jepret* mengandung makna seperti di bawah ini.

jepret I 'melepaskan batu kecil'

jepret II 'memotret' (KDJ, 1982: 11)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *jepret* mempunyai makna (1) melepaskan batu kecil dan (2) memotret. Dalam leksem *jepret* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2). Baik leksem pertama maupun leksem kedua, termasuk kelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *jepret* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *jepret I* berhomonim dengan leksem verba *jepret II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

(46) (a) *Tu maling **dipermak** rame-rame ame orang kampung.*
(KDJ:29)

'Maling itu dipukuli sampai babak belur oleh orang kampung'.

(b) *Celane itu kegedean kudu **dipermak** dulu.* (KDJ:29)

'Celana itu kebesaran, harus diperbaiki dulu'.

(47) (a) *Tu orangnye nyang **ngosog** rakyat nyuru berontak.*
(KDJ:26)

'Itu orangnya yang menghasut rakyat supaya berontak'.

- (b) *Nyak Patma ngosog cereme buat manisan. (KDJ:26)*
 'Ibu Patma menggiling buah ceremai untuk manisan buah'.
- (48) (a) *Bang Jalil nggeret puun karet. (KDJ, 1982:16)*
 'Bang Jalil menggores pohon karet'.
 (b) *Die nggeret kapur di atas jalan aspal. (KDJ, 1982:16)*
- (49) (a) *Die mbagol anak kecil. (KDJ, 1982:4)*
 'Dia menipu anak kecil'.
 (b) *Kong Lihun mbagol cucunye nyang sakit. (KDJ, 1982:4)*
 'Kakek Lihun menggendong cucunya yang sakit'.
- (50) (a) *Ane lagi mencongak belajaan nyang baru dibeli. (KDJ, 1982:11)*
 'Saya sedang menghitung (di luar kepala) belanjaan yang baru saya beli'.
 (b) *anak-anak pade mencongak karene ade pesawat terbang. (KDJ, 1982:11)*
 'Anak-anak melihat ke atas karena ada pesawat terbang'.
- (51) (a) *Die njepret burung nyang ada di atas puun. (KDJ, 1982:18)*
 "Dia melepaskan batu kecil ke arah burung yang ada di atas pohon".
 (b) *Ane njepret anak-anak nyang lagi ngigel. (KDJ, 1982:18)*
 'Saya sedang memotret anak-anak yang sedang menari'.

Keenam pasang kalimat di atas masing-masing leksem verba turunan. Leksem-leksem verba turunan tersebut berhomonim dengan leksem verba. Keenam pasang leksem yang berhomonim itu adalah *dipermak - dipermak*, *ngosog - ngosog*, *nggeret - nggeret*, *mbagol - mbagol*, *mencongak - mencongak*, *njepret - njepret*.

Pemakaian verba turunan tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem proses itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba turunan itu berhomonim dengan leksem verba.

3.3.2.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina

Pada bagian ini analisis selanjutnya masih berkaitan dengan verba turunan. Berikut di bawah ini adalah percontoh data verba

turunan yang berhomonim dengan leksem nomina. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, verba-verba yang berhomonim dengan leksem nomina tersebut adalah *dor I - dor II*, *empet I - empet II*, *pelet I - pelet II*, *setel I - setel II*.

Keempat pasang leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kehomoniman verba terhadap nomina tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)*(1982: 513, 13, 28, 36) mencantumkan keempat pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

dor I v. dibiarkan, diberi kebebasan

dor II n. tiruan bunyi senapan

empet I v. berhimpit-himpitan

empet II n. terompet terbuat dari kertas

pelet I v. kupas, membuang kulit

pelet II n. guna-guna, pekasih

setel I v. menghidupkan, menjalankan

setel II n. selengkap pakaian

Untuk membuktikan bahwa keempat pasang leksem itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang akan digunakan adalah —kriteria melihat nalar-taknalarnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang leksem dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Pada bagian ini pasangan leksem verba turunan yang berhomonim adalah *dor*. *Kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan pasangan leksem *dor* masing-masing mempunyai makna

- dor I* v. dibiarkan, diberi kebebasan
dor II n. tiruan bunyi senapan (KDJ, 1982:13)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *dor* masing-masing mempunyai makna (1a) dibiarkan, (1b) diberi kebebasan, dan (2) tiruan bunyi senapan. Dalam leksem *dor* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu —tidak— mengandung relasi kehomoniman. Selanjutnya, antara makna (1a) dan (1b) pada leksem pertama tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2) pada leksem kedua.

Leksem I yang mempunyai makna (1a) dan (1b) berkelas kata verba, sedangkan leksem II yang mempunyai makna (2) berkelas kata nomina. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *dor* tersebut mengandung relasi makna homonim. Penjelasan itu membuktikan bahwa leksem verba turunan *dor I* berhomonim dengan leksem nomina *dor II*.

Kehomoniman verba selanjutnya masih berkaitan dengan verba turunan. Berikut di bawah ini pasangan leksem *empet* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

- empet I* 'berhimpit-himpitan'
empet II 'terompet terbuat dari kertas' (KDJ, 1982:13)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *empet* masing-masing mempunyai makna (1) berhimpit-himpitan dan (2) terompet terbuat dari kertas. Dalam leksem *empet* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *empet* itu. Dengan demikian, leksem *empet* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba turunan *empet I* berhomonim dengan leksem nomina *empet II*.

Selanjutnya, analisis kehomoniman verba masih berkaitan dengan verba turunan. Berikut di bawah ini pasangan leksem *pelet* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

pelet I 'kupas' dan 'membuang kulit'

pelet II 'guna-guna' dan 'pekasih' (KDJ, 1982:28)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *pelet* mempunyai makna (1a) kupas, (1b) membuang kulit, (2a) guna-guna, dan (2b) pekasih. Dalam leksem *pelet* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu – tidak – mengandung relasi makna kehomoniman. Demikian juga dengan leksem *pelet II*, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena mempunyai hubungan yang erat, hubungan kedua makna di dalam leksem *pelet II* – tidak – mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *pelet* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Selain itu, kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *pelet* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *pelet I* berhomonim dengan leksem verba *pelet II*.

Kehomoniman verba selanjutnya masih berkaitan dengan verba turunan. Berikut di bawah ini pasangan leksem *celeng* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

setel I 'menghidupkan' dan 'menjalankan'

setel II 'selengkap pakaian' (KDJ, 1982:36)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *setel* masing-masing mempunyai makna (1a) menghidupkan, (1b) menjalankan, dan (2) selengkap pakaian. Dalam leksem *setel* yang pertama, makna (1a) dan (1b) mempunyai hubungan yang erat sehingga di antara kedua makna itu – tidak – mengandung relasi kehomoniman. Selanjutnya, antara makna (1a) dan (1b) pada leksem pertama tidak mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2) pada leksem kedua.

Leksem I yang mempunyai makna (1a) dan (1b) berkelas kata verba, sedangkan leksem II yang mempunyai makna (2) berkelas kata nomina. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk leksem *setel* tersebut mengandung relasi makna homonim.

Penjelasan itu membuktikan bahwa leksem verba turunan *setel I* berhomonim dengan leksem nomina *setel II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim dengan leksem nomina. Leksem tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (52) (a) *Anak jangan **didor aje** ape maonye.* (KDJ, 1982:13)
 ‘Anak jangan dituruti saja apa maunya’.
- (b) *Anak-anak mpok Ana maen **dordoran**.* (KDJ, 1982:13)
 ‘Anak-anak kak Ana main tembak-tembakan’.
- (53) (a) *Kalo musti **empet-empetan** ngantri, aye ngge mao.* (KDJ, 1982:13)
 ‘Jika harus berdesak-desakan antri, saya tidak mau’.
- (b) *Akhir taon banyak pedagang **empet-empetan*** (KDJ, 1982:13).
 Pada akhir tahun banyak pedagang terompet’.
- (54) (a) *Die **melet** mangge mude.* (KDJ, 1982:28)
 ‘Dia mengupas mangga muda’.
- (b) *Ngkali aye **kepelet** ame anak perawannye Bang Dul.* KDJ, 1982:28)
 ‘Barangkali saya jatuh cinta dengan anak gadis Bang Dul’.
- (55) (a) *Bang Dul **nyetel** radio keras-keras.* (KDJ, 1982:36)
 ‘Bang Dul membunyikan radio keras sekali’.
- (b) *Kalo aye pake **setelan**, précis deh kaye menteri.* (KDJ, 1982:36)
 ‘Kalau saya memakai pakaian lengkap, persis seperti seorang menteri’.

Di dalam kelima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba turunan. Leksem-leksem verba turunan tersebut berhomonim dengan leksem nomina. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *didor - dor-doran*, *empet-empetan - empet-empetan*, *mpelet - kepelet*, *nyetel - setelan*.

Pemakaian verba turunan tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem turunan itu mengandung relasi

makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba turunan itu berhomonim dengan leksem nomina.

3.3.2.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva

Masih dengan verba turunan yang berhomonim, dalam percontoh data selanjutnya, verba turunan ditemukan berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, pasangan leksem yang berhomonim itu adalah *gempal I - gempal II*, *lorot I - lorot II*, *batal I - batal II*.

Ketiga pasang leksem itu mengandung relasi kehomoniman karena mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman leksem-leksem tersebut mudah diketahui dengan adanya angka romawi (I, II). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 23, 15, 5) mencantumkan ketiga pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>gempal I</i>	v. menggumpal
<i>gempal II</i>	a. gemuk
<i>lorot I</i>	v. lepas
<i>lorot II</i>	a. merosot ke bawah
<i>batal I</i>	v. membatalkan
<i>batal II</i>	a. hilang air wudu, tidak sah

Kehomoniman leksem verba turunan dengan leksem adjektiva dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba turunan terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *gempal* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

gempal I 'menggumpal'

gempal II 'gemuk' (KDJ, 1982:15)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *gempal* mempunyai makna (1) menggumpal dan (2) gemuk. Dalam leksem *gempal* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *gempal*. Leksem pertama berkelas kata verba. Sementara itu, leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dengan demikian, kedua leksem *gempal* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *gempal I* berhomonim dengan leksem adjektiva *gempal II*

Selanjutnya, pasangan leksem lain yang berhomonim adalah *lorot*. Leksem *lorot* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

lorot I 'lepas'

lorot II 'merosot ke bawah' (KDJ, 1982:23)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *lorot* mempunyai makna (1) lepas dan (2) merosot ke bawah. Dalam leksem *lorot* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *lorot*. Leksem pertama berkelas kata verba. Sementara itu, leksem kedua berkelas kata adjektiva. Dengan demikian, kedua leksem *lorot* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *lorot I* berhomonim dengan leksem adjektiva *lorot II*

Selanjutnya, pasangan leksem lain yang berhomonim adalah *batal*. Leksem *batal* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

batal I 'membatalkan'

batal II 'hilang air wudu' dan 'tidak sah' (KDJ, 1982:5)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *batal* mempunyai makna (1) membatalkan, (2a) hilang air wudu dan (2b) tidak sah. Dalam leksem *batal* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena mempunyai hubungan yang erat, kedua makna dalam leksem *batal II* tersebut –tidak– mengandung relasi homonim.

Selanjutnya, jika antara makna (1) dan makna (2) dibandingkan, perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *batal* itu sangat berbeda. Leksem *batal I* berkelas kata verba; sedangkan leksem *batal II* berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *batal*. Dengan demikian, kedua leksem *batal* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba turunan *batal I* berhomonim dengan leksem adjektiva *batal II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba turunan yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Leksem tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pen-substitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (56) (a) *Tane nyang dibawenye nggempal.* (KDJ, 1982:15)
'Tanah yang dibawanya menggumpal'.
- (b) *Jangan makan tidur terus, ntar badan lu gempal.* (KDJ, 1982:15)
'Jangan makan tidur saja, nanti badan kamu gemuk'.
- (57) (a) *Babe lagi ngelorot bue pinang.* (KDJ, 1982:23)
'Bapak sedang menanggalkan buah pinang dari dahannya'.
- (b) *Die lari tebirit-birit ampe ngge tau kaennye melorot.* (KDJ, 1982:23)
'Dia lari tergesa-gesa hingga tidak tahu kainnya merosot ke bawah'.
- (58) (a) *Die ngebatalin acaranya.* (KDJ, 1982:5)
'Dia membatalkan acaranya'.
- (b) *Kalo ude batal jangan sembayang aje, tapi kudu ngambil aer sembahyang dulu.* (KDJ, 1982:5)

‘Kalau sudah batal (hilang air wudunya), jangan terus sembahyang, tetapi harus mengambil air wudu terlebih dahulu’.

Di dalam ketiga pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba turunan yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Ketiga pasang leksem yang berhomonim itu adalah *nggempal* - *gempal*, *ngelorot* - *melorot*, *ngebatalin* - *batal II*.

Pemakaian verba turunan tersebut mempunyai makna yang berbeda di dalam konteks kalimat yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem turunan itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, ketiga leksem verba turunan itu berhomonim dengan leksem adjektiva.

3.4 Verba Berdasarkan Perilaku Sintaksis

Percontoh data verba bahasa Melayu Dialek Jakarta yang dikelompokkan berdasarkan perilaku sintaksisnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) verba transitif dan (2) verba tak-transitif. Kedua jenis verba berdasarkan perilaku sintaksis tersebut adalah sebagai berikut.

3.4.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi *et al.*, 1993:104–110).

Percontoh data leksem verba transitif dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna homonim dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva. Ketiga leksem verba transitif yang berhomonim tersebut adalah sebagai berikut.

3.4.1.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba

Percontoh data verba transitif yang berhomonim dengan leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah *bedal I* - *bedal II*, *barut I* - *barut II*, *cicil I* - *cicil II*, *anggep I* - *anggep II*, *nanggap I* - *nanggap II*.

Kelima pasang verba transitif itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menandakan bahwa pasangan leksem itu mengandung relasi makna ke-homoniman. *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 6, 5, 15, 40, 40) mencantumkan kelima pasang leksem tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>bedal I</i>	v. lepas lalu lari
<i>bedal II</i>	v. memukul keras-keras
<i>barut I</i>	v. tergores
<i>barut II</i>	v. melumuri, melumasi
<i>cicil I</i>	v. mengangsur
<i>cicil II</i>	v. melihat dengan mata melotot
<i>anggep I</i>	v. menipu, berlaku curang
<i>anggep II</i>	v. perhatikan, indahkan
<i>nanggap I</i>	v. menangkap
<i>nanggap II.</i>	v. menyuruh memainkan

Relasi kehomoniman verba transitif terhadap verba dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba transitif terhadap leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba transitif *bedal* masing-masing mempunyai makna

bedal I 'lepas lalu lari'

bedal II 'memukul keras-keras' (KDJ,1982:6)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem *bedal* itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1) lepas lalu lari dan (2) memukul keras-keras. kedua leksem *bedal* menunjukkan perbedaan makna yang sangat jauh. Makna (1) sangat berbeda jauh dengan makna (2). Makna (1) pada leksem pertama berkelas kata verba. Demikian juga dengan makna (2) pada leksem kedua juga berkelas kata verba. Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *bedal* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *bedal I* berhomonim dengan leksem verba *bedal II*.

Selanjutnya, pasangan verba perbuatan *barut* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

barut I 'tergores'

barut II 'melumuri' dan 'melumasi' (KDJ,1982:5)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem verba *barut* di atas mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1) tergores, (2a) melumuri, (2b) melumasi. Dalam leksem *barut* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan yang erat dengan makna (2b). Hubungan yang erat menunjukkan bahwa di dalam leksem *barut I* –tidak– mengandung relasi kehomoniman. Namun, jika kedua makna tersebut (2a dan 2b) dibandingkan dengan makna (1) 'tergores' pada leksem *barut I*, kedua leksem *barut* menunjukkan perbedaan makna. Makna (1) sangat berbeda dengan makna (2a dan 2b). Namun, kedua leksem itu berkelas kata verba. Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *barut* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *barut I* berhomonim dengan leksem verba *barut II*.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba transitif *cicil* yang masing-masing dengan makna sebagai berikut.

cicil I 'mengangsur'

cicil II 'melihat dengan mata melotot' (KDJ,1982:6)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem *cicil* itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1) mengangsur dan (2) melihat dengan mata melotot. kedua leksem *cicil* menunjukkan perbedaan makna yang sangat jauh. Makna (1) sangat berbeda jauh dengan makna (2). Makna (1) pada leksem pertama berkelas kata verba. Demikian juga dengan makna (2) pada leksem kedua juga berkelas kata verba. Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *cicil* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *cicil I* berhomonim dengan leksem verba *cicil II*.

Selanjutnya, pasangan verba perbuatan *anggep* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

anggep I ‘menipu’ dan ‘berlaku curang’

anggep II ‘perhatikan,’ dan ‘indahkan’

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem verba itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1a) menipu, (1b) berlaku curang, (2a) perhatikan dan (2b) indahkan. Dalam leksem *anggep* tersebut, makna (1a) sangat berhubungan yang erat dengan makna (1b). Kedua makna itu mempunyai pengertian yang sama. Selanjutnya, hubungan yang erat menunjukkan bahwa di dalam leksem *anggep I* –tidak– mengandung relasi kehomoniman.

Demikian juga dengan makna (2a) dan (2b), kedua makna itu sangat berhubungan yang erat. Keduanya mempunyai pengertian yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam leksem *anggep II* –tidak– mengandung relasi kehomoniman.

Namun, jika kedua makna (1a dan 1b) dibandingkan dengan makna (2a dan 2b), kedua leksem *anggep* menunjukkan perbedaan makna. Baik leksem pertama maupun leksem kedua, masing-masing berkelas kata verba. Makna (1a dan 1b) sangat berbeda dengan makna (2a dan 2b). Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *anggep* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *anggep I* berhomonim dengan leksem verba *anggep II*.

Kamus Dialek Jakarta (1982) juga mencantumkan pasangan verba transitif *nanggap* masing-masing dengan makna sebagai berikut.

<i>nanggap I</i>	v. menangkap
<i>nanggap II.</i>	v. menyuruh memainkan (KDJ, 1982:40)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem *nanggap* itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1) menangkap dan (2) menyuruh memainkan. Kedua leksem *nanggap* menunjukkan perbedaan makna yang sangat jauh. Makna (1) sangat berbeda jauh dengan makna (2). Makna (1) pada leksem pertama berkelas kata verba. Demikian juga dengan makna (2) pada leksem kedua juga berkelas kata verba. Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *nanggap* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba *nanggap I* berhomonim dengan leksem verba *nanggap II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (59) (a) *Begitu die mao bedal, gue tendang duluan.* (KDJ, 1982:6)
'Jika dia akan memukul, akan saya tendang duluan'.
- (b) *Tu maling ude ketangkep, tapi bedal.* (KDJ, 1982:6)
'Itu pencuri sudah tertangkap, tetapi lepas dan kabur'.
- (60) (a) *Emak lagi ngebarutin kaki babe pake minyak angin.* (KDJ, 1982:5)
'Ibu sedang melumuri kaki bapak dengan minyak angin'.
- (b) *Pundaknye luka kebarut paku.* (KDJ, 1982:5)
'Bahunya luka karena terbaru paku'.
- (61) (a) *Ane lagi nyicil angsuran rume.* (KDJ, 1982:10)
'Saya sedang menyicil angsuran rumah'.
- (b) *Kalo die becicil begitu, gue jadi takut.* (KDJ, 1982:10)
'Jika dia melotot begitu, saya jadi takut'.
- (62) (a) *Ati-ati die suke nganggep barang orang.* (KDJ, 1982:2)
'hati-hati, dia suka menipu barang orang'.

- (b) *Anggep dong prekataan orang tue sendiri bae-bae.* (KDJ, 1982:2)
 'Perhatikan baik-baik dong perkataan orang tua sendiri'.
- (63) (a) *Bang Jali nanggap lenong waktu ngawinin anaknye.* (KDJ, 1982:2)
 'Bang Jali menyuruh memainkan lenong ketika menikahkan anaknya'.
- (b) *Siape nyang berani nanggap kelape jato?* (KDJ, 1982:2)
 'Siapa yang berani menangkap (dengan tangan ke atas) kelapa yang jatuh?'

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba transitif. Leksem-leksem verba transitif tersebut berhomonim dengan leksem verba yang lain. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *bedal - bedal*, *ngebarutin - kebarut*, *nyicil - becicil*, *nganggap - anggep*, *nanggap - nanggap*.

Pemakaian verba transitif tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem asal itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba transitif itu berhomonim dengan leksem verba.

3.4.1.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina

Pada bagian ini analisis selanjutnya masih berkaitan dengan verba transitif. Berikut di bawah ini adalah percontoh data verba transitif yang berhomonim dengan leksem nomina. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, verba-verba yang berhomonim dengan leksem nomina tersebut adalah *bonggol I - bonggol II*; *mbopong I - mbopong II*; *cek I - cek II*; *empan I - empan II*; *ngempit I - ngempit II*.

Kelima pasang leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kehomoniman verba terhadap nomina tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta* (KDJ)(1982: 8, 8, 10, 13, 19) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

bonggol I v. *memukuli*
bonggol II n. *bongkol*

mbopong I	v. membawa anak kecil
mbopong II	n. belakang (punggung)
cek I	v. memeriksa, meneliti
cek II	n. nama panggilan orang cina
empan I	v. memberi makan
empan II	n. umpan
ngempit I	v. mengepit, membawa
ngempit II	n. sebuah kantong

Untuk membuktikan bahwa kelima pasang leksem itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang akan digunakan adalah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang leksem dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba transitif *bonggol* masing-masing mempunyai makna

bonggol I	'memukuli'
bonggol II	'bongkol' (KDJ, 1982:8)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *bonggol* masing-masing mempunyai makna (1) memukuli dan (2) bongkol. Dalam leksem *bonggol* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di

antara kedua makna leksem *bonggol* itu. Dengan demikian, leksem *bonggol* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba transitif *bonggol I* berhomonim dengan leksem nomina *bonggol II*.

Kehomoniman verba selanjutnya masih berkaitan dengan verba transitif. Berikut di bawah ini pasangan leksem *mbopong* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

mbopong I	'membawa anak kecil'
mbopong II	'belakang (punggung)' (KDJ, 1982:10)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *mbopong* masing-masing mempunyai makna (1) membawa anak kecil dan (2) belakang (punggung). Dalam leksem *mbopong* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *mbopong* itu. Dengan demikian, leksem *mbopong* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba transitif *mbopong I* berhomonim dengan leksem nomina *mbopong II*.

Selanjutnya, analisis kehomoniman verba masih berkaitan dengan verba transitif. Berikut di bawah ini pasangan leksem *cek* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

cek I	'memeriksa' dan 'meneliti'
cek II	'nama panggilan orang cina' (KDJ, 1982:21)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *cek* masing-masing mempunyai makna (1a) memeriksa, (1b) meneliti, (2) nama panggilan orang cina. Dalam leksem *cek* tersebut, makna (1a) dan (1b) mempunyai pengertian yang sama. Kedua makna leksem itu mengandung hubungan yang erat sehingga leksem tersebut tidak mempunyai relasi kehomoniman.

Selanjutnya, bila kedua makna itu (1a dan 1b) dibandingkan dengan makna (2), hubungan itu memperlihatkan perbedaan yang

sangat jauh. Leksem pertama termasuk kelas verba, sedangkan leksem kedua termasuk nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *cek* itu. Dengan demikian, leksem *cek* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba transitif *cek I* berhomonim dengan leksem nomina *cek II*.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba transitif *empan* dengan masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

empan I 'memberi makan'

empan II 'umpan' (KDJ, 1982: 13)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *empan* masing-masing mempunyai makna (1) memberi makan dan (2) umpan. Dalam leksem *empan* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Leksem makna (1) berkelas kata verba, sedangkan leksem makna (2) berkelas kata nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *empan* itu. Dengan demikian, leksem *empan* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba transitif *empan I* berhomonim dengan leksem nomina *empan II*.

Selanjutnya, analisis kehomoniman verba masih berkaitan dengan verba transitif. Berikut di bawah ini pasangan leksem *ngempit* yang masing-masing mempunyai makna sebagai berikut.

ngempit I 'mengepit' dan 'membawa'

ngempit II 'sebuah kantong' (KDJ, 1982: 19)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *ngempit* masing-masing mempunyai makna (1a) mengepit, (1b) membawa, (2) sebuah kantong. Dalam leksem *ngempit* tersebut, makna (1a) dan (1b) mempunyai pengertian yang sama. Kedua makna leksem itu me-

ngandung hubungan yang erat sehingga leksem tersebut tidak mempunyai relasi kehomoniman.

Selanjutnya, bila kedua makna itu (1a dan 1b) dibandingkan dengan makna (2), hubungan itu memperlihatkan perbedaan yang sangat jauh. Leksem pertama termasuk kelas verba, sedangkan leksem kedua termasuk nomina. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *ngempit* itu. Dengan demikian, leksem *ngempit* merupakan homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba transitif *ngempit I* berhomonim dengan leksem nomina *ngempit II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim dengan leksem nomina. Leksem-leksem tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

(64) (a) *Orang sekampung berame-rame mbonggolin tu maling.* (KDJ, 1982:8)

‘Orang sekampung beramai-ramai memukuli pencuri itu’.

(b) *Kalo abis makan jagung, bonggolnye dibuang tong.* (KDJ, 1982:8)

‘Kalau selesai makan jagung, bongkolnya dibuang di tempat sampah’.

(65) (a) *Bang Jalil mbopong anaknye.* (KDJ, 1982:8)

‘Bang Jalil menggendong anaknya’.

(b) *Laki-laki entu ude jauh jalannye, nyang keliatan bopongnye.* (KDJ, 1982:8)

‘Laki-laki itu sudah jauh jalannya, yang kelihatan hanya belakangnya’.

(66) (a) *Aye mao ngecek, pukul berape kapalnye datang?* (KDJ, 1982:10)

‘Saya mau memeriksa, pukul berapa kapal itu datang’.

(b) *Cek, lu mao kemane?* (KDJ, 1982:10)

‘(Nama panggilan kepada orang laki-laki), kamu mau kemana?’

- (67) (a) *Abang gue lagi ngempanin ayam.* (KDJ, 1982:13)
 ‘Kakak laki-laki saya sedang memberi makan ayam’.
 (b) *Kalo mincing kakap, empannye ape?* (KDJ, 1982:13)
 ‘Kalau memancing ikan kakap, umpannya apa?’
- (68) (a) *Die datang cuman ngempit tas.* (KDJ, 1982:19)
 ‘Dia datang hanya membawa tas’.
 (b) *Baju nyang baru dibelinye ade kempitnye.* (KDJ, 1982:19)
 ‘Baju yang baru dibelinya ada kantongnya’.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba transitif. Leksem-leksem verba transitif. tersebut berhomonim dengan leksem nomina. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *mbonggolin- bonggol*; *mbopong- bopong*, *ngecek- cek*, *ngempanin- empan*, *ngempit - kempit*.

Pemakaian verba transitif tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem asal itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba transitif itu berhomonim dengan leksem nomina.

3.4.1.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva

Masih dengan verba transitif berhomonim, dalam percontoh data selanjutnya, verba transitif ditemukan berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, pasangan leksem yang berhomonim itu adalah *tawar I - tawar II*, *sangkal I - sangkal II*; *sumbang I - sumbang II*; *genjot I - genjot II*, *bawe I - bawe II*.

Kelima pasang leksem itu mengandung relasi kehomoniman karena mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman leksem-leksem tersebut mudah diketahui dengan adanya angka romawi (I, II). *Kamus Dialek Jakarta* (KDJ) (1982: 41, 33, 38, 15, 5) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>tawar I</i>	v. menyatakan berapa mau membayar
<i>tawar II</i>	a. tak ada rasa
<i>sangkal I</i>	v. menyatakan tidak benar akan tuduhan
<i>sangkal II</i>	a. ragu-ragu, kurang yakin

<i>sumbang I</i>	v. memberikan sesuatu tentang uang
<i>sumbang II</i>	a. tidak sedap didengar tentang alat musik
<i>genjot I</i>	v. mengayuh sepeda
<i>genjot II</i>	a. goyah, timpang
<i>bawe I</i>	v. membawa
<i>bawe II</i>	a. bawah

Kehomoniman leksem verba transitif dengan leksem adjektiva dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba transitif terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *tawar* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

<i>tawar I</i>	'menyatakan berapa mau membayar'
<i>tawar II</i>	'tak ada rasa' (KDJ,1982:41)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *tawar* mempunyai makna (1) menyatakan berapa mau membayar dan (2) tak ada rasa. Dalam leksem *tawar* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *tawar*. Dengan demikian, kedua leksem *tawar* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba transitif *tawar I* berhomonim dengan leksem adjektiva *tawar II*.

Selanjutnya, pasangan leksem lain yang berhomonim adalah *sangkal*. Leksem *sangkal* masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

sangkal I 'menyatakan tidak benar akan tuduhan'

sangkal II 'ragu-ragu' dan 'kurang yakin' (KDJ, 1982:33)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *sangkal* mempunyai makna (2a) ragu-ragu, (2b) kurang yakin. Dalam leksem *sangkal* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena mempunyai hubungan yang erat, kedua makna dalam leksem *sangkal II* tersebut –tidak– mengandung relasi homonim. Namun, jika antara makna (1) dan makna (2) dibandingkan, perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *sangkal* itu sangat berbeda. Leksem *sangkal I* berkelas kata verba; sedangkan leksem *sangkal II* termasuk berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *sangkal*. Dengan demikian, kedua leksem *sangkal* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba transitif *sangkal I* berhomonim dengan leksem adjektiva *sangkal II*.

Kamus Dialek Jakarta (1982) juga mencantumkan pasangan leksem *sumbang* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

sumbang I 'memberikan sesuatu tentang uang'

sumbang II 'tidak sedap didengar tentang alat musik' (KDJ, 1982:38)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *sumbang* mempunyai makna (1) memberikan sesuatu tentang uang dan (2) tidak sedap didengar tentang alat musik. Dalam leksem *sumbang* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Leksem *sumbang* pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem *sumbang* kedua berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *sumbang*. Dengan demikian, kedua leksem *sumbang* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba transitif *sumbang I* berhomonim dengan leksem adjektiva *sumbang II*.

Selanjutnya, pasangan leksem verba transitif lain yang berhomonim adalah *genjot*. Leksem *genjot* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam *Kamus Dialek Jakarta* (1982), yaitu sebagai berikut.

genjot I 'mengayuh sepeda'

genjot II 'goyah' dan 'timpang' (KDJ, 1982:15)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *genjot* mempunyai makna (1) mengayuh sepeda, (2a) goyah, dan (2b) timpang. Dalam leksem *genjot* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena mempunyai hubungan yang erat, kedua makna dalam leksem *genjot II* tersebut –tidak–mengandung relasi homonim. Namun, jika antara makna (1) dan makna (2) dibandingkan, perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *genjot* itu sangat berbeda. Leksem *genjot I* berkelas kata verba; sedangkan leksem *genjot II* berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *genjot*. Dengan demikian, kedua leksem *genjot* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba transitif *genjot I* berhomonim dengan leksem adjektiva *genjot II*

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *bawe* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

bawe I 'membawa'

bawe II 'bawah' (KDJ, 1982:5)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *bawe* mempunyai makna (1) membawa dan (2) bawah. Dalam leksem *bawe* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Leksem *bawe* pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem *bawe* kedua berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *bawe*. Dengan demikian, kedua leksem *bawe* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba transitif *bawe I* berhomonim dengan leksem adjektiva *bawe II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Leksem-leksem tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

(69) (a) *Die nawarin sepedenye ame gue mure deh, tapi aye ngge punye duit.* (KDJ, 1982:41)

- 'Dia menawarkan sepedanya ke saya dengan harga murah, tetapi saya tidak mempunyai uang'.
- (b) *Sayur entu tawar, kagak ade rasenye.* (KDJ,1982:41)
'Sayur itu kurang asin, tidak ada rasanya'.
- (70) (a) *Die nyangkal segale tuduhan orang.* (KDJ,1982:33)
'Dia menyanggah akan semua tuduhan orang'.
- (b) *Kalo sangka-sangkal mendingan lu jangan datang.* (KDJ,1982:33)
'Jika ragu-ragu, lebih baik kau tidak datang'.
- (71) (a) *Die nyumbang teenage* (KDJ,1982:38).
'Dia menyumbang tenaga'.
- (b) *Bunyinye sumbang, kuping gue jadi sakit ngedengernye.* (KDJ,1982:38)
'Bunyinya tidak enak di dengar, telinga saya jadi sakit'.
- (72) (a) *Kalo die ngelawan, genjot aje.* (KDJ,1982:15)
'Kalau dia melawan, pukul saja'.
- (b) *Kalo bangkunya genjot diganjel aje pake batu.* (KDJ,1982:15)
'Kalau bangkunya goyang, diganjel dengan batu'.
- (73) (a) *Ahmad bawe buku tulis.* (KDJ,1982:5)
'Ahmad membawa buku tulis'.
- (b) *Die ngumpet di bawe meje.* (KDJ,1982:5)
'Dia bersembunyi di bawah meja'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba transitif yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *tawar I - tawar II*, *sangkal I - sangkal II*; *sumbang I - sumbang II*; *genjot I - genjot II*, *bawe I - bawe II*.

Pemakaian verba transitif tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem transitif itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba transitif itu berhomonim dengan leksem adjektiva.

3.4.2 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakang yang dapat pula berfungsi sebagai subjek dan kalimat

pasif (Alwi *et al.*, 1993:104–110). Percontoh data leksem verba taktransitif dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna homonim dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva. Ketiga leksem verba taktransitif yang berhomonim tersebut adalah sebagai berikut.

3.4.2.1 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Verba

Analisis selanjutnya adalah kehomoniman di dalam verba taktransitif. Percontoh data verba taktransitif yang berhomonim dengan leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah *ngendek I - ngendek II*, *ngider I - ngider II*, *ngelayap I - ngelayap II*, *ngelentuk I - ngelentuk II*; *bekutik I - bekutik II*.

Kelima pasang verba taktransitif itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Perbedaan makna dan tanda angka romawi yang melekat pada leksem-leksem itu menandakan bahwa pasangan leksem itu mengandung relasi makna kehomoniman.

Kamus Dialek Jakarta (KDJ) (1982: 25, 20, 25, 22, 21) mencantumkan kelima pasang verba tersebut dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>ngendek I</i>	v. tinggal, berdiam
<i>ngendek II</i>	v. datang
<i>ngider I</i>	v. berputar
<i>ngider II</i>	v. tersesat, kehilangan arah
<i>ngelayap I</i>	v. bepergian, berjalan-jalan
<i>ngelayap II</i>	v. baru saja terlena, tertidur
<i>ngelentuk I</i>	v. mengantuk
<i>ngelentuk II</i>	v. merunduk
<i>bekutik I</i>	v. bergerak sedikit
<i>bekutik II</i>	v. menyentuh dnegan ujung jari

Relasi kehomoniman verba taktransitif terhadap verba dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang di-

ajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalarnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba taktransitif terhadap leksem verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem verba *ngendek* yang masing-masing mempunyai makna seperti berikut.

ngendek I 'tinggal' dan 'berdiam'

ngendek II 'datang' (KDJ,1982:25)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *ngendek* mempunyai makna (1a) tinggal, (1b) berdiam, dan (2) datang. Dalam leksem *ngendek* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (1b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu —tidak— mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *ngendek* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Baik leksem *ngendek* pertama maupun leksem *ngendek* kedua berkelas kata verba. Kedua makna leksem itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *ngendek* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *ngendek I* berhomonim dengan leksem verba *ngendek II*.

Analisis selanjutnya masih dengan verba taktransitif. *Kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan verba taktransitif *ngider* masing-masing dengan makna seperti berikut.

ngider I 'berputar'

ngider II 'tersesat' dan 'kehilangan arah' (KDJ,1982:20)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *ngider* mempunyai makna (1) berputar, (2a) tersesat, dan (2b) kehilangan arah. Dalam leksem

ngider itu, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu —tidak— mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *ngider* itu menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, kedua leksem verba itu berkelas kata verba. Selain itu, kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *ngider* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *ngider I* berhomonim dengan leksem verba *ngider II*.

Masih berkaitan dengan leksem verba taktransitif, kedua leksem verba *ngelayap* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

ngelayap I 'bepergian' dan 'berjalan-jalan',
ngelayap II 'baru saja terlena' dan 'tertidor' (KDJ,
1982:25)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *ngelayap* mempunyai makna (1a) bepergian, (1b) berjalan-jalan, (2a) baru saja terlena, dan (2b) tertidor. Dalam leksem *ngelayap* itu, makna (1a) sangat berhubungan erat dengan makna (1b). Karena berhubungan erat, kedua makna itu —tidak— mengandung relasi makna homonim. Demikian juga dengan leksem *ngelayap II*, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena mempunyai hubungan yang erat, relasi kedua makna di dalam leksem *ngelayap II*—tidak— mengandung relasi makna kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna pertama dan kedua dibandingkan, kedua makna yang dikandung oleh leksem *ngelayap* menunjukkan perbedaan yang sangat jauh. Namun, keduanya sama-sama berkelas kata verba. Kedua makna itu tidak mempunyai hubungan yang erat. Dengan demikian, kedua leksem *ngelayap* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *ngelayap I* berhomonim dengan leksem verba *ngelayap I*

Masih berkaitan dengan leksem verba taktransitif, kedua leksem verba *ngelentuk* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

<i>ngelentuk I</i>	'mengantuk'
<i>ngelentuk II</i>	'merunduk' (KDJ, 1982:25)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *ngelentuk* mempunyai makna (1) mengantuk dan (2) merunduk. Dalam leksem *ngelentuk* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2). Namun, kedua leksem itu sama-sama berkelas kata verba. Dengan demikian, kedua leksem *ngelentuk* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *ngelentuk I* berhomonim dengan leksem verba *ngelentuk II*.

Analisis selanjutnya masih berkaitan dengan leksem verba taktransitif, kedua leksem verba *bekutik* tersebut masing-masing mempunyai makna seperti yang tercantum dalam kamus, yaitu sebagai berikut.

<i>bekutik I</i>	'bergerak sedikit'
<i>bekutik II</i>	'menyentuh dengan ujung jari' (KDJ, 1982:21)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa kedua leksem *bekutik* mempunyai makna (1) bergerak sedikit dan (2) menyentuh dengan ujung jari. Dalam leksem *bekutik* itu, makna (1) sangat berbeda dan tidak berhubungan erat dengan makna (2), tetapi keduanya berkelas kata yang sama, yaitu verba. Dengan demikian, kedua leksem *bekutik* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *bekutik I* berhomonim dengan leksem verba *bekutik II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (74) (a) *Tige ari aye ngendek di rumenye.* (KDJ, 1982:25)
 'Tiga hari saya berdiam di rumahnya'.
 (b) *Die ngendek-ngendek masup ke rume kite.* (KDJ, 1982:25)
 'Dia dengan diam-diam masuk ke rumah kita'.
- (75) (a) *Kerene jalannye rusak, kite musti ngider lewat pasar.*
 (KDJ, 1982:20)

- 'Karena jalannya rusak, kita harus berputar melewati pasar'.
- (b) *Kong Lihun kider di kampung mertuenye* (KDJ, 1982:20).
'Kakek Lihun tersesat di kampung mertuanya'.
- (76) (a) *Kalo babe ngge ade di rume, lu jangan ngelayap.* (KDJ, 1982:25)
'Kalau bapak tidak ada di rumah, kamu jangan berjalan ke sana kemari'.
- (b) *Aye baru mao ngelayap, eh tu anak nangis geaokan.* (KDJ, 1982:25)
'Saya baru mau tertidur (tidur ayam), anak itu menangis teriak-teriak'.
- (77) (a) *Pagi-pagi ude ngelentuk.* (KDJ, 1982:22)
'Pagi-pagi sudah mengantuk'.
- (b) *Puun entu banyak buanye, ampe ngelentuk.* (KDJ, 1982:22)
'Pohon itu lebat buahnya sampai pohonnya merunduk'.
- (78) (a) *Begitu jato, die ngge bekutik lagi.* (KDJ, 1982:21)
'Begitu jatuh, dia tak berkutik lagi'.
- (b) *Die maen kutik karet.* (KDJ, 1982:21)
'Dia main karet dengan cara menjentik'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba taktransitif. Leksem-leksem verba taktransitif tersebut berhomonim dengan leksem verba. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *ngendek I - ngendek II*, *ngider I - ngider II*, *ngelayap I - ngelayap II*, *ngelentuk I - ngelentuk II*; *bekutik I - bekutik II*.

Pemakaian verba taktransitif tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem taktransitif itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba taktransitif itu berhomonim dengan leksem verba.

3.4.2.2 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Nomina

Pada bagian ini analisis selanjutnya masih berkaitan dengan verba taktransitif. Berikut di bawah ini adalah percontoh data verba taktransitif. yang berhomonim dengan leksem nomina. Dalam

bahasa Melayu Dialek Jakarta, verba-verba yang berhomonim dengan leksem nomina tersebut adalah *giles I - giles II*, *orok I - orok II*, *jogrog I - jogrog II*, *pelotot I - pelotot II*, *los I - los II*.

Kelima pasang leksem itu mempunyai bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kehomoniman verba terhadap nomina tersebut mudah diketahui dengan melihat angka romawi (I, II, III). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)*(1982: 16, 26, 18, 29, 23) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

giles I	v. <i>gilas, linds</i>
giles II	n. <i>cara mencuci pakaian</i>
orok I	v. <i>mendengkur</i>
orok II	n. <i>bayi, anak yang baru lahir</i>
jogrog I	v. <i>berada di tempat</i>
jogrog II	n. <i>potongan bentuk tubuh</i>
pelotot I	v. <i>terbelalak matanya</i>
pelotot II	n. <i>pensil</i>
los I	v. <i>dilepas, dibiarkan</i>
los II	n. <i>bangsal, rumah besar panjang</i>

Untuk membuktikan bahwa kelima pasang leksem itu mengandung relasi makna homonim dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang akan digunakan adalah –kriteria melihat nalar-taknalaranya makna–. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Penjelasan kehomoniman kelima pasang leksem dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan verba taktransitif *ambek* masing-masing mempunyai makna

- giles I** ‘gilas’ dan ‘lindas’
giles II ‘cara mencuci pakaian’ (KDJ, 1982:2)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *giles* masing-masing mempunyai makna (1a) gilas, (1b) lindas, dan (2) cara mencuci pakaian. Dalam leksem *giles* tersebut, makna (1a) berhubungan erat dengan makna (1b). Oleh karena mempunyai hubungan makna yang erat, kedua makna tersebut –tidak– mengandung relasi kehomoniman.

Selanjutnya, jika antara makna (1a dan 1b) dibandingkan dengan makna (2), perbandingan itu menunjukkan tidak adanya hubungan makna yang erat. Bahkan, di antara makna (1) dan makna (2) terdapat perbedaan yang sangat menyolok. Leksem *giles* pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem *giles* kedua berkelas kata nomina. Dengan demikian, kriteria itu menunjukkan bahwa kedua leksem *giles* adalah homonim. Uraian membuktikan bahwa leksem verba taktransitif *giles I* berhomonim dengan leksem nomina *giles II*.

Masih dengan verba taktransitif yang berhomonim, kamus *KDJ* juga mencantumkan makna untuk pasangan leksem *orok* sebagai berikut.

- orok I** ‘mendengkur’
orok II ‘bayi’ dan ‘anak yang baru lahir’ (KDJ, 1982:26)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *orok* masing-masing mempunyai makna (1) mendengkur, (2a) bayi dan (2b) anak yang baru lahir. Dalam leksem *orok* yang pertama, makna (1) tidak ada hubungan yang erat dengan makna (2a) dan (2b) dalam leksem *diri* yang kedua. Dengan kata lain, kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda. Leksem *orok* yang pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem yang kedua berkelas kata nomina. Oleh karena itu, kedua leksem itu mengandung relasi makna homonim. Uraian itu membuktikan bahwa leksem verba taktransitif *orok I* berhomonim dengan leksem nomina *orok II*. Sementara itu, makna (2a) dan (2b) mempunyai hubungan makna sangat yang erat sehingga kedua makna dalam leksem *orok II* itu –tidak– mengandung relasi makna homonim.

Analisis selanjutnya, masih berkaitan dengan leksem verba taktransitif *jogrog*. Kedua leksem *jogrog* berikut mempunyai makna sebagai berikut.

jogrog I	‘berada di tempat’
jogrog II	‘potongan bentuk tubuh’ (KDJ, 1982:18)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *jogrog* masing-masing mempunyai makna (1) berada di tempat dan (2) potongan bentuk tubuh. Dalam leksem *jogrog* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem tersebut mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *jogrog* itu. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, leksem *jogrog* merupakan homonim. Dengan demikian, terbukti bahwa leksem verba taktransitif *jogrog I* berhomonim dengan leksem nomina *jogrog II*.

Analisis selanjutnya, masih berkaitan dengan leksem verba taktransitif *pelotot*. Kedua, leksem *pelotot* berikut mempunyai makna sebagai berikut.

pelotot I	‘terbelalak matanya’
pelotot II	‘pensil’ (KDJ, 1982:29)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *pelotot* masing-masing mempunyai makna (1) terbelalak matanya dan (2) pensil. Dalam leksem *pelotot* tersebut, makna (1) berbeda dengan makna (2). Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina.

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *pelotot* itu. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, leksem *pelotot* merupakan homonim. Dengan demikian, terbukti bahwa leksem verba taktransitif *pelotot I* berhomonim dengan leksem nomina *pelotot II*.

Masih dengan verba taktransitif yang berhomonim, kamus *KDJ* (1982) juga mencantumkan makna untuk pasangan leksem *los*, yaitu sebagai berikut.

los I 'dilepas' dan 'dibiarkan'

los II 'bangsal' dan 'rumah besar panjang' (*KDJ*, 1982:23)

Uraian itu memperlihatkan bahwa kedua leksem itu mempunyai makna yang berbeda, yaitu (1a) dilepas, (1b) dibiarkan, (2a) bangsal, dan (2b) rumah besar panjang.

Dalam leksem *los* yang pertama, makna (1a) sangat berhubungan yang erat dengan makna (1b). Kedua makna itu mempunyai pengertian yang sama. Selanjutnya, hubungan yang erat menunjukkan bahwa di dalam leksem *los* I –tidak– mengandung relasi kehomoniman. Demikian juga dengan makna (2a) dan (2b), kedua makna itu juga sangat berhubungan yang erat. Keduanya mempunyai pengertian yang sama. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, leksem *los* II –tidak– mengandung relasi kehomoniman.

Selanjutnya, jika kedua makna (1a dan 1b) dibandingkan dengan makna (2a dan 2b), kedua leksem *los* menunjukkan perbedaan makna. Leksem pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem kedua berkelas kata nomina. Makna (1a dan 1b) sangat berbeda dengan makna (2a dan 2b). Sementara itu, kedua makna itu tidak menunjukkan hubungan yang erat. Karena tidak mempunyai hubungan yang erat, kedua leksem *los* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *los* I berhomonim dengan leksem nomina *los* II.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem verba yang berhomonim dengan leksem nomina. Leksem yang berhomonim tersebut disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

(79) (a) *Kucingnye mati kegiles sepede motor.* (*KDJ*, 1982:16)

'Kucingnya mati tergilas sepeda motor'.

(b) *Nyak Patma lagi ngegiles cucian.* (*KDJ*, 1982:16)

'Ibu Patma sedang (cara mencuci dengan meremas-remas) pakaian'.

- (80) (a) *Kalo tidur, die ngorok.* (KDJ, 1982:26)
 'Jika tidur, dia mendengkur'.
 (b) *Die baru punye orok nyang lahir pagi tadi.* (KDJ, 1982:26)
 'Dia baru mempunyai bayi yang baru lahir pagi tadi'.
- (81) (a) *Kite jadi suse liwat, abis mubilnye njogrog di situ sih.* (KDJ, 1982:18)
 'Kita jadi susah lewat karena mobilnya berada di situ'.
 (b) *Jogrogannye aje gede, atinye kecil.* (KDJ, 1982:18)
 'Badannya saja besar, tapi penakut'.
- (82) (a) *Mare bole, tapi mate jangan pelotot.* (KDJ, 1982:29)
 'Marah boleh saja, tetapi mata jangan terbelalak'.
 (b) *Anak-anak sekoleh pade bawe pelotot.* (KDJ, 1982:29)
 'Anak-anak sekolah membawa pensil'.
- (83) (a) *Anak sekarang ngge bole dilos aje, ntar jadi berandal.* (KDJ, 1982:23)
 'Anak sekarang tidak boleh dibiarkan saja, nanti jadi berandal'.
 (b) *Die ade di los ditemenin ame bininye.* (KDJ, 1982:23)
 'Dia ada di bangsal ditemani oleh istrinya'.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba taktransitif yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *kegiles - ngegiles*, *ngorok - orok*, *njogrog - jogrogan*, *pelotot - pelotot*, *los - los*.

Pemakaian verba taktransitif tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem taktransitif tersebut mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba taktransitif itu berhomonim dengan leksem nomina.

3.4.2.3 Leksem Verba Berhomonim dengan Leksem Adjektiva

Masih dengan verba taktransitif yang berhomonim, dalam percontoh data selanjutnya, verba taktransitif ditemukan berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta, pasangan leksem yang berhomonim itu adalah *tepes I - tepes II*; *pepet I - pepet II*, *goncang I - goncang II*, *engap I - engap II*, *tanggung I - tanggung II*.

Kelima pasang leksem itu mengandung relasi kehomoniman karena mempunyai bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Kehomoniman leksem-leksem tersebut mudah diketahui dengan adanya angka romawi (I, II). *Kamus Dialek Jakarta (KDJ)* (1982: 41, 29, 16, 6, 13) mencantumkan kelima pasang leksem dengan makna homonim sebagai berikut.

<i>tepes I</i>	v. berjingkrak-jingkrak karena girang
<i>tepes II</i>	a. tipis, pipih
<i>pepet I</i>	v. berdekatan benar
<i>pepet II</i>	a. buntu, tertutup
<i>goncang I</i>	v. berdendang
<i>goncang II</i>	a. goyang , tidak stabil
<i>engap I</i>	v. terengah-engah
<i>engap II</i>	a. pengap
<i>tanggung I</i>	v. dijamin, dapat dipastikan
<i>tanggung II.</i>	a. kurang tidak, cukup pun tidak

Kehomoniman leksem verba taktransitif dengan leksem adjektiva dapat dibuktikan dengan penggunaan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Salah satu kriteria yang mudah adalah —kriteria melihat nalar-taknalarnya makna—. Nalar atau tidaknya itu dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak di antara makna-makna leksem. Apabila tidak terdapat hubungan makna, bentuk bahasa itu termasuk homonimi. Namun, bila ada hubungan makna, hal itu bukan termasuk homonimi (Palmer, 1983:102). Selain itu, pembuktian tersebut dilakukan dengan melihat pemakaian leksem-leksem yang berhomonim itu di dalam konteks kalimat yang berbeda. Penjelasan kehomoniman leksem verba taktransitif terhadap leksem adjektiva dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *tepes* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

<i>tepes I</i>	‘berjingkrak-jingkrak karena girang’
<i>tepes II</i>	‘tipis’ dan ‘pipih’ (<i>KDJ</i> ,1982:41)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *tepes* mempunyai tiga makna, yaitu (1) berjingkrak-jingkrak karena girang, (2a) tipis, dan (2b) pipih. Dalam leksem *tepes* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena mempunyai hubungan yang erat, kedua makna dalam leksem *tepes II* tersebut –tidak– mengandung relasi homonim. Namun, jika antara makna (1) dan makna (2) dibandingkan, perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *tepes* itu sangat berbeda. Leksem *tepes I* termasuk berkelas kata verba; sedangkan leksem *tepes II* termasuk berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *tepes*. Dengan demikian, kedua leksem *sangkal* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba transitif *tepes I* berhomonim dengan leksem adjektiva *tepes II*.

Selanjutnya, *Kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan pasangan leksem *pepet* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

pepet I ‘berdekatan benar’

pepet II ‘buntu’ dan ‘tertutup’ (KDJ, 1982:29)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *pepet* juga mempunyai tiga makna, yaitu (1) berdekatan benar, (2a) buntu, dan (2b) tertutup. Dalam leksem *tepes* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena mempunyai hubungan yang erat, kedua makna dalam leksem *pepet II* tersebut –tidak– mengandung relasi homonim. Namun, jika antara makna (1) dan makna (2) dibandingkan, perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *pepet* itu sangat berbeda. Leksem *pepet I* termasuk berkelas kata verba; sedangkan leksem *pepet II* termasuk berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *pepet*. Dengan demikian, leksem *pepet* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *pepet I* berhomonim dengan leksem adjektiva *pepet II*.

Masih dengan analisis verba taktransitif selanjutnya, *kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan pasangan leksem *goncang* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

goncang I 'berdendang'

goncang II 'goyang' dan 'tidak stabil' (KDJ, 1982:16)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *goncang* mempunyai tiga makna, yaitu (1) berdendang, (2a) goyang, dan (2b) tidak stabil. Dalam leksem *goncang* tersebut, makna (2a) sangat berhubungan erat dengan makna (2b). Karena mempunyai hubungan yang erat, kedua makna dalam leksem *goncang II* tersebut –tidak– mengandung relasi homonim. Namun, jika antara makna (1) dan makna (2) dibandingkan, perbandingan itu akan memperlihatkan bahwa makna kedua leksem *goncang* itu sangat berbeda. Leksem *goncang I* termasuk berkelas kata verba; sedangkan leksem *goncang II* termasuk berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *goncang*. Dengan demikian, kedua leksem *goncang* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *goncang I* berhomonim dengan leksem adjektiva *goncang II*.

Kamus Dialek Jakarta (1982) mencantumkan pasangan leksem *engap* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

engap I 'terengah-engah'

engap II 'pengap' (KDJ, 1982:13)

Uraian itu memperlihatkan bahwa leksem *engap* mempunyai makna (1) terengah-engah dan (2) pengap. Dalam leksem *engap* tersebut, makna (1) sangat berbeda dengan makna (2). Leksem *engap* pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem *engap* kedua berkelas kata adjektiva. Selain itu, tidak ada hubungan yang erat di antara kedua makna leksem *engap*. Dengan demikian, kedua leksem *engap* itu mengandung relasi kehomoniman. Jadi, leksem verba taktransitif *engap I* berhomonim dengan leksem adjektiva *engap II*.

Selanjutnya, *Kamus Dialek Jakarta* (1982) mencantumkan pasangan leksem *tanggung* dengan masing-masing makna sebagai berikut.

tanggung I 'dijamin' dan 'dapat dipastikan'

tanggung II 'kurang tidak dan cukuppun tidak' (KDJ, 1982:40)

Penjelasan itu menunjukkan bahwa leksem *tanggung* mempunyai tiga makna, yaitu (1a) dijamin, (1b) dapat dipastikan, dan (2)

kurang tidak dan cukuppun tidak. Dalam leksem *tanggung* tersebut, makna (1a) berhubungan erat dengan makna (1b). Oleh karena itu, kedua makna tersebut –tidak– mengandung relasi kehomoniman. Sementara itu, antara makna (1) dan makna (2) tidak mempunyai hubungan yang erat. Antara kedua makna (1) dan makna (2) terdapat perbedaan yang sangat menyolok. Leksem *tanggung* pertama berkelas kata verba, sedangkan leksem *tanggung* kedua berkelas kata adjektiva. Dengan demikian, kriteria itu menunjukkan bahwa kedua leksem *tanggung* adalah homonim. Uraian membuktikan bahwa leksem verba taktransitif *tanggung I* berhomonim dengan leksem adjektiva *tanggung II*.

Pembuktian selanjutnya melakukan pengamatan terhadap pasangan leksem yang berhomonim yang disubstitusi di dalam kalimat. Pensubstitusian itu menunjukkan bahwa perbedaan makna-makna itu semakin jelas tampak jika pasangan leksem yang berhomonim itu terletak dalam suatu konteks kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- (84) (a) *Anak-anak sekolah ketepesan kerene lulus ujian.* (KDJ, 1982:41)
 ‘Anak-anak sekolah berjingkrak-jingkrak karena lulus ujian’.
- (b) *Buku nyang lu bawe tepes banget.* (KDJ, 1982:41)
 ‘Buku yang kamu bawa tipis sekali’.
- (85) (a) *Rumenye mepet ame rume gue.* (KDJ, 1982:29)
 ‘Rumahnya berdekatan dengan rumah saya’.
- (b) *Gue lagi pusing banget, jadi pepet nih.* (KDJ, 1982:29)
 ‘Saya sedang pusing sekali, saya (buntu) tidak dapat berpikir lagi’.
- (86) (a) *Kalo orang lagi ngaji, lu jangan goncangan dong.* (KDJ, 1982:16)
 ‘Kalau orang sedang mengaji, kamu jangan berdendang’.
- (b) *Meje itu goncang kerene kakinye panjang sebelah.* (KDJ, 1982:16)
 ‘Meja itu goyang karena kakinya panjang sebelah’.
- (87) (a) *Aye engap-engap jalan dari rume ke mesjid, saking panasnye.* (KDJ, 1982:13)
 ‘Saya terengah-engah jalan dari rumah ke masjid karena panas’.

- (b) *Kalo di dalem pengap, keluar aje sebentar.* (KDJ, 1982:13)
 ‘Jika di dalam pengap, kamu keluar saja sebentar’.
- (88) (a) *Hargenye mure, barangnye ditanggung bagus.* (KDJ, 1982:40)
 ‘Harganya murah dan barangnya dijamin bagus’.
- (b) *Ane mao beli sepatu, duitmye masi tanggung.* (KDJ, 1982:40)
 ‘Saya mau membeli sepatu, tapi uangnya masih sedikit’.

Di dalam lima pasang kalimat itu masing-masing terdapat leksem verba taktransitif yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Kelima pasang leksem yang berhomonim itu adalah *Ketepesan - tepes, mepet - pepet, goncangan - goncang, engap-engap - pengap, ditanggung - tanggung*.

Pemakaian verba taktransitif tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna dengan bentuk yang sama itu menunjukkan bahwa leksem-leksem taktransitif itu mengandung relasi makna homonim. Di dalam konteks kalimat tersebut, kelima leksem verba taktransitif itu berhomonim dengan leksem adjektiva.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis data penelitian 'Kehomoniman Verba dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta' dapat diambil beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut.

Percontoh data verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna kehomoniman dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Kehomoniman ketiga verba itu adalah (1) kehomoniman verba yang berdasarkan perilaku semantis, (2) kehomoniman verba yang berdasarkan perilaku sintaksis, dan (3) kehomoniman verba yang berdasarkan bentuk morfologis.

Selanjutnya, kehomoniman verba bahasa Melayu Dialek Jakarta yang berdasarkan perilaku semantis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kehomoniman verba perbuatan dan (2) kehomoniman verba proses.

Kehomoniman verba perbuatan dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva, dan (4) leksem verba berhomonim dengan leksem nomina dan adjektiva. Sementara itu, kehomoniman verba proses dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva, dan (4) leksem verba berhomonim dengan leksem nomina dan adjektiva.

Analisis selanjutnya juga menunjukkan bahwa kehomoniman verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk morfologisnya, yaitu (1) kehomoniman verba asal dan (2) kehomoniman verba turunan.

Kehomoniman leksem verba asal dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba berhomonim. Sementara itu, kehomoniman leksem verba turunan dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba berhomonim dengan leksem adjektiva. Dalam verba turunan tersebut, afiks yang melekat pada bentuk verba asal bahasa Melayu Dialek Jakarta adalah prefiks *di-*, *ng-*, *nge-*, *m-*, *men-*, dan *n-*.

Selanjutnya, ada dua kehomoniman verba bahasa Melayu Dialek Jakarta yang dikelompokkan berdasarkan perilaku sintaksisnya, yaitu (1) kehomoniman verba transitif dan (2) kehomoniman verba taktransitif.

Kehomoniman leksem verba transitif dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba yang berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba yang berhomonim dengan leksem nomina, dan (3) leksem verba yang berhomonim dengan leksem adjektiva. Sementara itu, kehomoniman leksem verba taktransitif dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta yang mengandung relasi makna homonim dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) leksem verba yang berhomonim dengan leksem verba, (2) leksem verba yang berhomonim dengan nomina, dan (3) leksem verba yang berhomonim dengan leksem adjektiva.

Relasi-relasi kehomoniman verba-verba tersebut dibuktikan dengan dua cara. Pembuktian pertama dilakukan dengan cara menggunakan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Kemudian, pembuktian kedua dilakukan dengan cara melakukan substitusi leksem-leksem yang berhomonim itu ke dalam konteks kalimat yang berbeda.

Dengan melakukan pembuktian itu, dapat diketahui bahwa leksem-leksem verba yang berhomonim itu tidak hanya berhomonim dengan leksem verba saja, tetapi juga berhomonim dengan leksem nomina, berhomonim dengan leksem adjektiva, dan berhomonim dengan leksem nomina sekaligus dengan adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman *et al.* 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Studi tentang Makna*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Bandana, I Gde Wayan Soken dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Budiastuti, Rina. 1993. *Medan Leksikal Kosakata Sehari-Hari dan Terminologi Suatu Cara Untuk Melihat Hubungan Homonimi dan Polisemi*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1982. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekoyanantiasih, Ririen dkk. 2002. *Semantik Bahasa Melayu Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ekoyanantiasih, Ririen dkk. 2003. *Telaah Kehiponiman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hirford, James R. dan Brendan Heasley. 1984. *Seamantic: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge: University Press.
- Ikranegara, Kay G. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lumintaintang, Yayah B. 1976. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning & Context*. Suffolk: Fontana Paperbacks.
- Muhadjir *et al.* 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Palmer, F.R. 1983. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 1995. *Homonimi dan Polisemi sebagai Sumber Ketaksaan*. Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XIII Nomor 3 1995. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sausure, Ferdinand de. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1988. (Karya asli *Course de Linguistique Generale*) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simpson, J.M.Y. 1979.: *A First Course in Linguistic*. Edinburg University Press.
- Sudiro, Samid dkk. 1992. *Polisemi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wallace, Steven. 1979. *Linguistic and Social Demension of Phonological Variation in Malay Jakarta*. Universitas Cornell, Amerika Serikat.

LAMPIRAN

- (1) (a) *Babenye ngajar ngaji di langgar.* (KDJ,1982:1)
'Bapaknya mengajar mengaji di mesjid'.
(b) *Orang rame-rame ngajar tu maling.* (KDJ,1982:1)
'Orang beramai-ramai memukul maling itu.'
- (2) (a) *Tu orang suke mbagiin duit.* (KDJ,1982:4)
'Orang itu sering memberi uang'.
(b) *Tu orang ngebagi kelape menjadi due.* (KDJ,1982:4)
'Orang itu sedang memecah kelapa menjadi dua'.
- (3) (a) *Mentang-mentang kuase, die suke njarah tanah orang.* (KDJ,1982:17)
'Mentang-mentang berkuasa, dia sering merampas tanah orang'.
(b) *Kalo lebaran banyak, orang jarah ke kubur.* (KDJ,1982:17)
'Jika hari raya tiba, orang berziarah ke kubur'.
- (4) (a) *Jangan ngebeberin anduk di depan rume.* (KDJ,1982:5)
'Jangan menjemur handuk di depan rumah'.
(b) *Die ngebeberin semue peristiwa nyang ada.* (KDJ,1982:5)
'Dia menceritakan secara jelas semua peristiwa yang ada'.
- (5) (a) *Die ngamparin tiker di rumenye.* (KDJ,1982:2)
'Dia menghamparkan tikar di rumahnya'.
(b) *Bang Kosim ngamparin benih ikan lele di kolamnye.* (KDJ,1982:2)
'Bang Kosim menyebar benih ikan lele di kolamnya'.
- (6) (a) *Orang-orang ngarak pengantin ke rumenye nyang baru.* (KDJ,1982:3)
'Orang-orang membawa (keliling) pengantin ke rumahnya yang baru'.

- (b) *Die minum arak lagi ampe mabok. (KDJ,1982:3)*
 'Dia minum minuman keras lagi sampai mabuk'.
- (7) (a) *Die lagi ngebabat rumput pekarangannya. (KDJ,1982:4)*
 'Dia sedang memangkas rumput pekarangannya'.
 (b) *Ahmat makan nasi soto babat di warungnye Bang Dul. (KDJ,1982:4)*
 'Ahmat makan nasi soto babat di warung Bang Dul'.
- (8) (a) *Die suke mbelokin omongan orang. (KDJ,1982:6)*
 'Dia suka membelokkan pembicaraan orang'.
 (b) *Rumenye ade di belok G jalan Pinangsia. (KDJ,1982:6)*
 'Rumahnya terletak di blok G jalan Pinangsia'.
- (9) (a) *Tu ayam nyatok jagung nyang jatuh di tane. (KDJ,1982:9)*
 'Ayam itu mematuk jagung yang jatuh di tanah'.
 (b) *Catok punye Bang Kosim entu warnanye item. (KDJ,1982:9)*
 'Alat penjepit besi milik Bang Kosim itu berwarna hitam'.
- (10)(a) *Begitu die mao ngengkuk leher gue, gue tonjok perutnye. (KDJ,1982:13)*
 'Ketika dia akan memilin leher saya, saya segera memukul perutnya'
 (b) *Di atas pohon entu ada engkuk-engkuk kecil. (KDJ,1982:13)*
 'Di atas pohon itu hinggap seekor burung kecil'.
- (11)(a) *Sebelum daonnye ditempelin di perut, emak nggarang dulu. (KDJ, 1982:14)*
 'Sebelum daun diletakkan di perut, ibu membakarnya lebih dulu'.
 (b) *Laki-laki entu garang banget ame bininye (KDJ, 1982:14).*
 'Laki-laki itu galak sekali sama istrinya'.
- (12)(a) *Orang pade ngomong, die nggayem kuaci. (KDJ, 1982:14)*
 Semua orang berbicara, tetapi dia mengunyah kuaci'.
 (b) *Orang-orang yang pade demo sekarang lagi gayem. (KDJ, 1982:14)*
 'Orang-orang yang sedang berdemonstrasi, seka-rang sedang tenang'.
- (13)(a) *Kerne pusing terus, die ngerok kepelenye pake balsem. (KDJ, 1982:20)*
 'Karena pusing, dia mengerik kepalanya dengan menggunakan balsem'.
 (b) *Abis sakit, badanye kerok banget. (KDJ, 1982:20)*
 'Setelah sakit, badannya kurus sekali'.

- (14)(a) *Buaye mulutnya selalu mangap.* (KDJ, 1982:24)
 'Mulut buaya selalu menganga'.
- (b) *Tu anak ampe mangap-mangap , saking jauhnya die lari.* (KDJ, 1982:24)
 'Anak itu terengah-engah karena dari jauh dia sudah berlari'.
- (15) (a) *Die ngebasain dirinye abang ame aye.* (KDJ, 1982:5)
 'Dia menyebut/memanggil dirinya abang kepada saya'.
- (b) *Kain base kene aer ujan.* (KDJ, 1982:5)
 'Kainnya basah karena kena air hujan'.
- (16)(a) *Kalo orang tue ngomong jangan nimpalin aje, dengerin dulu.* (KDJ, 1982:42)
 'Kalau orang tua sedang bicara jangan menyahut saja, dengarkan dulu'.
- (b) *Ni sandal mane timpalannye, nyang ade cuman yang kanan.* (KDJ, 1982:42)
 'Sandal ini mana pasangannya, yang ada hanya yang sebelah kanan saja'.
- (c) *Die bakal dapet ukuman nyang setimpal.* (KDJ, 1982:42)
 'Dia akan mendapat hukuman yang seimbang'.
- (17)(a) *Baju kotornye ngambrek di tempat tidur.* (KDJ, 1982:2)
 'Bajunya yang kotor terlongok di tempat tidur'.
- (b) *Gedung sekolahnnye ambrek kena banjir.* (KDJ, 1982:2)
 'Gedung sekolahnya runtuh karena banjir'.
- (18)(a) *Jangan nggeropyok di pinggir jalan.* (KDJ, 1982:16)
 'Jangan bergerombol di pinggir jalan'.
- (b) *Pulisi digeropyok waktu die lagi tidur.* (KDJ, 1982:16)
 'Polisi menggerebek ketika dia sedang tidur'.
- (19)(a) *Die ngebut terus, supaye kerjaannye cepet beres.* (KDJ, 1982:19)
 'Dia bekerja dengan cepat supaya pekerjaannya sepat selesai'.
- (b) *Sebelum tidur, die ngebut nyamuk.* (KDJ, 1982:19)
 'Sebelum tidur, dia mengusir nyamuk'.
- (20)(a) *Rume gue seleret ame rume pa' Camat.* (KDJ, 1982:23)
 'Rumah saya sederet dengan rumah pak Camat'.
- (b) *Emak lagi ngeleret daon kelape, mao bikin sapu.* (KDJ, 1982:2)

- 'Ibu sedang menyangi daum kepala. Ia akan membuat sapu lidi'.
- (21)(a) *Sekali pukul die ngejopak di ubin* (KDJ, 1982:18).
'Sekali pukul dia jatuh terduduk di lantai'.
- (b) *Entu anak neglamun sampe ngejopak mulutnye.* (KDJ, 1982:18)
'Anak itu melamun hingga mulutnya menganga'.
- (22)(a) *Tu bocah ngambek karene kagak dikasi permen.* (KDJ, 1982:2)
'Anak kecil itu merajuk karena tidak diberi permen'.
- (b) *Ambek anak mpok Anna buncit.* (KDJ, 1982:2)
'Perut anak Kak Anna buncit'.
- (23)(a) *Lu jangan angkong-angkong aje, bantuin dong orang kereje.* (KDJ, 1982:3)
'Kamu jangan duduk-duduk saja, bantulah orang yang sedang bekerja'.
- (b) *Bang Kosim maen angkong ame Bang Jalil.* (KDJ, 1982:3)
'Bang Kosim sedang bermain judi dengan Bang Jalil'.
- (24)(a) *Jangan berdiri di luar, ntar masup angin.* (KDJ, 1982:12)
'Jangan berdiri diluar, nanti sakit'.
- (b) *Jage diri lu bae-bae.* (KDJ, 1982:12)
'Jaga diri kamu sendiri yang baik'.
- (25)(a) *Anak-anak ngigel rame-rame.* (KDJ, 1982:17)
'Anak-anak berjoget beramai-ramai'.
- (b) *Nyak Patma make igel warne item.* (KDJ, 1982:17)
'Ibu Patma memakai penutup kepala yang berwarna hitam'.
- (26)(a) *Tu surat dikeremes abis gitu dibuang.* (KDJ, 1982:20)
'Surat itu di renjuknya, lalu dibuang'.
- (b) *Anak-anak suke makan keremes ubi buatan mpok Ana.* (KDJ, 1982:20)
'Anak-anak suka makan makanan dari ubi yang dibuat oleh Kak Ana'.
- (27)(a) *Musim ujan, anak-anak suke nyeblok di tempat becek.* (KDJ, 1982:9)
'Ketika musim hujan, anak-anak suka berjalan di tempat becek'.
- (b) *Waktu maen kartu, die kena ceblok melulu.* (KDJ, 1982:9)
'Ketika main kartu, dia selalu mendapat sial'.

- (28)(a) Waktu die **ndagel**, banyak anak-anak nyang ketawa. (KDJ,1982:11)
 'Ketika dia sedang melawak, banyak anak yang tertawa'.
 (b) Bajunye **ndagel** kena cipratan air sirup. (KDJ,1982:11)
 'Bajunya jadi kotor kena air sirup'.
- (29)(a) Anaknye **ngencrit** melulu, ngkali dikasi makan mange mude aje. (KDJ,1982:13)
 'Anaknya buang air sedikit-sedikit, mungkin dia diberi mangga muda'.
 (b) Gue nyari duit, cuman dapet **seencrit**. (KDJ,1982:13)
 'Saya mencari uang, hanya dapat sedikit'.
- (30)(a) Kalo orang-orangnye kage **rembug**, mane bise maju. (KDJ,1982:31)
 'Kalau orang-orangnya tidak (seia sekata) akur, mana dapat maju'.
 (b) Ni kue **rembug** bener, nak dimakannye. (KDJ,1982:31)
 'Kue ini (tidak keras dan tidak lunak), enak dimakan'.
- (31)(a) Lu jangan **nggerombong** di pinggir jalan. (KDJ,1982:16)
 'Kamu jangan bergerombol di pinggir jalan'.
 (b) Buat lu baju entu **gerombongan**. (KDJ,1982:16)
 'Baju itu untuk kamu terlalu besar'.
- (32)(a) Dagangannye bangkrut, sekarang die lagi **nganggur**. (KDJ,1982:2)
 'Dagangannya bangkrut, sekarang dia sedang tidak bekerja'.
 (b) Die nyiapin minuman **anggur** (KDJ,1982:2).
 'Dia menyiapkan minuman anggur'.
 (c) Daripade lu ngelamun, **angguran** lu bace Qur'an. (KDJ, 1982:2)
 'Daripada melamun; lebih baik engkau baca Al Quran'.
- (33)(a) Die kilik temennye nyang pade ngelamun. (KDJ: 1982:20)
 'Dia membuat geli temannya yang sedang melamun'.
 (b) Bang Somat lagi kilik mesin motornye. (KDJ: 1982:20)
 'Bang Somat sedang menyervis mesin motornya'.
- (34)(a) Die **langke** ke kiri jalan. (KDJ: 1982:22)
 'Dia melangkah ke kiri jalan'.
 (b) Orang nyang bener-bener jujur sekarang **langke**. (KDJ: 1982:22)
 'Orang yang benar-benar jujur sekarang jarang ada'.

- (35)(a) *Kalo malem die ngelayap, kalo siang die tidur. (KDJ: 1982:25)*
 'Kalau malam dia bepergian, kalau siang dia tidur'.
- (b) *Gue baru ngelayap, tu anak ude nagis lagi. (KDJ: 1982:25)*
 'Saya baru tertidur, anak itu sudah menangis'.
- (36)(a) *Die sangge semue tuduhan entu. (KDJ: 1982:33)*
 'Dia menyanggah semua tuduhan itu'.
- (b) *Ambil bangbu sepotong bakal sangge gubug. (KDJ: 1982:33)*
 'Ambillah sepotong bambu untuk menopang gubuk ini agar tidak ambruk'.
- (37)(a) *Siapa nyang berani tanggep kelape? (KDJ: 1982:40)*
 'Siapa yang berani menangkap kelapa?'
- (b) *Bang Jali tanggep lenong waktu ngawinin anaknya. (KDJ: 1982:40)*
 'Bang Jali menyuruh memainkan lenong ketika menikahkan anaknya'.
- (38)(a) *Tanganye merah karene baret duri. (KDJ:5)*
 'Tangannya merah karena tergores duri'.
- (b) *Ni ari die make baret ijo. (KDJ:5)*
 'Hari ini dia memakai topi hijau'.
- (39)(a) *Tu laki-laki celeng kayak orang mabok. (KDJ:10)*
 'Laki-laki itu berjalan sempoyongan seperti orang mabok'.
- (b) *Bang Kosim nembak celeng gede. (KDJ:10)*
 'Bang Kosim menembak seekor babi hutan yang besar'.
- (40)(a) *Abis kul, ane terus pegi ke mesjid. (KDJ:21)*
 'Setelah makan, sayaa pergi ke mesjid'.
- (b) *Kul tuju pagi die ude ke pasar. (KDJ:21)*
 'Jam tujuh pagi dia sudah ke pasar'.
- (41)(a) *Larangan agame jangan lu langgar kalo mao selamat. (KDJ:22)*
 'Larangan agama jangan kamu langgar kalau mau selamat'.
- (b) *Kong Lihun solat di langgar kampung. (KDJ:22)*
 'Kakek Lihun salat di mesjid kampung'.
- (42)(a) *Leluhur Kong Lihun mangkat ude lama. (KDJ:24)*
 'Leluhur Kakek Lihun meninggal sudah lama'.
- (b) *Akad nikahnya malem mangkat nanti (KDJ:24).*
 'Akad nikahnya berlangsung malam keesokan harinya'.

- (43)(a) *Kalo lu sering-sering **dobol**, lame-lame orang pade kagak percaye ame lu.* (KDJ,1982:12)
 'Kalau kamu sering berkata bohon, lama-lama orang tidak akan percaya'.
- (b) *Karung ude **dobol** masi dipake beli beras.* (KDJ,1982:12)
 'Karung sudah rusak, masih dipakai untuk membeli beras'.
- (44)(a) *Die ude **ngelotok** ame cerite Kancil.* (KDJ,1982:25)
 'Dia sudah hapal di uar kepala dengan cerita si Kancil'.
- (b) *Beli rambutan nyang **ngelotok**.* (KDJ,1982:25)
 'Beli rambutan yang mudah mengelupas kulitnya'.
- (45)(a) *Lu kok **sewet** amat, kesian die kan anak kecil.* (KDJ,1982:36)
 'Kamu ringan tangan sekali kepadanya, kasihan kan dia masih kecil'.
- (b) *Siape nyang kage **sewet** , ngeliat anak kite dipukulin orang.*(KDJ,1982:36)
 'Siapa yang tidak akan marah jika melihat anak kita dipukuli orang lain'.
- (46)(a) *Tu maling **dipermak** rame-rame ame orang kampung.* (KDJ:29)
 'Maling itu dipukuli sampai babak belur oleh orang kampung'.
- (b) *Celane itu kegedean kudu **dipermak** dulu.* (KDJ:29)
 'Celana itu kebesaran, harus diperbaiki dulu'.
- (47)(a) *Tu orangnye nyang **ngosog** rakyat nyuru berontak.* (KDJ:26)
 'Itu orangnya yang menghasut rakyat supaya berontak'.
- (b) *Nyak Patma **ngosog** cereme buat manisan.* (KDJ:26)
 'Ibu Patma menggiling buah ceremai untuk manisan buah'.
- (48)(a) *Bang Jalil **nggeret** puun karet.* (KDJ, 1982:16).
 'Bang Jalil menggores pohon karet'.
- (b) *Die **nggeret** kapur di atas jalan aspal.* (KDJ, 1982:16)
- (49)(a) *Die **mbagol** anak kecil.* (KDJ, 1982:4)
 'Dia menipu anak kecil'.
- (b) *Kong Lihun **mbagol** cucunye nyang sakit.* (KDJ, 1982:4)
 'Kakek Lihun menggendong cucunya yang sakit'.
- (50)(a) *Ane lagi **mencongak** belajaan nyang baru dibeli.* (KDJ, 1982:11)
 'Saya sedang menghitung (di luar kepala) belanjaan yang baru saya beli'.

- (b) *Anak-anak pade mencongak karene ade pesawat terbang.* (KDJ, 1982:11)
 'Anak-anak melihat ke atas karena ada pesawat terbang'.
- (51)(a) *Die njepret burung nyang ada di atas puun.* (KDJ, 1982:18)
 'Dia melepaskan batu kecil ke arah burung yang ada di atas pohon'.
- (b) *Ane njepret anak-anak nyang lagi ngigel.* (KDJ, 1982:18)
 'Saya sedang memotret anak-anak yang sedang menari'.
- (52)(a) *Anak jangan didor aje ape maonye.* (KDJ, 1982:13)
 'Anak jangan dituruti saja apa maunya'.
- (b) *Anak-anak mpok Ana maen dordoran.* (KDJ, 1982:13)
 'Anak-anak kak Ana main tembak-tembakan'.
- (53)(a) *Kalo musti empet-empetan ngantri, aye ngge mao.* (KDJ, 1982:13)
 'Jika harus berdesak-desakan antri, saya tidak mau'.
- (b) *Akhir taon banyak pedagang empet-empetan* (KDJ, 1982:13).
 'Pada akhir tahun banyak pedagang terompet'.
- (54)(a) *Die melet mangge mude.* (KDJ, 1982:28)
 'Dia mengupas mangga muda'.
- (b) *Ngkali aye kepelet ame anak perawannye Bang Dul.* (KDJ, 1982:28)
 'Barangkali saya jatuh cinta dengan anak gadis Bang Dul'.
- (55)(a) *Bang Dul nyetel radio keras-keras.* (KDJ, 1982:36)
 'Bang Dul membunyikan radio keras sekali'.
- (b) *Kalo aye pake setelan, précis deh kaye menteri.* (KDJ, 1982:36)
 'Kalau saya memakai pakaian lengkap, persis seperti seorang menteri'.
- (56)(a) *Tane nyang dibawenye nggempal.* (KDJ, 1982:15)
 'Tanah yang dibawanya menggumpal'.
- (b) *Jangan makan tidur terus, ntar badan lu gempal.* (KDJ, 1982:15)
 'Jangan makan tidur saja, nanti badan kamu gemuk'.
- (57)(a) *Babe lagi ngelorot bue pinang.* (KDJ, 1982:23)
 'Bapak sedang menanggalkan buah pinang dari dahannya'.
- (b) *Die lari tebirit-birit ampe ngge tau kaennye melorot.* (KDJ, 1982:23)

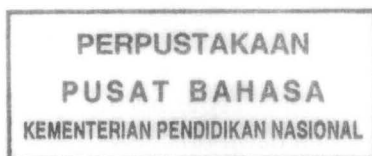
- 'Dia lari tergesa-gesa hinga tidak tahu kainnya merosot ke bawah'.
- (58)(a) *Die ngebatalin acaranye.* (KDJ, 1982:5)
'Dia membatalkan acaranya'.
- (b) *Kalo ude batal jangan sembayang aje, tapi kudu ngambil aer sembahyang dulu.* (KDJ, 1982:5)
'Kalau sudah batal (hilang air wudunya), jangan terus sembahyang, tetapi harus mengambil air wudu terlebih dahulu'.
- (59)(a) *Begitu die mao bedal, gue tendang duluan.* (KDJ, 1982:6)
'Jika dia akan memukul, akan saya tendang duluan'.
- (b) *Tu maling ude ketangkap, tapi bedal.* (KDJ, 1982:6)
'Itu pencuri sudah tertangkap, tetapi lepas dan kabur'.
- (60)(a) *Emak lagi ngebarutin kaki babe pake minyak angin.* (KDJ, 1982:5)
'Ibu sedang melumuri kaki bapak dengan minyak angin'.
- (b) *Pundaknye luka kebarut paku.* (KDJ, 1982:5)
'Bahunya luka karena terbarut paku'.
- (61)(a) *Ane lagi nyicil angsuran rume.* (KDJ, 1982:10)
'Saya sedang menyicil anguran rumah'.
- (b) *Kalo die becicil begitu, gue jadi takut.* (KDJ, 1982:10)
'Jika dia melotot begitu, saya jadi takut'.
- (62)(a) *Ati-ati die suke nganggep barang orang.* (KDJ, 1982:2)
'hati-hati, dia suka menipu barang orang'.
- (b) *Anggep dong prekataan orang tue sendiri bae-bae.* (KDJ, 1982:2)
'Perhatikan baik-baik dong perkataan orang tua sendiri'.
- (63)(a) *Bang Jali nanggap lenong waktu ngawinin anaknya.* (KDJ, 1982:2)
'Bang Jali menyuruh memainkan lenong ketika menikahkan anaknya'.
- (b) *Siapa nyang berani nanggap kelape jato?* (KDJ, 1982:2)
'Siapa yang berani menangkap (dengan tangan ke atas) kelapa yang jatuh?'
- (64)(a) *Orang sekampung berame-rame mbonggolin tu maling.* (KDJ, 1982:8)
'Orang sekampung beramai-ramai memukuli pencuri itu'.
- (b) *Kalo abis makan jagung, bonggolnye dibuang tong.* (KDJ, 1982:8)

- 'Kalau selesai makan jagung, bongkolnya dibuang di tempat sampah'.
- (65)(a) *Bang Jalil mbopong anaknya.* (KDJ, 1982:8)
'Bang Jalil menggendong anaknya'.
- (b) *Laki-laki entu ude jauh jalannye, nyang keliatan bopongnye.* (KDJ, 1982:8)
'Laki-laki itu sudah jauh jalannya, yang kelihatan hanya belakangnya'.
- (66)(a) *Aye mao ngecek, pukul berape kapalnye datang?* (KDJ, 1982:10)
'Saya mau memeriksa, pukul berapa kapal itu datang'.
- (b) *Cek, lu mao kemane?* (KDJ, 1982:10)
'(Nama panggilan kepada orang laki-laki), kamu mau kemana?'
- (67)(a) *Abang gue lagi ngempanin ayam.* (KDJ, 1982:13)
'Kakak laki-laki saya sedang memberi makan ayam'.
- (b) *Kalo mincing kakap, empannye ape?* (KDJ, 1982:13)
'Kalau memancing ikan kakap, umpannya apa?'
- (68)(a) *Die datang cuman ngempit tas.* (KDJ, 1982:19)
'Dia datang hanya membawa tas'.
- (b) *Baju nyang baru dibelinye ade kempitnye.* (KDJ, 1982:19)
'Baju yang baru dibelinya ada kantongnya'.
- (69)(a) *Die nawarin sepedenyne ame gue mure deh, tapi aye ngge punye duit.* (KDJ, 1982:41)
'Dia menawarkan sepedanya ke saya dengan harga murah, tetapi saya tidak mempunyai uang'.
- (b) *Sayur entu tawar, kagak ade rasenyne.* (KDJ, 1982:41)
'Sayur itu kurang asin, tidak ada rasanya'.
- (70)(a) *Die nyangkal segale tuduhan orang.* (KDJ, 1982:33)
'Dia menyanggah akan semua tuduhan orang'.
- (b) *Kalo sangka-sangkal mendingan lu jangan datang.* (KDJ, 1982:33)
'Jika ragu-ragu, lebih baik kau tidak datang'.
- (71)(a) *Die nyumbang teenage* (KDJ, 1982:38).
'Dia menyumbang tenaga'.
- (b) *Bunyinye sumbang, kuping gue jadi sakit ngedengernye.* (KDJ, 1982:38)
'Bunyinya tidak enak di dengar, telinga saya jadi sakit'.

- (72)(a) *Kalo die ngelawan, **genjot** aje.* (KDJ, 1982:15)
 'Kalau dia melawan, pukul saja'.
 (b) *Kalo bangkunya **genjot** diganjel aje pake batu.* (KDJ, 1982:15)
 'Kalau bangkunya goyang, diganjel dengan batu'.
- (73)(a) *Ahmad **bawe** buku tulis.* (KDJ, 1982:5)
 'Ahmad membawa buku tulis'.
 (b) *Die ngumpet di **bawe** meje.* (KDJ, 1982:5)
 'Dia bersembunyi di bawah meja'.
- (74)(a) *Tige ari aye **ngendek** di rumenye.* (KDJ, 1982:25)
 'Tiga hari saya berdiam di rumahnya'.
 (b) *Die **ngendek-ngendek** masuk ke rume kite.* (KDJ, 1982:25)
 'Dia dengan diam-diam masuk ke rumah kita'.
- (75)(a) *Kerene jalannya rusak, kite musti **ngider** lewat pasar.* (KDJ, 1982:20)
 'Karena jalannya rusak, kita harus berputar melewati pasar'.
 (b) *Kong Lihun **kider** di kampung mertuenye* (KDJ, 1982:20).
 'Kakek Lihun tersesat di kampung mertuanya'.
- (76)(a) *Kalo babe ngge ade di rume, lu jangan **ngelayap**.* (KDJ, 1982:25)
 'Kalau bapak tidak ada di rumah, kamu jangan berjalan ke sana kemari'.
 (b) *Aye baru mao ngelayap, eh tu anak nangis gegaokan.* (KDJ, 1982:25)
 'Saya baru mau tertidur (tidur ayam), anak itu menangis teriak-teriak'.
- (77)(a) *Pagi-pagi ude **ngelentuk**.* (KDJ, 1982:22)
 'Pagi-pagi sudah mengantuk'.
 (b) *Puun entu banyak buanye, ampe **ngelentuk**.* (KDJ, 1982:22)
 'Pohon itu lebat buahnya sampai pohonnya merunduk'.
- (78)(a) *Begitu jato, die ngge **bekutik** lagi.* (KDJ, 1982:21)
 'Begitu jatuh, dia tak berkutik lagi'.
 (b) *Die maen **kutik** karet.* (KDJ, 1982:21)
 'Dia main karet dengan cara menjentik'.
- (79)(a) *Kucingnye mati **kegiles** sepeda motor.* (KDJ, 1982:16)
 'Kucingnya mati tergilas sepeda motor'.
 (b) *Nyak Patma lagi **ngegiles** cucian.* (KDJ, 1982:16)

- 'Ibu Patma sedang (cara mencuci dengan meremas-remas) pakaian'.
- (80)(a) *Kalo tidur, die ngorok.* (KDJ, 1982:26)
'Jika tidur, dia mendengkur'.
- (b) *Die baru punye orok nyang lahir pagi tadi.* (KDJ, 1982:26)
'Dia baru mempunyai bayi yang baru lahir pagi tadi'.
- (81)(a) *Kite jadi suse liwat, abis mubilnye njogrog di situ sih.* (KDJ, 1982:18)
'Kita jadi susah lewat karena mobilnya berada di situ'.
- (b) *Jogrogannye aje gede, atinye kecil.* (KDJ, 1982:18)
'Badannya saja besar, tapi penakut'.
- (82)(a) *Mare bole, tapi mate jangan pelotot.* (KDJ, 1982:29)
'Marah boleh saja, tetapi mata jangan terbelalak'.
- (b) *Anak-anak sekoleh pade bawe pelotot.* (KDJ, 1982:29)
'Anak-anak sekolah membawa pensil'.
- (83)(a) *Anak sekarang ngge bole dilos aje, ntar jadi berandal.* (KDJ, 1982:23)
'Anak sekarang tidak boleh dibiarkan saja, nanti jadi berandal'.
- (b) *Die ade di los ditemenin ame bininye.* (KDJ, 1982:23)
'Dia ada di bangsal ditemani oleh istrinya'.
- (84)(a) *Anak-anak sekoleh ketepesan kerene lulus ujian.* (KDJ, 1982:41)
'Anak-anak sekolah berjingkrak-jingkrak karena lulus ujian'.
- (b) *Buku nyang lu bawe tepes banget.* (KDJ, 1982:41)
'Buku yang kamu bawa tipis sekali'.
- (85)(a) *Rumenye mepet ame rume gue.* (KDJ, 1982:29)
'Rumahnya berdekatan dengan rumah saya'.
- (b) *Gue lagi pusing banget, jadi pepet nih.* (KDJ, 1982:29)
'Saya sedang pusing sekali, saya (buntu) tidak dapat berpikir lagi'.
- (86)(a) *Kalo orang lagi ngaji, lu jangan goncangan dong.* (KDJ, 1982:16)
'Kalau orang sedang mengaji, kamu jangan berdendang'.
- (b) *Meje itu goncang kerene kakinye panjang sebelah.* (KDJ, 1982:16)
'Meja itu goyang karena kakinya panjang sebelah'.

- (87)(a) Aye **engap-engap** jalan dari rume ke mesjid, saking panasnye. (KDJ, 1982:13)
'Saya terengah-engah jalan dari rumah ke masjid karena panas'.
- (b) Kalo di dalem **pengap**, keluar aje sebentar. (KDJ, 1982:13)
'Jika di dalam pengap, kamu keluar saja sebentar'.
- (88)(a) Hargenye mure, barangnye **ditanggung** bagus. (KDJ, 1982:40)
'Harganya murah dan barangnya dijamin bagus'.
- (b) Ane mao beli sepatu, duitmye masi **tanggung**. (KDJ, 1982:40)
'Saya mau membeli sepatu, tapi uangnya masih sedikit'.



Temuan hasil penelitian "Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba" dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) kehomoniman verba yang berdasarkan perilaku semantis, (2) kehomoniman verba yang berdasarkan perilaku sintaksis, dan (3) kehomoniman verba yang berdasarkan bentuk morfologis.

Relasi-relasi kehomoniman verba-verba itu dibuktikan dengan dua cara. Pembuktian pertama dilakukan dengan cara menggunakan kriteria penentuan homonimi yang diajukan oleh Palmer (1983). Kemudian, pembuktian kedua dilakukan dengan cara melakukan substitusi leksem-leksem yang berhomonim itu ke dalam konteks kalimat yang berbeda.

Dengan melakukan pembuktian itu, dapat diketahui bahwa leksem-leksem verba yang berhomonim itu tidak hanya berhomonim dengan leksem verba saja, tetapi juga berhomonim dengan leksem nomina, berhomonim dengan leksem adjektiva, dan berhomonim dengan leksem nomina sekaligus dengan leksem adjektiva.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

499

ISBN 978-979-685-790-6